

A large, rustic wooden cross is the central focus, constructed from thick, weathered planks. It is set against a vibrant blue sky filled with soft, white clouds. A brilliant sunburst emanates from behind the cross, creating a halo effect and casting rays of light across the sky. The cross is oriented diagonally, with its base pointing towards the bottom right corner of the frame.

Tuhan itu Kasih

Selamanya

G.E. Fifiield

TUHAN ITU KASIH

Oleh

G.E. FIFIELD

Diterbitkan pertama kali pada tahun 1897

“Karena Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal.” – Yohanes 3:16

“Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang, daripada seorang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” – Yesus

Dicetak ulang oleh
Maranatha Media
maranathamedia.com

Desember 2017

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Pengantar | 4 |
| Pengantar | 4 |
| Pengantar Editor | 5 |
| 1. Mengenal Allah..... | 6 |
| 2. Sifat-sifat Allah | 8 |
| 3. Kasih, Sumber Keadilan..... | 11 |
| 4. Upaya Setan untuk Menyembunyikan Kasih Allah dari Hati Manusia yang Lapar..... | 14 |
| 5. Bapaknya Allah..... | 19 |
| 6. Kemuliaan Allah..... | 22 |
| 7. Kesatuan Hukum dan Injil | 26 |
| 8. Sifat Pemerintahan Ilahi..... | 28 |
| 9. Hukum Kasih..... | 32 |
| 10. Dua Jalan..... | 36 |
| 11. Rancangan Hukum..... | 39 |
| 12. Bagaimana Manusia Salah Memahami Penciptanya | 44 |
| 13. Penebusan | 47 |
| 14. Penebusan yang Digantikan | 52 |
| 15. Mu'jizat dan Maknanya | 56 |
| 16. Pengorbanan Kristus Menghormati Hukum Allah..... | 60 |
| 17. Perlakuan Allah terhadap Orang-orang Jahat..... | 65 |
| 18. Mengapa Dosa Diizinkan Berlangsung Begitu Lama? | 70 |
| 19. Apakah Akan Ada Keuntungan?..... | 74 |
| 20. Penutupan Masa Ujian | 79 |
| 21 “Perbuatannya yang Aneh”..... | 84 |
| 22. Bencana-bencana Mesir | 87 |

Dedikasi

Kepada teman-teman yang cinta dan kepercayaan mereka telah menghibur dan memuliakan hari-harinya; dan kepada banyak hati yang sejiwa, yang meskipun belum dikenal, tetap dipimpin melalui pengalaman yang serupa menuju jalan-jalan yang bermuara di takhta, untuk menggabungkan hidup mereka selamanya dalam kemuliaan dan kebahagiaan persahabatan abadi, buku kecil ini dengan penuh kasih diserahkan oleh
PENULIS

1 Januari 1897

Pengantar

Bab-bab ini pertama kali diterbitkan empat tahun yang lalu, sebagai serial dalam salah satu majalah keagamaan mingguan kami. Sejak saat itu, penulis terus menerima permintaan agar karya ini diterbitkan dalam bentuk yang lebih permanen. Buku kecil ini adalah hasilnya. Penulis sangat menyadari kelemahan dan keterbatasan karya ini.

Dari banyak topik yang dibahas, tidak ada satu pun yang dibahas secara mendalam, tetapi semuanya hanya digunakan untuk saat ini, seperti Tuhan menggunakan awan senja atau salju di puncak gunung, hanya untuk memantulkan kemuliaan kebaikan-Nya kepada mata yang gelap di lembah yang rendah.

Lahir dari hati, dengan rendah hati diharapkan kata-kata ini dapat berbicara kepada hati; dan bahwa beberapa jiwa yang malang, yang digerakkan oleh keraguan dan berkelana dengan lelah karena dosa, dapat melihat di sini tangga mistis yang menghubungkan batu Bethel dari kelaparan dan kesepian mereka saat ini dengan cahaya dan kehangatan kelimpahan Rumah Bapa.

G. E. F.

Pengantar Editor

Dalam buku kecil ini diungkapkan sejumlah pemikiran maju mengenai sifat Allah. Buku ini didasarkan pada beberapa prinsip dari pekabaran tahun 1888. Penekanan pada Allah sebagai Bapa kita dan sifat relasional Kerajaan Allah membuka pintu menuju pemahaman spiritual tentang hukum.

Pikiran-pikiran yang diungkapkan mengenai Penebusan dan penumpahan darah sangat mendalam dan layak untuk direnungkan. Elder Fifiel memperkenalkan prinsip relasional dalam Penebusan yang bertentangan langsung dengan kerangka hukum atau penal yang dipahami oleh sebagian besar Kristen.

Ide-ide mengenai akhir masa percobaan didasarkan pada tema bahwa kasih karunia Allah adalah kekal, dan manusia sendirilah yang menutup masa percobaannya.

Elder Fifiel tidak dapat mengembangkan pemikiran ini ke dalam proses penghancuran orang-orang jahat dan menjelaskan hal-hal ini berdasarkan prinsip-prinsip kasih yang mengambil nyawa untuk menyelamatkan pendosa dari penderitaan yang terus-menerus sambil memberikan perlindungan bagi orang-orang benar. Meskipun ide-ide ini dapat dipahami dalam konteks zamannya, mereka masih belum sepenuhnya mengungkapkan karakter kasih Allah yang lebih lengkap. Buku ini tetap merupakan kemajuan pemikiran yang luar biasa dari seorang pendeta Adventis pada akhir tahun 1890-an.

Saya sangat merekomendasikan bab-bab tentang Penebusan dan penutupan masa percobaan, serta desain hukum.

Adrian Ebens
Maranatha Media

1. Mengenal Allah

“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”

1 Yohanes 4:9

“Allah adalah kasih.” Tiga kata ini, yang hanya terdiri dari sembilan huruf (God is love), mengandung pengungkapan tentang Allah yang lebih besar daripada yang pernah dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia atau malaikat. Sebenarnya, untuk memahami makna kata-kata ini, untuk terus belajar lebih dalam tentang makna mereka, akan menjadi pekerjaan dan kebijaksanaan, kesenangan dan puisi, bagi orang-orang yang ditebus sepanjang kekekalan. Memahami makna kata-kata ini adalah mengenal Allah dan Yesus Kristus, dan mengenal mereka adalah hidup yang kekal. (Yohanes 17:3) Sesungguhnya, tidak ada pengetahuan di luar mereka, sebab di dalam mereka tersembunyi semua harta hikmat dan pengetahuan, dan di luar hanya ada kebodohan dan kegelapan. (Kolose 2:3)

Ini bukan kiasan, melainkan pernyataan fakta yang sederhana. Mengatakan bahwa ada manusia yang pernah memiliki pikiran kebenaran atau pengetahuan yang tidak dimiliki Allah sebelumnya, berarti mengatakan bahwa dalam hal itu manusia berada di depan Penciptanya; dan itu berarti menyangkal ke-Maha Tahu-an Allah. Meskipun pikiran-pikiran jahat kita tidak dapat membawa kita pada perbuatan jahat seperti yang terjadi pada kita, namun bahkan pikiran-pikiran jahat kita diketahui oleh Allah sebelum kita memikirkannya. Pemazmur berkata, “Ya Tuhan, Engkau telah menyelidiki aku dan mengenal aku. Engkau tahu dudukku dan bangunku, *Engkau mengerti pikiranku dari jauh.*” (Mazmur 139:1,2) Dan Ayub menjawab Tuhan dan berkata, “Aku tahu bahwa Engkau dapat melakukan segala sesuatu, *dan tidak ada pikiran yang dapat disembunyikan dari-Mu.*” (Ayub 42:2) Daud bahkan lebih berani, karena ia berkata, “Tuhan menyelidiki *semua hati* dan mengerti semua rancangan *pikiran.*”

Tak heran jika Kepler yang tua dan bijaksana, saat memandang gerak planet-planet, hingga satu demi satu hukum-hukum agung gerak planet terungkap di benaknya yang terpesona, tak heran jika dengan mata berbinang dan hati berdebar, ia berseru, “Ya Tuhan, aku berpikir seperti Engkau!” Yang terbaik yang dapat dilakukan seorang astronom adalah memikirkan pikiran Tuhan dengan penuh hormat, dan mungkin saja melacak pelaksanaan beberapa dari pikiran-pikiran itu melalui jalan-jalan bintang yang menakjubkan di langit. Yang dapat dilakukan seorang ahli zoologi hanyalah melacak pikiran Tuhan melalui bentuk-bentuk kehidupan hewan yang beragam, menemukan di setiap langkah bukti-bukti dari Pikiran yang Tak Terbatas yang telah mendahuluinya.

Ahli botani melacak Pikiran yang sama melalui ordo dan keluarga kerajaan tumbuhan, menemukan dalam setiap daun dan setiap bunga keindahan yang tak terhingga, bahkan dengan bantuan semua mikroskopnya, ia tidak dapat memahaminya, namun ia tahu dan merasakan bahwa Pikiran yang tak terbatas telah merencanakannya semua sebelum dia, dan bahwa setiap pikiran adalah pikiran cinta. Bahkan tunas di pohon tumbuh sesuai dengan hukum matematika, dan ia melihat bahwa Allah telah menghitung semuanya sebelum mereka ada.

Iman melihat langkah kecil dari semua ini menuju kebenaran yang diajarkan Yesus ketika Ia berkata, “Setiap rambut di kepala kalian telah dihitung. Janganlah takut.” Betapa mengagumkan bahwa Daud berkata, “Meskipun, Tuhan, Engkau telah membuatku bersukacita melalui karya-Mu. Aku akan bersukacita dalam karya tangan-Mu. O Tuhan,

betapa besarnya karya-Mu! Dan pikiran-Mu sangat dalam.” Dari matahari yang paling besar yang berputar di angkasa hingga bunga terkecil yang mekar di kaki ku, ada keabadian dalam segala sesuatu; dan jika kita membacanya dengan benar, kita segera menemukan bahwa itu adalah keabadian cinta yang meliputi segala sesuatu, karena Allah adalah cinta. Dengan demikian, kita memikirkan pikiran-Nya Allah, hingga hati kita dipenuhi dengan cinta yang tak terkatakan.

Jiwa penyair tidak pernah bergetar dengan emosi murni tanpa menangkap pikiran dari Allah, yang terungkap di suatu tempat dalam karya-Nya. Harmoni agung yang denyut pertamanya hampir merobek hati musisi yang terpesona, turun melalui jarak yang gelap dari paduan suara malaikat, telinga sensitifnya hanya menangkap dan mereproduksinya di sini. Jadi, semua ilmu adalah ilmu tentang Allah, semua pengetahuan termasuk dalam mengenal-Nya, dan mengenal-Nya adalah mengenal cinta, karena “Allah adalah kasih.”

Pengunjung di Washington, yang memandang dari kubah gedung Capitol, menyadari bahwa semua jalan menuju kepadanya. Gedung Capitol adalah pusat dari mana semua jalan menyebar ke kota dan ke seluruh negeri. Di Kekaisaran Romawi yang besar, dikatakan bahwa semua jalan menuju Roma. Demikianlah Allah duduk di tengah alam semesta yang agung, dan setiap jalan pengetahuan adalah jalan raya yang megah menuju takhta-Nya. Jalan raya di mana siapa pun yang berjalan di sana baiklah untuk berhenti sejenak, merenung, dan menyembah setiap objek yang dilewati, layaknya pelancong kuno di kuil pinggir jalan, yang merenung dan menyembah, melihat Allah di segala sesuatu, hanya berhati-hati untuk tetap mengarahkan wajahnya ke arah takhta dan bersiap untuk kemuliaan yang lebih besar di depan.

Panteis dan agnostik yang membela ilmu pengetahuan yang palsu, mungkin berjalan mundur sambil mengagumi kerikil di sepanjang jalan, dan secara gigih menolak melihat apa pun selain apa yang telah mereka lewati, tetapi iman memilih untuk meninggalkan hal-hal yang ada di belakang, dan terus maju menuju hal-hal yang ada di depan, melihat setiap objek baru dan seluruh jalan di depan, dalam cahaya megah takhta. “Bagi orang seperti itu,” kata Carlisle dengan baik, “semesta bukanlah sekadar dapur dan kandang ternak, tetapi juga orakel dan kuil.” Bagi dia, misteri tidak lenyap dengan penjelasan-penjelasan ilmiah yang permukaan, tetapi melalui penjelasan-penjelasan itu dia melihat semua misteri meluas dan mendalam, dan menyelesaikan diri mereka ke dalam satu misteri besar yang manis dari Allah, dan Allah adalah kasih. Tidak aneh jika hal ini terjadi. Hal ini seperti Allah, Allah yang ingin membawa semua orang kepada-Nya, jika saja mereka mau dibawa.

Kita melihat hal yang sama dalam firman-Nya seperti dalam karya-Nya. Perintah pertama mencakup seluruh Dekalog, pekabaran malaikat pertama dalam Wahyu 14 mencakup ketiga pesan, khotbah pertama Kristus mencakup seluruh Injil. Mengapa? Karena Allah mengaturnya sedemikian rupa sehingga akal yang logis, yang menerima cahaya pertama kebenaran, dapat dipimpin langkah demi langkah ke dalam kebenaran seluruhnya, dan kepada-Nya, Allah kebenaran. Ini karena Allah adalah kasih. Demikian pula dalam karya-Nya, jika kita mengikuti pikiran-Nya, kita akan menemukan bahwa dari serangga terkecil yang diteliti dengan mikroskop terkuat, hingga matahari-matahari terbesar dan karya-karya-Nya, semuanya merupakan tangga-tangga menuju-Nya, ya, sebuah tangga megah yang mengarah kepada-Nya.

Inilah yang dimaksud Paulus ketika ia berkata, “Hal-hal yang terlihat dari-Nya sejak penciptaan dunia ini dengan jelas terlihat, dipahami melalui hal-hal yang diciptakan, bahkan kuasa-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, sehingga mereka [orang-orang kafir]

tidak memiliki alasan untuk membantah.” Dan Daud juga menyampaikan kebenaran yang sama: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memperlihatkan karya tangan-Nya. Hari demi hari menyampaikan firman, dan malam demi malam memperlihatkan pengetahuan. Tidak ada suara atau bahasa, di mana suara mereka tidak terdengar.” (Mazmur 19:1-3) Semua pengetahuan ada di dalam-Nya, sehingga malam demi malam menyatakan-Nya. Kemuliaan-Nya adalah kebaikan-Nya. Oleh karena itu, langit memberitakan kebaikan-Nya, dan bagi orang yang mempunyai mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan hati untuk memahami, langit dan bumi, siang dan malam, bersatu dalam suara-suara yang beragam dan harmonis, untuk memberitakan di setiap negeri dan setiap bahasa bahwa Allah adalah kasih.

2. Attribut-attribut Allah

“Aku tak tahu di mana pulau-pulau itu terangkat
Pohon-pohon palemnya yang rindang di udara, Aku hanya tahu aku
tak bisa hanyut melampaui cinta dan kasih sayangnya.” – Whittier

“Allah adalah Kasih.” Studi tentang kata-kata ini adalah studi tentang Allah di dalam-Nya tersembunyi semua harta karun kebijaksanaan dan pengetahuan. Allah telah menyingkapkan diri-Nya baik dalam karya-Nya maupun dalam firman-Nya, dan penyingkapan-penyingkapan ini sepakat dalam kebenaran ini. Segala yang dapat dilakukan oleh ilmu pengetahuan yang paling luas hanyalah memahami sebagian dari rencana penciptaan, dan seluruh penciptaan ini hanyalah materialisasi dari pikiran ilahi. Rencana itu adalah milik Allah—bagian dari Pikiran yang Tak Terbatas.

Apa yang dicari oleh firman Allah adalah untuk mengungkapkan dalam bahasa manusia rencana ilahi tentang penebusan, sebuah rencana yang mengungkapkan kedalaman cinta yang tak terhingga sehingga bahkan malaikat pun ingin melihatnya. Bahkan mereka yang terus-menerus tinggal dalam cahaya penuh cinta, tanpa terhalang oleh dosa atau kesedihan, bahkan mereka melihat di sini luas yang tak dikenal dan kedalaman yang tak terukur, dan jika ditanya apa yang paling mereka yakini mengungkapkan cinta Allah bagi makhluk-Nya, mereka pasti akan menjawab, “Allah begitu mencintai dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, agar siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, tetapi memiliki hidup yang kekal.”

“Allah adalah kasih.” Apa arti kata-kata itu? Apa yang dapat mereka maksudkan selain bahwa kasih adalah sifat utama dalam pikiran Allah, atribut utama dari Keilahian dari mana semua atribut lain berasal, dan kembali ke mana semua atribut itu dapat dilacak? Kitab Suci tidak mengatakan bahwa Allah adalah kuasa; mereka mengatakan Dia berkuasa, Mahakuasa. Kita melihat kuasa-Nya dinyatakan dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta; tetapi kuasa-Nya yang terpisah dari kasih-Nya hanyalah akan memperlihatkan kelemahan kita di hadapan-Nya hingga kita menjadi hina di mata-Nya. Keduanya tidak boleh dipisahkan.

Apa yang jiwa, yang lelah dengan perjuangan sia-sia melawan dosa, perlu lihat, bukanlah bahwa Dia kurang berkuasa, tetapi bahwa *kekuasaan-Nya adalah kasih-Nya*. Apa kekuatan moral alam semesta selain kekuatan kasih? Kata Napoleon saat terbaring di pulau tandus

St. Helena, “Alexander, Julius Caesar, dan aku mendirikan kerajaan dengan kekuatan senjata kami, dan hari ini siapa yang peduli pada kami? Tetapi Yesus Kristus mendirikan kerajaan dengan *kekuatan kasih-Nya*, dan hari ini jutaan orang rela mati untuk-Nya.”

Setan tidak memiliki kuasa untuk memaksa seseorang secara sewenang-wenang untuk berbuat jahat. Jika ia memiliki kuasa itu, kejahatan tersebut sepenuhnya ada padanya, dan bukan pada orang yang dipaksa tersebut. Semua kejahatan, sebagaimana semua kebaikan, terletak pada pikiran yang mengarahkan tindakan. Jika dengan memegang seseorang yang lebih lemah dariku, aku memaksanya untuk menusukkan pisau ke tetangganya, maka pikiran aku, bukan pikirannya, yang mengarahkan pukulan itu, dan dosa itu sepenuhnya ada padaku. Jika dia setuju dengan perbuatanku, dia menjadi mitra dalam kesalahan itu. Jika saya dapat memaksa pikiran seseorang pada setiap subjek dengan menempatkan pikiran saya di tempat pikiran mereka, mereka akan berhenti memiliki eksistensi terpisah dari saya, dan karenanya tidak akan memiliki karakter, baik baik maupun buruk. Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat memaksa pikiran secara sewenang-wenang untuk memerintahkan tindakan baik. Melakukan hal itu akan menghancurkan identitas individu dan menjadikan semua manusia hanyalah mesin untuk mewujudkan pikiran Tuhan.

Kekuatan Setan oleh karena itu hanyalah kekuatan untuk memimpin manusia yang menyerahkan pikiran mereka kepadanya ke dalam kejahatan. Dan kekuatan Tuhan untuk menebus dunia hanyalah kekuatan cinta-Nya untuk memimpin manusia yang menyerahkan pikiran mereka kepadanya ke dalam kebenaran. Kekuatan Tuhan adalah kasih-Nya. Kekuatan ini tidak dapat dibatasi pada kekuatan moral semata. Apa kekuatan yang menciptakan dan memelihara alam semesta? Ilmu pengetahuan agnostik mungkin berbicara dengan bijak tentang evolusi dan gravitasi, tetapi iman melihat kasih yang sama, yang tanpa-Nya seekor burung pun tidak jatuh ke tanah, menciptakan dan memelihara matahari dan dunia, agar ada cahaya, dan panas, dan tempat tinggal bagi semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, kuasa Allah adalah kasih-Nya, dan mengapa kita perlu takut? Kasih yang sempurna mengusir ketakutan dengan mengungkapkan fakta bahwa reservoir kuasa yang tak terbatas itu dipegang oleh kasih yang mengumpulkan domba-domba dalam pelukannya dan membawanya dengan lembut dalam dadanya.

Dan bagaimana dengan kebijaksanaan Allah? Kita melihat kebijaksanaan-Nya yang luar biasa terungkap dalam revolusi harmonis planet-planet dalam orbitnya, masing-masing dengan ketepatan jam menyelesaikan revolusinya pada waktu yang tepat, meskipun membutuhkan ratusan tahun untuk terbentuk; semua melintasi dan saling melintasi jalur satu sama lain di langit, namun tidak pernah bertabrakan. Ini mengungkapkan kebijaksanaan-Nya, dan juga kasih-Nya terhadap makhluk-Nya, jika kita melihat dengan mata yang tidak buta. Kebijaksanaan-Nya yang terpisah dari kasih-Nya hanyalah mengajarkan kepada-Nya kelemahan dan kebodohan kita.

Tertutup di balik masa depan yang tak terpecahkan, dan memandang dengan penglihatan yang cacat ke masa lalu yang sulit dipahami, apa yang diinginkan oleh jiwa, yang sadar akan keterbatasannya, adalah bahwa kebijaksanaan Allah adalah kasih-Nya, dan bahwa masa depan, seberapa pun gelapnya, berada dalam tangan Kasih.

Pada akhirnya, apa arti kebodohan dunia ini selain pemberontakan terhadap kebijaksanaan hukum Allah, yang adalah Kasih?—sebuah pemberontakan dan kebodohan yang telah melahirkan setiap detak penderitaan manusia dan setiap tangisan kesedihan manusia. Kekekalan akan membuktikan bahwa kebijaksanaan Allah hanyalah kebijaksanaan kasih

sayang seorang ayah yang penuh perhatian, yang melihat akhir yang tak terelakkan dari setiap tindakan sejak awal, dan hanya melarang hal-hal yang akan membawa kepada penderitaan.

Dan apa itu keadilan, keadilan Allah, selain nama lain untuk kasih-Nya? Kasih kita yang terbatas dapat membuat kita tidak adil. Jika aku mencintai A lebih dari B, aku mungkin tidak adil terhadap B, tetapi ketidakadilan itu bukan akibat kasihku terhadap A, melainkan akibat ketidaksempurnaan kasihku yang kurang terhadap B. Saat kita memahami kasih yang tak terbatas dan meliputi segala sesuatu, saat itulah kita melihat bahwa kasih itu mencakup keadilan. Bisakah Dia yang mencintai semua anak-Nya menjadi tidak adil terhadap salah satu dari mereka? Oleh karena itu, keadilan adalah cinta, dan Dia, Yang Maha Kuasa yang memegang timbangan di tangan-Nya, adalah Dia yang di luar cinta dan kasih-Nya kita tidak dapat menyimpan, meskipun kita sering menyakiti Roh-Nya.

Dan apa yang harus kukatakan tentang murka Allah, yang begitu sering disebutkan dalam Kitab Suci? Yesus Kristus datang untuk mengungkapkan Bapa. Tidak pernah ada makhluk di bumi ini yang mencintai pendosa seperti Dia, dan tidak pernah ada yang membenci dosa dengan begitu sempurna dan sepenuhnya. Cinta-Nya kepada pendosa sama tak terbatasnya dengan kebencian-Nya terhadap dosa. Dalam-Nya terungkap Allah yang selalu dan selamanya sepenuhnya memisahkan antara orang berdosa dan dosa. Dia membenci dosa, karena dosa adalah musuh orang berdosa yang Dia cintai. Jika aku memiliki seorang teman dan tahu ada pembunuh yang mengintai nyawanya, ukuran cintaku kepada teman itu adalah ukuran kebenciaku kepada pembunuh itu.

Dosa adalah musuh satu-satunya umat manusia. Ia bersembunyi secara licik di balik ribuan bentuk kenikmatan yang indah, dan selalu bersembunyi dengan niat membunuh. Semua kebencian Allah adalah kebencian-Nya terhadap dosa. Semua murka-Nya adalah murka-Nya terhadap dosa. Kebencian dan murka hanyalah cinta-Nya terhadap orang berdosa, yang dicari oleh dosa untuk dihancurkan. Rencana penebusan adalah usaha Allah, dengan mengungkapkan cinta-Nya yang tak terbatas, untuk memisahkan dosa dari orang berdosa, sehingga dosa dapat dihancurkan, penderitaan dihilangkan, dan alam semesta menjadi bersih, namun orang berdosa diselamatkan.

Hanya mereka yang akhirnya dan tak terpisahkan mengikat diri dengan dosa, sehingga Allah tidak dapat menghancurkan yang satu tanpa menghancurkan yang lain, yang akan minum dari murka Allah terhadap dosa. Kasih tidak mengambil kesenangan dalam peristiwa itu. “Seperti Aku hidup, firman Tuhan Allah, Aku tidak mengambil kesenangan dalam kematian orang fasik; tetapi supaya orang fasik berbalik dari jalannya dan hidup; berbaliklah, berbaliklah dari jalan-jalanmu yang jahat; sebab karena kehendakmu kamu mati?”

Demikianlah semua sifat Allah ditelusuri kembali ke satu sifat, dan “Allah adalah kasih.” “Kasih berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi adalah lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” Tidak ada apa pun dalam Allah kecuali kasih, sebab kasih mencakup segala yang baik. Kasih-Nya mencapai tepi terjauh alam semesta-Nya yang dahsyat, dan mencakup dalam perawatan-Nya yang terus-menerus kepada semua makhluk-Nya, tidak pernah meninggalkan mereka sejenak pun, meskipun mereka menyakiti hati-Nya.

3. Kasih adalah Sumber Kebenaran

“Semua perintah-Mu adalah kebenaran.” – Daud

“Kasih adalah pemenuhan hukum.” – Paulus

Kasih adalah satu-satunya sifat Allah, dari mana semua sifat lain berasal, segala sesuatu yang di dalam Allah; dan oleh karena itu, masa lalu dengan segala kesalahannya dan kegagalannya, serta masa depan dengan segala ketakutannya, jika kita percaya kepada-Nya, aman berada dalam tangan Kasih. Tetapi, kata seseorang, mengapa begitu penting untuk mengetahui hal ini?

Tanpa menyebut kebahagiaan yang tak terkatakan dari pengetahuan ini, seluruh kuasa Injil Kristus untuk mengubah jiwa dan bekerja dalam kita untuk melakukan perbuatan kebenaran, bergantung pada kasih. Seluruh kebenaran Allah dirangkum dalam Sepuluh Perintah Allah, oleh karena itu Daud berkata: “Hukum Tuhan adalah sempurna;” dan, “segala perintah-Mu adalah kebenaran.” Allah berkata, “Dengarlah Aku, hai kamu yang mengenal kebenaran, umat yang di dalam hatinya ada hukum-Ku.” Dengan demikian, terlihat bahwa memiliki kebenaran Allah di dalam hati hanyalah memiliki hukum Allah tertulis di sana. Yesus merangkum seluruh hukum, dan karenanya seluruh kewajiban moral manusia, dalam dua prinsip kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia. Yohanes menyederhanakan prinsip-prinsip tersebut menjadi satu prinsip kasih kepada Allah, dengan menunjukkan bahwa jika kita mengasihi Allah, Bapa, kita akan mengasihi manusia, anak-Nya, saudara kita. Jadi Paulus merangkum seluruh kewajiban manusia dan seluruh keadilan Allah dalam satu kata, yaitu “Kasih adalah pemenuhan hukum,” dan Yohanes setuju dengan pernyataan ini dengan mengatakan, “Barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam dia sungguh-sungguh kasih Allah telah sempurna.” Dengan demikian, kasih yang tinggal di hati manusia adalah pemenuhan segala kebenaran, dan kebencian yang tinggal di sana adalah pemenuhan segala kejahatan, dan seluruh pertentangan sepanjang zaman hanyalah pertentangan antara dua prinsip ini di hati makhluk-makhluk Allah.

Tetapi apa yang dapat mengubah hati kita yang penuh dengan kebencian menjadi hati yang dipenuhi hanya dengan kasih? Apa sumber dari semua kasih ini? Yohanes menjawab dengan berkata, “Kasih berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi adalah lahir dari Allah.” Dan itulah intinya; yang serupa melahirkan yang serupa—cinta yang besar, konstan, dan meliputi segala sesuatu dari Allah, yang menopang kita, melingkupi kita, dan membungkus kita bersama-Nya, melahirkan cinta yang serupa di hati kita, mendorong kita untuk mengulurkan tangan bantuan dengan cinta yang penuh belas kasihan dan simpati kepada semua makhluk-Nya! Dan inilah kebenaran, kebenaran Allah, dan tidak ada yang lain yang disebut kebenaran.

Bayangkan jika manusia dapat melakukan kebaikan hanya untuk mendapatkan surga. Keinginan itu sendiri, yang dipelihara secara terus-menerus dan tanpa pikiran, ketika begitu banyak orang lain menuju kematian, akan menjadi egoisme dan dosa. Yesus Kristus menyerahkan surga, menganggapnya tidak layak untuk dipertahankan ketika manusia hilang. Bayangkan jika seseorang melakukan kebaikan karena takut neraka; itu hanyalah bentuk ketakutan, yang tidak berani pergi ke tempat yang diyakini banyak orang lain akan pergi. Semua itu hanyalah kebenaran lahiriah luar, membersihkan bagian luar cawan dan piring. Prinsip sejati kebenaran, yang adalah cinta itu sendiri, akan berkurang, dan sehingga tidak ada kebenaran Allah, tetapi hanya kebenaran diri sendiri, yang seperti kain

kotor di mata-Nya. Ada kebenaran dan keindahan dalam legenda kuno tentang seorang malaikat yang memegang kendi air di satu tangan dan pembakar dupa di tangan lain, menuangkan air ke atas api neraka, sementara asapnya naik dan mengaburkan kemuliaan surga, agar manusia melakukan yang benar semata-mata karena cinta akan kebenaran.

Hendaklah diingat bahwa cinta akan kebenaran dan cinta akan Allah adalah satu dan sama, karena dalam pandangan semua orang yang benar, Allah adalah wujud dari kebenaran yang tertinggi, yang baik yang tertinggi. Jika demikian, cinta akan Allah adalah jiwa dan substansi dari segala kebenaran, bagaimana kita harus mencintai-Nya?

Lebih baik tanyakan, “Mengapa, ketika Dia adalah yang sepenuhnya indah, kita begitu sedikit mencintai-Nya? Mengapa begitu banyak filsafat yang dingin dan begitu sedikit agama yang hangat? Mengapa kita sampai berpikir bahwa kata ‘*cinta*’, ketika diterapkan pada Tuhan, berarti sesuatu yang berbeda dari rasa simpati dan kerinduan yang kita rasakan terhadap seorang teman?” Mungkin, ketika diterapkan pada-Nya, itu berarti campuran antara rasa takjub dan penghormatan yang lebih mendekati rasa takut bahkan teror daripada cinta. Ah! Semua ini berasal dari memiliki gagasan yang salah dan pagan tentang Tuhan; kita belum melihat bahwa Tuhan adalah cinta. Ketika kita melihatnya, cinta yang sempurna akan mengusir rasa takut, karena rasa takut membawa penderitaan.

Tetapi kata seseorang, “Bagaimana aku bisa mencintai Tuhan? Aku sudah mencoba dan mencoba.” Kasihan sekali! Jangan mencoba lagi. Cinta tidak datang dengan cara itu. Ia tidak dipaksa keluar dari dalam oleh tekad apa pun; kasih dihasilkan dari luar, oleh pemandangan akan sesuatu yang indah dan layak dicintai. Berhenti; hentikan perjuangan dan usaha mu; *lihatlah Dia* sebagaimana Ia dinyatakan dalam karya-Nya dan firman-Nya. Bukankah Dia yang terkemuka di antara sepuluh ribu, Bunga Mawar di Sharon, Bunga Lili di Lembah, Yang Sempurna dalam segala hal? Apakah matamu, bahkan sekarang, tidak melihat Raja dalam keindahannya? Allah tahu dengan sempurna bahwa segala kebenaran hanyalah cinta bagi-Nya, dan Dia tahu bahwa kita tidak mampu membuat diri kita mencintai apa yang tidak layak dicintai; oleh karena itu, penciptaan dan penebusan adalah dua usaha ilahi untuk mengungkapkan cinta-Nya yang besar kepada jiwa yang mau berhenti, agar melihat dan hidup. Cinta-Nya lah yang melukis rona keindahan di pipi mawar untuk matamu. Untuk memanjakan indramu, Dia memberi mawar itu nafas harumnya. Warna-warna lembut dan pola-pola indah dari ribuan bentuk keindahan di jalanmu adalah bukti-bukti kasih sayang-Nya—kasih sayang yang, meliputi segala sesuatu, menunduk dari bintang-bintang dan matahari untuk memperhatikan jatuhnya seekor burung pipit. Ah, Dialah yang menumpuk awan senja menjadi bentuk-bentuk menakjubkan seperti kuil, tempat, dan piramida, menuangkan banjir cahaya emas ke segala arah, hingga tepi kegelapan pun berkilau, sehingga melalui gerbang-gerbang ajaib ini kita hampir membayangkan terdapat kota harapan dan impian kita, dan semua aspirasi serta kerinduan kita seolah tak jauh untuk dicapai dan diwujudkan! Bukankah suaranya berbicara kepadamu dalam semua ini, memberitahumu bahwa di dalam kegelapan malam kesedihan dan kematian, mungkin akan datang kepadamu terbitnya hari yang lebih indah?

Bukankah cinta-Nya yang dinyanyikan oleh burung-burung? Dan dari bisikan pinus yang diterpa angin, bukankah desahan simpati-Nya terpecah di atas jiwamu? Gemuruh ombak yang tak henti-hentinya menghantam pantai berbatu, apakah itu bukan detak jantung-Nya yang perkasa melawan penghalang egoisme dan dosa yang memisahkanmu dari-Nya? Dengarkan! Bukankah hati-Nya berdetak bersimpati dengan kesedihan dan penderitaan manusia? Bukankah lengan-lengan yang perkasa itu terulur untuk memeluk dan meliputi

setiap tanah? “Mengapa engkau berkata, hai Yakub, dan berkata, hai Israel, ‘Jalan-Ku tersembunyi dari Tuhan, dan penghakiman-Ku dilewati oleh Allah-Ku?’ Tidakkah engkau tahu? Tidakkah engkau dengar bahwa Allah yang kekal, Tuhan, Pencipta ujung-ujung bumi, tidak lelah, dan tidak letih? Tidak ada yang dapat menyelidiki pengertian-Nya.” Kita tidak boleh membatasi kasih-Nya atau menetapkan batas-batas bagi cinta-Nya.

Dia yang memegang dunia dalam telapak tangan-Nya, Dia yang “mengeluarkan pasukan-pasukan-Nya dengan hitungan” dan “memanggil mereka semua dengan nama-nama mereka karena kebesaran-Nya kekuatan-Nya, karena Ia kuat dalam kuasa-Nya; tidak ada yang gagal,” Dialah yang berkata, “Tenanglah, tenanglah, umat-Ku.” Dialah yang menaruh air mata kita dalam botol-Nya dan menuliskannya semua dalam kitab-Nya. Oh, kiranya manusia mau melihat dan mendengarkan hingga pikiran tentang Allah yang terungkap dalam bentuk-bentuk alam semesta dan berbicara melalui suara-suara yang beragam, dapat menggugah hati mereka dengan kasih-Nya yang ilahi! Maka kesepian dan isolasi jiwa yang lapar akan lenyap, dan di atas dan di bawah dan di sekeliling kita, mengelilingi kita dan membungkus kita bersama-Nya, kita akan merasakan dan mengetahui kehadiran yang penuh kasih dari pikiran yang kuasa-Nya menopang alam semesta, tetapi kasih-Nya mendengarkan desahan kesedihan yang paling lembut. Maka dengan Carlisle kita dapat berkata, “Ah, lebih manis daripada suara ibu kepada anak yang tersesat di dunia yang tak berujung, datanglah Injil ini ke hatiku! Alam semesta tidak lagi mati dan jahat, sebuah makam yang dihuni oleh hantu-hantu, tetapi ilahi, dan Bapa-ku.”

Dan apa yang dapat kita katakan di sini tentang penyingkapan kasih Allah dalam penebusan? Dengan kata-kata apa kita dapat berbicara, bahkan dari jauh, tentang yang tak terkatakan? Ini yang dapat kita katakan bersama Paulus, “Siapakah yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya? Apakah penderitaan, kesusahan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, atau pedang? Tidak, dalam segala hal kita *lebih dari pemenang* melalui Dia yang mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa tidak *ada yang dapat memisahkan kita* dari kasih Allah, yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” Tetapi justru karena Kristus tinggal di dalam hati kita oleh iman, kita dapat tertanam dan teguh dalam kasih, dan mampu memahami bersama semua orang kudus apa lebarnya, panjangnya, kedalamannya, dan tingginya kasih Kristus, dan mengetahui kasih Kristus yang melampaui pengetahuan, *sehingga kita dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah*.

Ya, mengenal kasih Allah adalah dipenuhi dengan kepenuhan-Nya, sebab Allah adalah kasih. Segala kebaikan, segala kebenaran adalah kasih, dan kasih lahir dari kasih, yang manusiawi dari yang ilahi; oleh karena itu, hal yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa Allah adalah kasih. Mengetahui hal ini adalah hidup yang kekal.

4. Upaya Setan untuk Menyembunyikan Kasih Allah Dari Hati Manusia yang Lapar.

Ketika ia berkata dusta, ia berkata dari dirinya sendiri; sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. Yohanes 8:44

Semua kebenaran sejati sesederhana berdiamnya kasih ilahi di dalam hati manusia dan konsekuensi manifestasinya dalam tindakan manusia. Sangat mustahil bagi siapa pun untuk mencintai sesuatu hanya dengan bertekad atau berusaha melakukannya. Cinta lahir dari cinta; ia dinyalakan di dalam jiwa oleh penglihatan dan pengenalan akan Dia yang layak dicintai.

Oleh karena itu, semua kuasa penebusan—semua kuasa untuk menjadikan benar—adalah kuasa untuk menumbuhkan cinta dalam jiwa manusia, dan karena hal ini hanya dapat dilakukan melalui manifestasi cinta yang lebih besar, maka semua kuasa Allah untuk menebus dunia hanyalah kuasa-Nya untuk menyatakan cinta-Nya yang besar kepada umat manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yohanes, “Kita mencintai-Nya karena Dia terlebih dahulu mencintai kita,” dan “Allah begitu mencintai dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal,” dan seterusnya. Karena fakta-fakta ini, kita telah melihat bahwa penciptaan dan penebusan keduanya adalah usaha Allah untuk menyatakan kasih-Nya kepada makhluk-Nya.

Sekarang, kebalikan dari semua ini adalah bahwa kuasa Setan untuk mengalahkan pekerjaan Allah dalam jiwa manusia hanyalah kuasanya untuk mengalahkan manifestasi kasih Allah; dan sama seperti proposisi asli dibuktikan oleh seluruh perlakuan Allah terhadap umat manusia, demikian pula hal ini dibuktikan oleh setiap usaha Setan untuk menggagalkan rencana ilahi. Setiap ajaran sesat dan setiap sistem ibadah palsu yang diperkenalkan ke dunia oleh Setan, jika kita perhatikan dengan cermat, memiliki tujuan tunggal untuk menjadikan seluruh kisah kasih Allah sebagai kebohongan.

Pada awalnya, Setan berkata kepada Hawa, “Yea, Benarkah Allah telah berkata, ‘Kalian tidak boleh makan buah dari setiap pohon di taman ini?’” Dalam teks aslinya, kata “yea” ini hanyalah ungkapan penghinaan atau ejekan. Ketika Hawa menjawab, “Kita boleh makan buah dari pohon-pohon di taman ini; tetapi buah dari pohon yang ada di tengah taman, Allah telah berkata, ‘Kalian tidak boleh memakannya, dan janganlah kalian menyentuhnya, supaya kalian tidak mati.’” Setan berkata lagi dengan menghina Allah, “Kalian pasti tidak akan mati; sebab Allah tahu bahwa pada hari kalian memakannya, mata kalian akan terbuka, dan kalian akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.” Ini adalah penolakan langsung terhadap kasih Allah. Allah menempatkan pohon itu di sana dengan kasih, untuk kebaikan anak-anak-Nya, untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan karakter, yang tidak mungkin terjadi dalam keadaan mereka saat itu. Dengan kasih, Ia berkata, ‘Kalian tidak boleh memakannya,’ sama seperti seorang ayah berkata kepada anaknya, ‘Jangan makan buah-buahan ini, anakku, *karena mereka beracun*.’ Satan tahu semua ini, tetapi menyangkalnya, untuk membuat seolah-olah Allah, karena iri atau takut cemburu, menolak memberikan sesuatu yang baik bagi anak-anak-Nya, yang akan meninggikan mereka setara dengan-Nya. Satan *berbohong*, dan dengan kebohongan itu, ia membawa kutukan yang marah dari Kristus sendiri sebagai “pembobong sejak awal, dan bapa segala kebohongan.”

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa semua agama palsu adalah perkembangan logis dari kebohongan, meskipun kita tidak dapat di sini mengambil waktu dan ruang untuk membuktikannya secara pasti. Tidak peduli berapa banyak dewa yang mereka sembah, setiap bangsa pagan yang beradab memiliki tradisi, lebih atau kurang samar dan khayal mungkin, – tradisi yang dilupakan oleh kebanyakan orang, mungkin, dan hanya dijaga oleh *elit*, orang-orang terpelajar, namun tetap sebuah tradisi, – bahwa ada satu Tuhan di balik semua dewa-dewa itu, yang menciptakan mereka, dan yang menciptakan

segala sesuatu. Mengapa mereka tidak menyembahnya? — Karena mereka tidak percaya bahwa Dia peduli pada mereka. Mereka menganggap-Nya begitu besar dan jauh sehingga jiwa manusia tidak layak untuk diperhatikan-Nya, bahwa penghancuran seluruh ras manusia tidak akan berarti apa-apa bagi-Nya, seperti penghancuran seekor cacing bagi kita.

Dan karena Tuhan ini begitu jauh, mereka terus memasukkan dewa-dewa dan setengah dewa, raja-raja dan imam-imam di antara-Nya dan hati manusia, hingga tidak ada jiwa yang sedih dan menderita yang berani mengulurkan tangan iman yang gemetar untuk menyentuh-Nya yang benar-benar dan sungguh-sungguh ilahi. Ke dunia seperti inilah Yesus datang untuk mengungkapkan Allah yang sejati, dan Allah yang diungkapkan-Nya adalah Emanuel, *Allah bersama kita*; dan kepada orang-orang seperti inilah Paulus mengajarkan kebenaran yang mulia bahwa Allah “*tidak jauh dari setiap orang di antara kita*”; sebab di dalam-Nya kita hidup, bergerak, dan ada; sebab kita juga adalah keturunan-Nya.”

Hal yang sama yang dilakukan Setan dalam paganisme juga telah dilakukannya dalam kepausan. Bagi para penganut kepausan, Allah adalah Hakim yang tegas dan jauh, tidak mampu merasakan simpati atau cinta manusia, sedangkan Kristus adalah perantara dan penengah, yang tugasnya, jika memungkinkan, adalah menyentuh hati Allah dengan perasaan akan kebutuhan kita dan membangkitkan belas kasihan-Nya. Namun, bahkan Kristus pun tidak tersentuh oleh perasaan semua kelemahan kita; oleh karena itu, Ia harus didekati melalui perantaraan Bunda-Nya, Perawan Maria, para santo yang dikuduskan, paus yang hidup, uskup, dan imam. Dengan demikian, Allah kembali ditempatkan jauh, dan kenyataan indah dan hidup tentang kasih-Nya ditolak. Ia bukan lagi “Bapa kita,” yang bersukacita memberikan karunia baik kepada anak-anak-Nya.

Setiap agama pagan memiliki korban, dan korban ini berasal dari Korban Sejati yang akan menebus dunia, melalui degenerasi dari bentuk asli korban yang diberikan Allah kepada manusia di gerbang Eden yang hilang. Namun, Setan telah membelokkan artinya sehingga korban pagan berarti kebalikan dari yang sejati. Arti korban sejati adalah ini: “Allah *begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal*.” Setiap persembahan yang benar-benar ditawarkan adalah wahyu, ungkapan dari persembahan besar di mana Allah akan memberikan jaminan kepada semua makhluk cerdas-Nya di semua dunia *bahwa Ia begitu mengasihi mereka sehingga, jika perlu, Ia akan memberikan hidup-Nya untuk menebus mereka*. Namun, persembahan pagan berbicara tentang dewa yang penuh amarah dan kemarahan, di mana kemarahannya harus diredakan dengan cara tertentu cara tertentu, mungkin dengan darah domba, atau mungkin hanya dengan darah gadis cantik, atau anak yang tak bersalah, atau korban manusia lainnya. Ketika ia mencium darah yang baru mengalir, mereka percaya bahwa balas dendam-Nya akan terpuaskan, dan Ia akan diredakan.

Bagaimana kita harus menanggapi gagasan sesat tentang penebusan dosa, yang bahkan dianut oleh banyak orang di gereja-gereja Protestan populer saat ini, dan diungkapkan dalam pengakuan iman terbaru dengan kata-kata, “Kristus mati untuk mendamaikan Bapa dengan kita”? Ini bukan tempat untuk membahas tema tersebut; cukup dikatakan bahwa ini adalah gagasan pagan tentang korban yang diterapkan pada Kristen. Allah, menurut mereka, marah; Dia harus mencurahkan murka-Nya kepada seseorang. Jika ditumpahkan kepada manusia, hal itu akan mengutuknya secara kekal, sesuai dengan apa yang pantas diterimanya; tetapi hal ini akan mengganggu rencana dan tujuan Allah dalam menciptakan alam semesta, jadi hal ini tidak boleh terjadi. Namun, Allah tidak boleh ditipu dari balas

dendam-Nya; oleh karena itu, Ia mencurahkan murka-Nya kepada Kristus, agar manusia dapat bebas. Jadi, ketika Kristus mati, Ia benar-benar dibunuh oleh murka dan amarah Bapa. Ini adalah paganisme.

Ide sejati tentang penebusan menjadikan Allah dan Kristus setara dalam kasih-Nya, dan satu dalam tujuan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. “Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya.” Hidup Kristus bukanlah harga *yang dibayar kepada Bapa* untuk pengampunan kita; tetapi hidup-Nya adalah *harga yang dibayar oleh Bapa* untuk menunjukkan kuasa kasih-Nya yang begitu besar sehingga Ia dapat membawa kita ke sikap penyesalan di mana Ia dapat *mengampuni kita dengan bebas*. Perbedaan antara gagasan yang benar dan yang salah dinyatakan dengan tegas oleh nabi dalam kata-kata ini: “Sesungguhnya Ia telah memikul kesedihan kita dan menanggung dukacita kita; namun *kita menganggap-Nya sebagai orang yang dipukul*, ditimpa Allah, dan ditindas.” Demikianlah Setan telah mengubah kebenaran kasih Allah menjadi kebohongan, dan bahkan menyusupkan kebohongan itu ke dalam ajaran penebusan Kristus.

Ini hanyalah contoh-contoh dari sifat dan kecenderungan semua sistem palsu. Mereka adalah rancangan setan untuk menggagalkan kuasa dan tujuan kasih ilahi. Ajaran tentang keabadian bawaan – “kamu tidak akan mati” – yang menjadi dasar harapan masa depan semua sistem palsu ini, berbuah dalam keyakinan yang menghinakan Allah tentang penderitaan abadi bagi semua orang yang hilang.

Lagi: Setan mengubah kebenaran yang mulia tentang tujuan kekal Allah dalam penciptaan menjadi ajaran yang keras tentang “ketetapan mutlak,” yang menuduh Allah menciptakan banyak orang untuk neraka tanpa memberi mereka kesempatan untuk melarikan diri, dan mengubah mereka secara putus asa ke tempat yang telah diciptakan Setan untuk mereka. Orang sedikit yang selamat diselamatkan juga oleh ketetapan mutlak Allah, dan tentu saja, meskipun melawan kehendak mereka. Kedua doktrin ini, keabadian yang inheren dan ketetapan mutlak, bersatu untuk membentuk teologi dunia seperti yang telah ada dan ada saat ini, dan kombinasi ini menemukan perkembangan paling pesat dalam pengajaran apa yang dapat disebut sebagai “Ultra Calvinisme Gereja Skotlandia.” Apa yang dimaksud dengan itu, Buckle, dalam bukunya “Sejarah Peradaban,” menjelaskan sebagai berikut: --

“Para pendeta membanggakan diri bahwa tugas khusus mereka adalah mengumandangkan murka dan kutukan Tuhan. Dalam pandangan mereka, Tuhan bukanlah makhluk yang penuh kasih sayang, melainkan seorang tiran kejam dan tak kenal belas kasihan. Mereka menyatakan bahwa seluruh umat manusia, kecuali sebagian kecil saja, ditakdirkan untuk menderita kesengsaraan abadi. Dan ketika mereka menggambarkan kesengsaraan itu, imajinasi gelap mereka berfantasi dan menikmati prospek tersebut. Dalam gambaran yang mereka lukiskan, mereka mengulang dan memperkuat gambaran barbar dari zaman barbar. Mereka senang menceritakan kepada pendengarnya bahwa mereka akan dibakar dalam api besar dan digantung dengan lidah mereka. Mereka akan dipukul dengan kalajengking dan melihat teman-teman mereka meronta-ronta dan berteriak di sekitar mereka. Mereka akan dilemparkan ke dalam minyak mendidih dan timah panas. Sebuah sungai api dan belerang, lebih lebar dari bumi, telah disiapkan untuk mereka; di sana mereka akan direndam; tulang-tulang, paru-paru, dan hati mereka akan mendidih tetapi tidak pernah terbakar habis. Pada saat yang sama, cacing-cacing akan memakan mereka, dan sementara cacing-cacing itu menggerogoti tubuh mereka, mereka akan dikelilingi oleh setan-setan yang mengejek dan menjadikan penderitaan mereka

sebagai hiburan. Itulah tahap-tahap awal penderitaan mereka, dan itu hanyalah awal; karena siksaan-siksaan itu, selain tidak pernah berhenti, akan menjadi semakin buruk secara bertahap.

"Kejahatan mereka begitu halus sehingga satu neraka digantikan oleh neraka lain; dan agar korban tidak menjadi kebal setelah beberapa waktu, ia dipindahkan agar dapat mengalami penderitaan baru di tempat-tempat baru. Semua ini adalah karya Tuhan para pendeta Skotlandia. Bukan hanya karya-Nya, tetapi juga kesenangan dan kebanggaan-Nya; sebab, menurut mereka, neraka diciptakan sebelum manusia ada di dunia. Yang Mahakuasa, mereka tidak segan-segan mengatakan, telah menghabiskan waktu luang-Nya untuk mempersiapkan dan menyempurnakan tempat penyiksaan ini, sehingga ketika umat manusia muncul, tempat itu sudah siap untuk menerima mereka. Meskipun pengaturan tersebut sudah cukup luas, namun tetap tidak mencukupi. Neraka, yang tidak cukup besar untuk menampung korban-korban yang terus-menerus mengalir ke dalamnya, telah diperluas pada zaman ini. Namun, di ruang yang luas itu tidak ada kekosongan, karena seluruhnya bergema dengan jeritan dan teriakan penderitaan yang tak kunjung henti."

Semua ini dan banyak lagi dapat diceritakan, dan, meskipun terdengar tak terbayangkan, setiap ungkapan diambil dari khotbah dan buku-buku yang sebenarnya disampaikan atau dibaca pada masa itu. Seorang Kristen sejati tidak perlu diberitahu bahwa ini adalah karya Setan untuk membutakan manusia dari cinta Tuhan, yang merupakan satu-satunya kekuatan yang dapat menarik mereka kepada-Nya dan menjadikan mereka benar. Sebagai perbandingan dengan semua ini, simaklah kata-kata indah Whittier;

"Tetapi tangan manusia yang lemah ini tak mampu menahan ajaran besi kalian;
Melawan kata-kata yang kau suruh aku ucapkan, Hatiku di dalam diriku memohon

"Aku berjalan dengan kaki telanjang dan sunyi di tanah, Kalian melangkah berani dan bersepatu;
Aku tak berani menetapkan batas dan ukuran, Cinta dan kuasa Allah.

"Kalian memuji keadilan-Nya; bahkan demikian, Kasih sayang-Nya aku anggap;
Kalian mencari seorang raja, aku ingin sekali menyentuh, Jubah yang tak berjahit.

"Bukan hakku untuk melihat tempat di mana kerubim Dan serafim tidak dapat melihat;
Tetapi tidak ada yang baik dalam-Nya Yang ada dalam diriku yang jahat.

"Kesalahan yang menyiksa jiwaku di bawah, Aku tak berani menempatkannya di atas;
Aku tak tahu kebencian-Nya, — Aku tahu kebaikan-Nya dan kasih-Nya.

"Aku tidak tahu apa yang masa depan simpan dalam keajaiban atau kejutan,
Yakin hanya bahwa hidup dan mati berada di bawah belas kasihan-Nya.

"Aku tak tahu di mana pulau-pulau itu terangkat, Daun-daun palemnya ke udara;
Aku hanya tahu aku tak bisa hanyut Melampaui cinta dan kasih sayangnya."

5. Kebapaan dari Allah

"Karena itu, berdoalah demikian: Bapa kami yang di surga." – Yesus dalam Matius 6:9

Allah adalah kasih; semua sifat-Nya adalah sifat-sifat kasih. Keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, kuasa-Nya, belas kasihan-Nya, bahkan murka dan amarah-Nya, hanyalah wajah-

wajah yang berbeda dari kasih yang serba-sisi, meliputi segala sesuatu, dan kekal. Dari sini, motif tindakan Allah harus selalu kasih itu sendiri. Kasih tidak memiliki motif kebijakan atau kebanggaan; sebenarnya, kasih hanya memiliki satu motif, yaitu kasih itu sendiri. Apa pun yang dilakukan kasih adalah demi kasih, untuk memberikan kesenangan kepada objek yang dicintai, dan dengan demikian menerima kesenangan sebagai balasnya. Dengan pemikiran ini, kita bertanya, Mengapa Allah menciptakan dunia ini dan menempatkan manusia di atasnya? Mengapa Dia menciptakan sama sekali, dan mengapa, setelah memulai, Dia terus bekerja hingga jurang tak bertepi ruang yang tak terukur dipenuhi dengan matahari dan dunia yang berputar?

Rasul yang terinspirasi memberikan jawabannya: “Engkau layak, ya Tuhan, untuk menerima kemuliaan, kehormatan, dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu, dan *untuk kesenangan-Mu mereka ada dan diciptakan.*”

Seseorang mungkin berkata, “Ya, Tuhan egois seperti kita; Dia melakukan semuanya untuk kesenangan-Nya sendiri.” Namun, harus diingat bahwa kesenangan cinta tidak pernah egois. Kesenangan cinta adalah mencintai dan dicintai—sehingga manifestasinya adalah untuk membawa kembali cinta. Jika imajinasi berani melayang sejauh itu, bayangkanlah Tuhan sebelum karya penciptaan dimulai. Tuhan adalah cinta; Dia adalah cinta pada saat itu, karena Dia adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya. Dia menghuni kekekalan. Dia adalah cinta, tetapi Dia sendirian, dan cinta yang sendirian adalah kesepian. Hati yang tak terbatas, dengan segala kelembutannya, empati, dan kekuatan kasih sayangnya, sendirian, terkunci dalam dirinya sendiri, tanpa cara lain untuk mengekspresikan diri, *untuk kesenangannya*, -- untuk kesenangan cinta, agar cinta dapat mengekspresikan diri sedemikian rupa sehingga membawa balasan cinta.

Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Gambar ini sebagian besar hilang karena dosa, dan akan dipulihkan melalui penebusan, karena kita akan "diperbarui dalam pengetahuan menurut gambar Dia yang menciptakan" kita. Dengan demikian, kita melihat bahwa gambar ini tidak hanya terdiri dari bentuk luar, tetapi juga dari kenyataan batiniah dari perasaan, pikiran, dan pengetahuan.

Apa yang ada dalam hati manusia yang menciptakan semua rumah kita, dan membangun serta mengikat setiap keluarga yang sejati? Kita menyebutnya keinginan untuk memiliki keturunan, tetapi apa keinginan untuk memiliki keturunan itu selain keinginan cinta untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang membawa balasan cinta dari tangan yang mencintai, mata yang mencintai, dan suara yang mencintai?

Ini mungkin keinginan bawaan terkuat dalam hati manusia. Diwarisi dari siapa? -- Dari Tuhan, ketika Dia menciptakan kita sesuai dengan gambaran-Nya. Sering dikatakan bahwa rumah sejati adalah dunia kecil tersendiri. Keinginan inilah dalam hati manusia yang menciptakan dunia-dunia kecil ini di mana-mana, dan menjadikannya pusat cahaya, cinta, dan kebahagiaan, hingga bumi tua ini, kadang-kadang seolah-olah, mirip dengan surga. Keinginan inilah yang ada di hati Kasih Ilahi yang menciptakan dunia ini, dan semua dunia, serta mengisinya dengan makhluk-makhluk cerdas yang mampu menghargai kasih-Nya dan membalasnya dengan pelayanan yang penuh cinta dan sukacita.

Dia menciptakan dunia untuk kesenangan-Nya. Hati-Nya yang penuh kasih dan kesepian mencari ungkapan melalui satu-satunya cara, yaitu penciptaan, dan alam semesta hanyalah manifestasi dari pikiran ilahi kasih itu. Inilah yang kita maksud dengan Bapa-an Allah. Kristus lebih menekankan hal ini daripada kebenaran lainnya. Dialah yang mengajarkan

kita untuk berkata, “Bapa kami yang di surga.” Oh, ada sesuatu dalam kata “Bapa kami” yang seolah-olah mendekatkan Allah begitu dekat sehingga kita tahu dan merasakan bahwa Dia akan mendengarkan jeritan kesedihan dan kebutuhan yang paling lemah, dan melihat tanda-tanda kesusahan yang paling kecil! “Bapa kami” – apa arti kata-kata itu? Apa lagi selain bahwa, sebagaimana kita adalah bapa bagi anak-anak kita, demikian pula Dia adalah Bapa bagi kita semua, hanya saja Dia lebih rela dan lebih lembut.

Kesenangan seorang ayah terletak pada kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya. Dengan setiap langkah maju anak laki-laki atau perempuan menuju kemakmuran dan kegunaan yang baru, kini dan lebih besar lagi sukacita datang ke hati ayah. Demikian pula, “kesenangan” Allah identik dengan kebahagiaan tertinggi yang mungkin bagi semua makhluk-Nya. Selama di dunia ini masih ada satu individu yang belum mencapai puncak kebahagiaan yang mampu dicapainya, selama itu pula ada kebahagiaan yang mampu dirasakan Allah, yang belum dicapainya. Demikianlah cinta mengikat kepentingan manusia dan kepentingan Allah, serta kebahagiaan manusia dan kebahagiaan Allah, menjadi satu; dan langkah demi langkah sepanjang masa depan, seiring umat makhluk berakal maju melalui pengetahuan yang lebih besar menuju kebahagiaan yang lebih mulia, Allah sendiri akan memimpin mereka dan turut serta dalam kebahagiaan yang lebih tinggi itu. “Mereka tidak akan lapar lagi, dan tidak akan haus lagi; matahari tidak akan menyinari mereka, dan tidak ada panas yang akan menyengat mereka. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta akan memberi mereka makan, dan akan memimpin mereka ke mata air kehidupan; dan Allah akan menghapus semua air mata dari mata mereka.”

Begitu banyak tentang masa depan; namun, di sini kita dapat menemukan penghiburan dengan mengingat bahwa cinta yang sama yang bersukacita dalam sukacita kita juga menderita dalam kesedihan kita. Yesus adalah manusia yang penuh penderitaan dan mengenal kesedihan, karena Ia menanggung penderitaan kita dan memikul kesedihan kita. Empati kita begitu sempit! Jika kesedihan datang ke dalam lingkaran kecil keluarga dan teman-teman kita, kita merasakannya, tetapi apa artinya dunia yang luas bagi kita? Danau kecil mungkin kadang-kadang diterpa badai di lembah sempitnya, tetapi jika matahari bersinar di sana, ia tersenyum dengan damai di antara pohon-pohon yang mengelilinginya, tidak peduli seberapa hebat badai di tempat lain. Tidak demikian dengan lautan yang luas, yang lengan-lengannya yang perkasa mengelilingi setiap daratan. Ia memeluk dunia yang besar ke dalam hatinya. Ia merasakan getaran demam setiap gempa bumi, dan gelombangnya bergulung tinggi oleh hembusan setiap badai. Demikianlah Sang Penyelamat memeluk dunia yang menderita dalam pelukannya dan menempelkannya ke dadanya. Ia menempatkan diri-Nya *dalam hubungan* dengan umat manusia. Massa besar kehidupan manusia yang bekerja keras, menderita, dan berjuang berat itu berbaring di atas jiwa-Nya yang penuh belas kasihan. Ia menanggung dukacita kita, Ia memikul kesedihan kita. Ia tetap sama hingga hari ini. “Kita tidak memiliki Imam Besar yang tidak dapat merasakan kelemahan kita.”

Tetapi untuk apa Yesus datang ke dunia ini? — Untuk menyatakan Bapa. Ia berkata, “Aku dan Bapa adalah satu.” “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.” Ia menyatakan Allah yang adalah “Bapa kita,” yang hati kasih-Nya yang besar selalu berdetak dengan simpati terhadap umat manusia yang berduka dan sakit karena dosa, dan yang mengasihi kita selamanya, bahkan dalam dosa-dosa kita, karena Ia menciptakan kita agar Ia memiliki seseorang untuk dikasihi.

Jiwa yang lelah, mengapa tidak datang kepada-Nya dan mengaku dosa-dosamu, serta menerima penghiburan dan penghiburan kasih-Nya? Mengapa tetap menjauh karena takut? Mengapa masih membayangkan bahwa Dia mencintaimu hanya ketika kamu merasa telah berbuat baik dan mulia? Mengapa berpikir bahwa hari-hari penyesalan dan tangisan diperlukan setelah kamu

berdosa sebelum Dia akan menerimamu?

Bahkan sekarang lengan-Nya terbuka untukmu. Bahkan sekarang Penyelamat mengetuk pintu hatimu. Apakah seorang ibu hanya mencintai anaknya ketika dia baik, dan melupakannya serta membencinya ketika dia sesat? Bukankah cinta ibu tetap melekat padanya selamanya, bahkan lebih lembut di saat-saat tergelap dosanya? Bukankah cinta itu tali yang menariknya kembali ke kebajikan dan kebahagiaan?

Demikian pula, bukankah kebaikan Allah membawa engkau bahkan sekarang ini kepada pertobatan? Tidakkah engkau mendengar-Nya berkata kepadamu, “Seorang ibu mungkin melupakan anaknya, tetapi Aku tidak akan melupakan engkau”? Oh, betapa indahnya jika kita selalu menyadari bahwa kita adalah anak-anak-Nya, dan bahwa Dia menciptakan kita untuk kegembiraan mencintai kita dan dicintai oleh kita; dan bahwa, meskipun kita mengasingkan diri, makan dari sisa-sisa harapan dan kesenangan duniawi, Dia meratapi kita sebagai anak-anak-Nya yang hilang, selalu siap berlari jauh untuk menemui kita saat kita kembali, dan menyambut kita dengan ciuman kegembiraan?

Menyadari hal ini adalah mengenal Allah, dan mengenal-Nya adalah mencintai-Nya, dan inilah hidup yang kekal.

6. Kemuliaan Allah

“Bagaimana berat dan keajaiban itu akan berkurang,
Jika, diangkat dari bahu abadi,
Dunia-dunia dilemparkan ke lautan kehampaan,
Di alam tanpa mahkota? – *Jean Ingelow*

Sebelum meninggalkan topik kasih Allah yang terungkap dalam penciptaan, mari kita pertimbangkan satu teks lagi. Wahyu 4:11 mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu *untuk kesenangan-Nya*. Kita telah belajar apa kesenangan itu, dan apa yang diungkapkannya kepada kita tentang kasih ilahi.

Dalam Yesaya 43:7, Allah berkata tentang manusia, “Aku telah menciptakan dia *untuk kemuliaan-Ku*.” Kemuliaan Allah bukanlah kemuliaan eksternal semata berupa pelangi dan cahaya yang menyilaukan yang tidak dapat dipandang oleh mata manusia. Ketika Musa, yang diberanikan oleh janji Allah yang mulia tentang kehadiran-Nya dan istirahat-Nya, berusaha mendekati Tuhan lebih dekat lagi dan berani mengajukan permintaan yang lebih besar, ia berkata, “Aku mohon, tunjukkanlah kepadaku kemuliaan-Mu.” Sebagai jawaban, alih-alih membutakan mata Musa dengan menghilangkan awan hitam yang menutupi cahaya-Nya, Tuhan berkata, “Aku akan membuat segala *kebaikan-Ku* lewat di hadapanmu.” Kemudian Tuhan turun dalam awan, . . . dan mengumumkan nama Tuhan. “Dan Tuhan lewat di hadapan Musa, dan mengumumkan, ‘Tuhan, Tuhan Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan berlimpah kebaikan dan kebenaran.’” Inilah, menurut pengumuman-Nya sendiri, kemuliaan sejati *Allah—kebaikan-Nya*.

Kemuliaan eksternal hanyalah hasil dan manifestasi luar dari kebaikan-Nya; dan tanpa kebaikan ini, pelangi di sekeliling takhta akan memudar, dan cahaya yang tak terkatakan, yang kini dengan belas kasihan disembunyikan dari mata manusia, akan memudar menjadi kemuliaan yang lemah, berkedip-kedip ke dalam kegelapan.

Ketika Musa mengetahui hal ini, ia segera membungkuk dan menundukkan kepalanya ke tanah, dan menyembah; dan demikianlah kita juga akan melakukannya. Oh, kiranya

seluruh dunia dapat melihatnya dan mengetahuinya! Maka mereka akan berpaling dengan ketaatan yang penuh kasih kepada-Nya! Maka, dengan melihat kemuliaan kebaikan-Nya, mereka akan melihat di dalamnya terungkap keegoisan dan dosa mereka! Maka, bersama Ayub, mereka akan berkata, “Aku telah mendengar tentang-Mu dengan telinga; tetapi sekarang matakmu melihat-Mu. Oleh karena itu, aku membenci diriku sendiri dan bertobat dalam debu dan abu.” Demikianlah Yesus datang untuk mengungkapkan Allah.

Allah menciptakan manusia “untuk kemuliaan-Nya” – untuk kebaikan-Nya. Itulah Allah, karena kemuliaan-Nya – kebaikan-Nya – karena Dia adalah Kasih, menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, berakal budi, bertanggung jawab secara moral, dan mampu menghargai secara moral, agar Dia dapat mengungkapkan kebaikan dan kemuliaan-Nya kepada manusia dan dalam diri manusia; agar manusia, dengan kembali kepada Allah dalam kebutuhan akan kasih dan ucapan syukur, menjadi “pujian bagi kemuliaan kasih karunia-Nya.” Dan semua ini akan terwujud meskipun ada dosa dan penderitaan; karena Paulus berkata, “Aku menghitung bahwa penderitaan zaman ini tidak sebanding dengan *kemuliaan* yang akan dinyatakan *dalam diri kita*.” Dan bahwa kemuliaan ini adalah kemuliaan kebaikan ilahi yang akan diungkapkan dalam *anak-anak-Nya*, ia menunjukkan dengan segera menambahkan, “Penantian yang penuh harap dari seluruh ciptaan menantikan penampakan *anak-anak Allah*.” Jika kemuliaan ini—kebaikan ini—dapat diungkapkan dalam diri kita, maka semua kemuliaan lain akan mengikuti pada waktunya.

Tetapi Allah menciptakan kita untuk mengungkapkan kemuliaan-Nya kepada kita dan di dalam kita. Pada awalnya, Ia menempatkan umat manusia yang masih bayi di bawah bimbingan malaikat—seperti anak-anak yang berdiri di hadapan misteri-misteri agung penciptaan, di mana setiap fakta yang terungkap di hadapan mereka akan mengungkapkan kasih seorang Bapa, kebaikan seorang Bapa, dan kemuliaan seorang Bapa.

Seorang anak mungkin terbangun ke dalam kesadaran di suatu tempat, dikelilingi oleh pengasuh dan segala sesuatu untuk kenyamanannya, tetapi tanpa kehadiran ayah. Awalnya, kebutuhannya murni fisik. Ia hanya membutuhkan makan dan tidur; dan makanan disediakan, serta sarana untuk beristirahat. Seiring waktu, akal budi mulai terbangun, dan ia membutuhkan makanan untuk pikiran. Anak itu berjalan ke ruangan lain dan menemukan rak-rak buku yang sesuai dengan kebutuhannya. Seiring perkembangan pikirannya, ia membutuhkan makanan yang lebih kuat, dan ia menemukan buku demi buku—perpustakaan yang megah, setiap buku berisi pemikiran-pemikiran terbesar dari para pemikir terhebat. Di antara buku-buku itu, ia menemukan sebuah buku indah, setiap kata ditulis dengan huruf-huruf cinta, — otobiografi kehidupan ayahnya, menceritakan kapan ia membangun istana, di mana ia sekarang, mengapa ia tidak ada, dan kapan ia akan kembali.

Seiring waktu, cinta akan keindahan, dasar dari segala seni, mulai muncul dalam diri anak itu dan menuntut kepuasan. Lihatlah, suatu hari anak itu mencoba kunci pada pintu yang terabaikan di istana besar, dan tiba-tiba, sebuah galeri seni yang indah, sebuah dunia kecil yang diciptakan untuknya oleh tangan-tangan terampil, dan dikumpulkan di sini menjadi kosmos keindahan untuk kesenangannya. Di baliknya terdapat ruang musik dengan berbagai alat musik yang mengundang, dan musisi berbakat dengan lagu-lagu manis mereka mengajarkannya untuk menyentuh nada-nada pertama. Dengan kesadaran akan setiap kebutuhan baru, datanglah penemuan cara untuk memenuhinya, hingga setiap hari anak itu terpaksa berkata dengan heran, “Ayah tahu, ayah mencintaiku, dan telah

menyediakan segala yang dibutuhkan.”

Dunia ini adalah istana yang demikian, dengan musiknya dan keindahan beragam pegunungan dan lembah, kemegahan senja yang memukau, dan langit malam yang diterangi bulan dan bertabur bintang! Memang benar, musuh telah menyusup ke tempat ini, dan kini beberapa pintu terkunci, hanya dapat dibuka dengan kunci emas. Namun kita tahu bahwa Bapa telah menyediakan cara untuk memberantas musuh egois ini dengan cepat; dan bahkan kini kita dapat melihat tujuan asli Cinta melalui semuanya—bahwa setiap kebutuhan kini terpenuhi, dan setiap keinginan mulia terpuaskan. Ada keindahan untuk mata, dan mata untuk keindahan; musik untuk telinga, dan telinga untuk musik; wangi untuk hidung, dan hidung untuk wangi; manis untuk rasa, dan rasa untuk manis; dan Bapa yang terkasih menciptakan dan menyatukan semuanya. Tidak ada kebutuhan yang tumbuh dari keluarga besar ini yang dapat melampaui pemikiran yang maha tahu dari Cinta, yang mengarahkan tangan-Nya pada fajar penciptaan. Ketika kayu tidak cukup untuk bahan bakar, dan lilin untuk cahaya, arang dan minyak ditemukan di ruangan lain di istana, tempat Ayah menyimpannya sejak lama. Di setiap langkah yang penuh pertimbangan, kita harus berkata, “Ayah tahu, dan Ayah mencintai.”

Mengapa semua ini terjadi?—karena Allah menciptakan dunia ini dan alam semesta untuk kesenangan-Nya dan kemuliaan-Nya, dan kesenangan serta kemuliaan Kasih adalah untuk menyatakan diri-Nya sedemikian rupa sehingga menerima balasan kasih dari hati-hati yang mencintai dan bersedia. Allah menciptakan seluruh dunia melalui Yesus Kristus. “Segala sesuatu dibuat oleh-Nya [Kristus]; dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang dibuat yang telah dibuat.” “Dia ada di dunia, dan dunia ini diciptakan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya.” Dia menciptakan satu keluarga di dunia ini pada awalnya, agar “semua bangsa manusia untuk tinggal di seluruh muka bumi” dapat menjadi satu darah. Yesus Kristus adalah Bapa dari keluarga tunggal yang akan menghuni dunia ini. Dia juga adalah Bapa dari keluarga-keluarga yang akan menghuni semua dunia lain, sehingga dalam-Nya, penghuni semua dunia menemukan Bapa yang sama dan persaudaraan universal. Demikianlah direncanakan agar semua makhluk berakal budi membentuk satu keluarga, dan Kristus menjadi Bapa. Inilah yang dimaksud nabi ketika ia berkata tentang Yesus: “Sebab bagi kita seorang Anak telah lahir, bagi kita seorang Putra telah diberikan; dan pemerintahan akan ada di atas bahunya; dan nama-Nya akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah yang Mahakuasa, Bapa yang Kekal, Pangeran Damai.”

Tetapi Yesus sendiri adalah Anak Tunggal Bapa. Jadi, Allah Bapa adalah Bapa kita melalui Kristus; dan penduduk semua dunia seharusnya menjadi satu persaudaraan, satu keluarga, di dalam-Nya, agar Allah melalui Kristus dapat mengungkapkan kasih-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka dan di dalam mereka, agar mereka dapat melihat kemuliaan-Nya; sebab Bapa berkenan agar di dalam-Nya (Kristus) segala kepenuhan tinggal.

Tentang keluarga ini dan kasih ini, Paulus berbicara ketika ia berkata: “Karena itu aku menundukkan lututku kepada Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, kepada siapa seluruh keluarga di sorga dan di bumi dinamakan, supaya Ia mengaruniakan kepadamu, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, untuk dikuatkan dengan kuasa-Nya oleh Roh-Nya di dalam manusia yang batin; supaya Kristus diam di dalam hatimu oleh iman; supaya kamu, yang telah ditanamkan dan diteguhkan dalam kasih, dapat memahami dengan segala orang kudus apa lebarnya, panjangnya, dalamnya, dan tingginya; dan untuk mengetahui kasih Kristus, yang melampaui pengetahuan, supaya kamu dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah.”

Kemuliaan ini – kebaikan ini – kasih ini – yang Allah ingin nyatakan kepada anak-anak-Nya dalam penciptaan, telah tertutupi oleh dosa, dan oleh kesedihan, yang merupakan hasil dosa, tetapi suara yang lebih manis daripada suara ibu kepada anak yang menderita berkata, “Tenanglah, tenanglah, umat-Ku.” “Setiap lembah akan ditinggikan, dan setiap gunung dan bukit akan direndahkan; dan yang bengkok akan diluruskan, dan tempat yang berbatu akan diratakan; dan kemuliaan Tuhan akan dinyatakan, dan semua daging akan melihatnya bersama-sama.” Suara itu adalah suara Yesus, dan oleh-Nya pekerjaan itu akan diselesaikan, dan tujuan asli penciptaan, dengan segala kasih-Nya, akan dinyatakan.

O, lembah-lembah yang dalam dan gelap dari penghinaan dan penderitaan yang kadang-kadang kita dipanggil untuk melewatinya—lembah terendah dari semuanya, lembah bayang-bayang maut! Namun kasih-Nya akan menerangi jalan, dan lembah itu oleh kehadiran-Nya akan ditinggikan hingga gerbang surga. Gunung-gunung tinggi penderitaan manusia yang telah melemparkan bayang-bayang jahatnya ke dalam hidup kita, menghalangi sinar surga dari hati kita, akan diturunkan.

Apa yang tampak begitu bengkok dan tidak adil di sini—kemakmuran orang jahat, kesengsaraan orang benar, keajaiban-keajaiban yang kadang tampak seperti kebetulan, dan menggoda kita untuk berpikir bahwa Dia tidak tahu penderitaan kita, atau tidak peduli pada kesedihan kita—semua ini akan menjadi jelas dan lurus. Dan jalan-jalan berbatu yang telah kita lalui dengan kaki yang terluka dan berdarah, ini pun akan menjadi rata. Mata kita yang penuh rindu, yang menatap jalan yang berbatu, akan melihat jejak kaki-Nya yang berlumuran darah; dan dari ketinggian yang jauh, ke mana Dia pun telah naik melalui penderitaan, kita akan mendengar suara-Nya.

“Datanglah kepada-Ku, dan Aku akan memberi kamu istirahat.” Bersatu dengan-Nya, Allah akan menghapus semua air mata dari mata kita.

Semua ini akan terwujud, sebab inilah kehendak Allah dalam penciptaan. Dosa seolah-olah telah menggagalkan rencananya untuk sementara waktu; tetapi “pertolongan telah ditempatkan pada Dia yang berkuasa,” dan “kehendak Tuhan akan berhasil di tangan-Nya.”

7. Kesatuan Hukum dan Injil

“Hukum Tuhan adalah sempurna, mengubah jiwa.” – Daud

Allah menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus, dan oleh karena itu Kristus adalah “Allah yang Mahakuasa,” “Bapa yang Kekal” dari semua makhluk berakal di semua dunia. Allah Bapa adalah Bapa Kristus, dan oleh karena itu melalui-Nya, Bapa dari semua makhluk yang diciptakan oleh Kristus. Dengan demikian, Allah, Bapa dan Anak, mempersatukan dalam diri-Nya semua makhluk yang bertanggung jawab secara moral di alam semesta menjadi satu keluarga; dan rencananya adalah agar kita mengenal dan mengakui persaudaraan kita, tidak hanya kepada semua manusia, tetapi juga kepada malaikat dan penghuni semua dunia.

Sekarang, Allah Yang Mahakuasa memberikan kepada anak-anak-Nya aturan atau hukum untuk mengatur perilaku mereka. Hukum-hukum ini bukan sembarangan, bukan dirancang untuk menunjukkan hak atau kekuasaan-Nya untuk memerintah atau menguasai anak-anak-Nya, tetapi seperti aturan dalam keluarga yang teratur dengan baik, mereka dirancang

untuk mempromosikan kebahagiaan semua anak dan kesatuan kehidupan keluarga.

Meskipun banyak orang mungkin ragu untuk mengungkapkannya dengan cara ini, pikiran yang tersembunyi di benak mereka kira-kira seperti ini: “Allah adalah sewenang-wenang dan keras kepala, dan tidak akan memperbolehkan sedikit pun penyimpangan dari hukum-Nya tanpa menjerumuskan kita ke dalam kematian abadi.” Inilah yang selalu dikatakan Setan tentang Allah dan pemerintahan-Nya. Aku ingin menunjukkan kebalikannya agar semua orang dapat melihat. Saya ingin menunjukkan bahwa justru variasi itu sendiri yang menjerumuskan kita ke dalam kematian abadi, bukan keputusan sewenang-wenang Tuhan. Cinta Tuhan tidak akan membiarkan variasi itu terjadi, karena variasi itu membawa hasil yang mengerikan.

Hukum Allah bukanlah sekadar firman-Nya; ia berakar pada prinsip-prinsip kekal tentang kesenangan dan penderitaan—prinsip-prinsip yang tak berubah dalam sifatnya sendiri, sama seperti hukum-hukum yang mengatur musim atau mengendalikan gerak planet-planet. Hukum itu bukan sekadar demikian karena demikianlah adanya, tetapi karena ia harus selamanya dan secara universal demikian.

Pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip sifat hukum Allah menentukan kemampuan kita untuk memahami kasih Allah dalam segala perbuatannya terhadap makhluk-Nya. Di sini terletak seluruh filsafat tujuan penciptaan dan rencana penebusan. Keberadaan penderitaan dan kesengsaraan, yang membutuhkan penebusan, dan bagaimana penebusan itu diselesaikan oleh Kristus, hanya dapat dipahami dalam cahaya kasih Allah sebagaimana sifat hukum-Nya terungkap. Itulah sebabnya kami bermaksud untuk membahas secara mendalam dalam halaman-halaman ini tentang sifat hukum Allah.

Kita selalu memandang Sepuluh Perintah Allah sebagai tuntutan agar kita mencintai Allah dan semua makhluk-Nya; apakah kita pernah memandang mereka sebagai ungkapan kasih-Nya kepada kita? Akan sangat bodoh jika menuntut cinta kita dengan perintah sewenang-wenang; cinta tidak dapat diberikan dengan cara itu; cinta hanya lahir dari cinta. Negara bisa saja dengan membuat undang-undang bahwa matahari tidak boleh bersinar atau air tidak boleh mengalir ke bawah, jika Tuhan membuat tuntutan cinta sewenang-wenang seperti itu. Dalam kedua kasus tersebut, hukum tidak dapat mempengaruhi sedikit pun hal yang diatur.

Namun, tetap benar bahwa semua hukum Allah hanyalah cinta, dan seperti yang dikatakan rasul, cinta adalah pemenuhan hukum—seluruh hukum. Bagaimana hal ini bisa terjadi? – Sederhana saja, hukum itu sendiri, ketika kita memahaminya, adalah wahyu tentang cinta yang tak terbatas yang dapat dan akan memenuhi hukum.

“Allah adalah kasih.” Setiap kata, setiap huruf dan titik, dari hukum itu, yang berasal dari kasih, hanya memerlukan pelayanan yang diperintahkan oleh kasih. Ketika kasih yang sama yang diungkapkan oleh hukum itu kepada kita ditanamkan dalam hati kita olehnya, dan mengalir keluar menuju Allah dan semua makhluk-Nya dalam tindakan kasih, maka hukum itu terpenuhi.

Mungkin ada yang keberatan bahwa kasih ilahi, yang bertujuan untuk menumbuhkan kasih yang membalas dalam diri kita, tidak diungkapkan dalam hukum, melainkan hanya dalam hidup dan kematian Yesus Kristus. Dalam satu arti, hal ini benar, dan dalam arti lain, hal ini tidak benar. Cinta yang Allah ingin ungkapkan dalam hukum-Nya, dan sepanjang seluruh pemerintahan-Nya melalui hukum, telah ditolak oleh Setan sejak awal; “karena ia

adalah pendusta,” “dan tidak tinggal dalam kebenaran.” Cinta itu juga telah begitu disamarkan dan disembunyikan oleh dosa dan kesedihan sehingga banyak orang tidak melihatnya. Namun, cinta Allah yang diungkapkan dalam Yesus Kristus bukanlah cinta baru bagi kita. Allah *tetap sama*; “tidak ada perubahan pada-Nya, tidak ada bayangan perubahan.” Semua kasih ini bagi kita telah ada sejak awal, dan Ia mengungkapkannya dalam hukum-Nya; hanya iblis yang menolaknya, dan dosa yang menyembunyikannya. Kristus hanya mengungkap kasih yang telah Allah miliki bagi kita sejak awal, dan kasih itu mendasari semua hukum dan pemerintahan-Nya.

Hidup Yesus adalah hukum Allah yang bertindak; kematian-Nya hanyalah hasil alami dari memelihara hukum itu dengan sempurna dan mengumumkannya kepada orang lain di dunia yang membenci kebenaran dan kebaikan. Lihatlah kehidupan dan kematian kasih yang tak bernoda itu. Dalam semua ini, apakah Kristus melakukan lebih dari yang diperintahkan hukum? – Tidak mungkin, sebab jika demikian, Ia akan lebih dari sempurna; sebab pemazmur berkata, “Hukum Tuhan *adalah sempurna*.” Kehidupan Kristus, oleh karena itu, tidak mengungkapkan kasih yang baru, tetapi kepada hati yang keras dan mata yang buta oleh dosa, Ia mengungkapkan kembali kasih yang sama yang mengilhami setiap kata hukum itu.

Tidak ada pertentangan antara Sinai dan Kalvari. “Hukum-Mu adalah kebenaran,” kata Daud, dan “semua perintah-Mu adalah kebenaran.” Lagi, “Biarkan aku berjalan di jalan perintah-Mu.” Yesus adalah “hamba yang benar” yang akan membenarkan banyak orang melalui kebenaran-Nya. Ia berkata, “Akulah jalan, *kebenaran*, dan *hidup*.” Ia adalah dan tetap Pangeran Damai dan manifestasi belas kasihan. Dalam-Nya “belas kasihan dan kebenaran bertemu; keadilan dan damai berpelukan.” Kita telah melihat bahwa semua makhluk cerdas menemukan Bapa yang sama, dan karenanya persaudaraan universal, dalam Allah; kini kita ingin melihat bahwa semua perlakuan Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya yang bertanggung jawab secara moral hanyalah perlakuan seorang Bapa yang penuh kasih terhadap anak-anak-Nya. Hal ini harus demikian jika Dia adalah “Bapa kita.” Bukankah Dia Bapa yang baik? Kata “Allah” sendiri berarti baik. Jika Dia terbukti tidak baik dalam hal apa pun, Dia bukan lagi Allah. Hal itu akan menyingkirkan-Nya dari takhta-Nya, dan kemudian –

“Siapakah yang memimpin bulan yang yatim, Dan siapa yang memimpin bola-bola langit yang tak berayah?”

Bukankah Dia kasih? Dan bisakah kasih bertindak selain dengan kasih? Menunjukkan bahwa Allah bertindak dari motif lain selain kasih adalah menunjukkan bahwa Dia bukan Allah, karena “Allah adalah kasih.” Dengarkan Dia: “Kalian adalah saksi-Ku, firman Tuhan, bahwa Aku adalah Allah.” Apakah kita selalu bersaksi demikian? Bukankah kita semua dalam hati kita ribuan kali meragukan kasih-Nya, sementara kita sepenuhnya percaya pada kasih seorang teman manusia? Ah, ini adalah mengangkat yang manusia di atas yang ilahi—ini adalah penyembahan berhala!

Mungkin hidup kita telah sedih dan gelap, dan kita bertanya-tanya mengapa, dan demikianlah kita dibawa untuk meragukan. Yesus adalah Anak Tunggal Bapa, dicintai oleh-Nya sebelum dunia diciptakan, dan namun saat di sini Ia adalah “Manusia yang penuh penderitaan dan mengenal kesedihan.” Dia, Panglima keselamatan kita, “disempurnakan melalui penderitaan.” Inilah pelayanan penderitaan. Tidakkah kamu tahu, wahai yang berduka dan tergodas, bahwa bayangan tidak dapat jatuh kecuali matahari bersinar di

atasnya? “Ketika kabut telah tersingkap,” dan kita melihat wajah Bapa, dan mengetahui seperti kita dikenal, ah, maka kita akan melihat bahwa –

“Kegelapan di jalan hidup manusia
Hanyalah bayangan dari rahmat Allah,
Yang ditimpakan oleh Matahari Kebijaksanaan yang agung;
Dan apa yang gelap di bawah akan menjadi terang di surga.”

8. Sifat Pemerintahan Ilahi

“Waktuku ada di tangan-Mu.
Mengapa aku harus ragu atau takut?
Tangan Bapaku takkan pernah menyebabkan
anak-Nya menangis sia-sia.”
– William F Lloyd

Allah adalah “Bapa kita,” dan itulah rencananya agar kita mengenali-Nya sebagai Bapa, dan bahwa, dengan demikian bersatu dalam-Nya, semua makhluk berakal akan menemukan persaudaraan universal. Jika hal ini benar, maka hukum-hukum Allah dan cara-Nya menegakkannya – singkatnya, semua perlakuan-Nya terhadap kita di dunia ini – adalah perlakuan seorang Bapa yang penuh kasih dan bijaksana terhadap anak-anak-Nya.

Ambil contoh yang sederhana dan umum. Seorang anak kecil ingin memakan buah yang belum matang. Mengapa? – Karena kenikmatan memakannya. Faktanya, jika dilihat dalam arti yang paling luas, kenikmatan – kebahagiaan – adalah tujuan universal kehidupan. Masalah ini harus dihadapi oleh semua agama dan filsafat.

Epicureanisme mengajarkan pengikutnya untuk mencari kesenangan dalam ilusi-ilusi sesaat yang berlalu. Stoisisme berusaha membuat manusia acuh tak acuh terhadap keinginan akan kebahagiaan – artinya, anehnya, ia berusaha membuat manusia puas atau *bahagia* tanpa kebahagiaan. Buddhisme mengajarkan bahwa keberadaan sadar adalah penderitaan, dan oleh karena itu kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali di *nirvana*, atau kepunahan keberadaan, melalui penyerapan ke dalam Tuhan.

Merupakan kehormatan bagi Kristen bahwa ia mengajarkan satu-satunya cara yang mungkin untuk mencapai pencarian universal ini. Kita harus menemukannya dengan melupakannya; dan kita harus melupakannya untuk diri kita sendiri dalam keinginan yang mendalam untuk mencapainya bagi orang-orang di sekitar kita. Kebahagiaan adalah gadis pemalu yang selalu menghindari genggaman yang terlalu rakus dari pencari yang egois; tetapi ketika diri dilupakan dalam pelayanan kepada orang lain, hati yang berdebar-debar menjadi sadar akan kehadirannya, dan mata, untuk sesaat terangkat, beristirahat penuh pada wajah tersenyumnya.

Tetapi kembali ke ilustrasi: Anak laki-laki yang ingin memakan apel hijau hanya mempertimbangkan beberapa menit yang dibutuhkan untuk memakannya. Dia melupakan masa depan dalam keinginan untuk kesenangan saat ini. Ayahnya berkata, “Berhenti, anakku; jangan makan apel itu.” Mengapa larangan ini? Apakah ayah ingin menunjukkan kekuasaannya? — Tidak. Ayah mencintai anaknya. Ia mempertimbangkan waktu yang lebih lama daripada anak itu. Ia tidak hanya memikirkan beberapa menit saat rasa apel itu

ada di mulut, tetapi ia memikirkan hari esok yang mungkin sakit dan menderita, bahkan mungkin mati, dan dengan cinta ia berkata, “Jangan.”

Misalkan anak itu tertangkap lagi sedang memakan buah itu. Ayahnya berkata kepadanya, “Johnnie, jika kau memakan satu lagi apel ini, aku akan memukulmu.” Mengapa demikian? Apakah ayah marah pada anak itu? Dan apakah dia bermaksud membalas dengan memukul? — Ah, tidak! Dia berkata dalam hatinya: “Anak itu belum sepenuhnya memahami alasan aku menolak kesenangan yang dia inginkan; tetapi dia tidak boleh memakan buah itu, itu akan membunuhnya. Aku akan memberinya alasan untuk menahan diri yang akan dia mengerti.”

Semua ini adalah cinta dari orang tua. Bagi anak pada saat itu mungkin tampak sewenang-wenang dan keras, tetapi ketika dia melihatnya dari sudut pandang ayah dan mengetahui mengapa dia melarang, dia akan berterima kasih dan mencintai larangan itu.

Inilah juga cara Tuhan memperlakukan kita. Kita adalah anak-anak di sini dalam kegelapan. Kita hanya melihat sejauh itu, tertutupi oleh bayang-bayang. Hidup kita, jika dilihat dengan mata selain mata iman, “adalah lembah sempit di antara puncak-puncak dingin dan tandus dari dua ujung ekstrem.” “Kita berusaha sia-sia untuk melihat melampaui ketinggian itu.” Pada awalnya, kita hanya mempertimbangkan kehidupan kecil ini, yang dibatasi oleh rentang sempit antara terjaga dan tertidur.

Namun, ini hanyalah *hari ini* dari keberadaan kita. Besok – ah, besok itu! Betapa luasnya ia terbuka bagi kita di hadapan Allah, ke lautan kekekalan yang luas! Kekekalan! Siapa yang dapat memberitahu kita apa yang disediakan bagi kita di sana? Sebab ia pun berasal dari tangan kasih seorang Bapa, dan penuh dengan berkat-Nya. Betapa banyaknya kemungkinan kebahagiaan di sana, melampaui impian tertinggi kita! “Mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan hati manusia belum pernah membayangkan, hal-hal yang telah Allah siapkan bagi mereka yang mengasihi-Nya.”

Namun, semua kemungkinan esok hari bergantung pada penggunaan yang benar hari ini. Allah melihat akhir dari awal. Ia tahu apa yang telah Ia sediakan bagi kita di kejauhan yang gelap di luar jangkauan penglihatan kita. Ia melihat zaman-zaman yang akan datang di hadapan kita, dan kita yang akan bangkit untuk menemui mereka, dengan kemampuan yang semakin besar untuk bahagia, dan namun kemampuan itu selalu penuh hingga meluap. Allah tahu satu-satunya jalan yang menuju ke sana, dan itu adalah jalan kebenaran. Ia berkata dengan cinta, “Ini jalan, anak-Ku, ini jalan.”

Banyak dan beragamlah jalan yang menuju kepada kematian. Betapa seringnya, terpesona oleh kilauan janji kenikmatan yang tampak di depan mata, kita menyimpang ke salah satu jalan tersebut, hanya untuk mendengar Bapa berkata, “Janganlah, anak-Ku, janganlah!” Jika di lereng yang tampak cerah dari kenikmatan sensual dan egois, kita melihat tanda yang tertulis, “Dilarang Masuk,” tangan Bapa telah menempatkannya di sana untuk mengarahkan kita kembali ke jalan yang menuju sumber cahaya.

Setan selalu menggoda kita untuk melupakan masa depan dengan segala kemungkinannya yang tak terbatas, demi mengejar masa kini yang fana dengan kesenangannya yang sebentar. Ia tak pernah mengangkat cawan kristal kebahagiaan ke bibir manusia kecuali untuk menghancurkannya di kaki begitu setetes pun tertelan, lalu ia berdiri menunjuk pada pecahan-pecahan itu dengan tawa setan. Semua umpan yang ia gunakan untuk menggoda jiwa agar berbuat dosa adalah hanyalah kantong emas yang legendaris di ujung busur janji.

Saat kita mengejar, busur itu mundur di hadapan kita, dan akhirnya menghilang dari pandangan dalam kegelapan badai yang akan datang, dan bahkan janji kenikmatan pun lenyap.

Demikianlah manusia meninggalkan Tuhan, satu-satunya sumber air hidup yang sejati, untuk mengikuti ilusi yang menggoda ke padang gurun. Mereka terus berjalan, tak peduli bayangan yang semakin panjang, didorong oleh dahaga yang hanya dapat dipuaskan oleh air hidup, dan dengan itulah Allah bermaksud membawa mereka kepada-Nya. Akhirnya, fatamorgana itu sendiri menghilang bersama matahari terbenam, dan jiwa menemukan dirinya sendirian dalam kegelapan yang semakin pekat, dikelilingi hanya oleh pasir tandus kehidupan yang sia-sia.

Dengarkan kesaksian seseorang yang telah menempuh jalan ini hingga tepi jurang keputusan, menggenggam setiap janji baru dan pada akhirnya hanya mempercayai penghiburan kasih sayang manusia. Ketika objek terakhir harapannya dan kepercayaan itu terlepas dari genggamannya, ditarik tak terelakkan oleh cengkeraman kejam penyakit, ia meledak dalam ratapan ini: --

“Apa arti cinta kita dengan sentuhan nafsu,
Kenikmatannya yang menyakiti, dan sakitnya yang mengikat?”
Tetapi kegembiraan dalam genggaman debu yang indah,
Yang hancur dan terbang bersama saya waktu.”

Allah tidak menghendaki kita mempercayai kesenangan-kesenangan yang fana ini. Segala kebahagiaan yang sejati, bahkan di sini, berasal dari-Nya. Hukum-Nya mengungkapkan prinsip-prinsip tersebut, ketaatan terhadapnya menjadikan kebahagiaan mungkin baik di sini maupun di sana. Dia senantiasa berusaha meyakinkan kita untuk hidup dan bertindak, bukan dalam hari ini dan besok yang datang dan pergi, tetapi dalam kekekalan bersama-Nya.

Hukum-Nya adalah jalan suci di mana orang-orang yang ditebus akan berjalan ketika mereka kembali dan datang ke Zion dengan nyanyian dan sukacita abadi, untuk memperoleh sukacita dan kegembiraan, sementara kesedihan dan keluh kesah lenyap. Dialah yang dengan cinta menyiksa kita di sini untuk memalingkan kita kepada jalan ini. Sekali berada di jalan ini, jalan itu naik dan melebar di hadapan kita, menjulang ke atas melalui pemandangan yang tak terbatas, hingga hilang dalam kemuliaan yang mengelilingi takhta-Nya.

Herbert Spencer, dalam bukunya “Data of Ethics,” mengatakan bahwa dasar perbedaan etika bukanlah kehendak Allah yang diwahyukan. Manusia tidak memerlukan wahyu semacam itu. Ia dapat melalui pengalaman mengembangkan hukumnya sendiri. Kemudian ia menunjukkan bahwa setiap prinsip yang benar adalah benar karena cenderung membawa kebahagiaan bagi semua makhluk cerdas yang diciptakan, dan setiap prinsip yang salah adalah salah karena cenderung membawa penderitaan bagi mereka. Dalam hal ini, ia menganggap telah menghilangkan kebutuhan akan wahyu kehendak ilahi; dan karena ia menganggap tidak ada kebutuhan, ia pun menyangkal kenyataan adanya wahyu semacam itu.

Siapa yang tidak melihat bahwa logikanya, alih-alih menyangkal kebutuhan akan wahyu semacam itu, justru menempatkan wahyu tersebut di atas ranah keputusan sewenang-wenang, ke dalam wilayah kasih sayang ayah? Benar, anak itu, *jika tidak mati karena kolera*, mungkin melalui penderitaan yang hebat akan menemukan bahwa makan buah

yang belum matang tidak membawa kebahagiaan. Kasih sayang ayah akan menyelamatkannya dari penderitaan itu. Jika tidak ada setan yang menggoda, manusia melalui ribuan tahun penderitaan, dan ketika generasi demi generasi telah hilang tanpa harapan tanpa pernah menemukan jalan yang benar, -- manusia mungkin pada akhirnya mencapai pemahaman tentang prinsip-prinsip yang menjadi dasar kebahagiaan, dan demikian "mengembangkan hukumnya sendiri." Namun, bahkan saat itu, ia akan menemukan dirinya terikat oleh rantai kebiasaan buruk yang telah tertanam, sehingga kebaikan yang ingin ia lakukan, ia tidak dapat melakukannya; dan begitu pula, ia akan membutuhkan Penyelamat, dan wahyu ilahi tentang-Nya.

Allah, dalam wahyu hukum-Nya, akan menyelamatkan manusia dari semua itu, dan memberikan kepada manusia pertama kesempatan yang sama untuk kebahagiaan dan kehidupan abadi dengan manusia terakhir, yang oleh ilmu pengetahuan palsu disebut-sebut sebagai harapan masa depan, mahkota evolusi.

Ya, cara Tuhan selalu yang terbaik, karena cara-Nya adalah cinta itu sendiri. Kasih Bapa tidak puas hanya dengan menjadikan kebahagiaan mungkin bagi umat manusia setelah berabad-abad penderitaan dan kesengsaraan, tetapi juga bagi setiap individu, dan membawa kemungkinan kebahagiaan abadi bagi setiap hati yang merindukan-Nya. Inilah "mengapa" hukum Allah ada. Inilah mengapa Ia memberikannya kepada Adam pada awalnya. "Mengapa" ini, seperti alasan di balik segala sesuatu yang Allah lakukan, hanyalah kasih, sebab Allah adalah kasih.

9. Hukum Kasih

“Oh, keheranan akan kepercayaan manusia!
Jika Allah memang menyembunyikannya, bisakah engkau tahu
Atau mengikuti jejak Sang Pencipta Yang Mahakuasa
kecuali Dia menghendakinya demikian?” –
Jean Ingelow.

Telah dikatakan bahwa kita seharusnya puas mengetahui *apa* yang Allah katakan, apa yang Ia lakukan, dan *apa* yang Ia perintahkan, tanpa bertanya *mengapa*. Yang terakhir ini, menurut pandangan tersebut, hanyalah upaya yang tidak pantas untuk menyelidiki rahasia Allah dan mencari tahu motif-Nya. Jawabannya adalah bahwa seluruh kehidupan Kristus dan seluruh firman yang diilhamkan adalah penyingkapan motif Allah; dan Yohanes merangkum seluruh penyingkapan ini dalam satu kata ketika ia berkata, “Allah adalah *kasih*.”

Kita mungkin mengetahui perbuatan seseorang hingga batas tertentu, namun sebenarnya tidak mengetahui apa-apa tentang orang tersebut. Hanya dengan mengetahui motif yang mendasari perbuatan-perbuatan itulah kita benar-benar mengenal orang tersebut.

Hal ini berlaku bagi Allah sebagaimana bagi manusia. Namun, Allah telah mengundang kita untuk mengenal-Nya; Ia telah berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada kita melalui Yesus Kristus; dan Ia telah memberitahukan kepada kita bahwa di dalam-Nya terdapat segala harta kekayaan hikmat dan pengetahuan. Yesus sendiri berkata, “Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Oleh karena itu, buku kecil ini adalah usaha yang rendah

hati untuk melihat di balik “apa” dan menemukan sesuatu tentang “mengapa” dari perbuatan dan kata-kata Allah.

Memang benar ini adalah tanah suci, di mana seseorang harus berjalan seperti salah satu dari orang-orang tua, dengan kaki telanjang dan kepala terbuka. Memang benar juga bahwa ini adalah misteri yang diinginkan malaikat untuk melihat; tetapi ini bukan misteri karena Allah menyembunyikannya dari kita, melainkan karena ini adalah misteri cinta yang melampaui pengetahuan. Di sini terdapat kedalaman, ketinggian, panjang, dan lebar yang kekekalan pun tidak akan cukup untuk kita pahami sepenuhnya, namun bahkan sekarang kita dapat mengetahuinya melalui iman. Pastilah bahwa jika Allah ingin menyembunyikan sesuatu, kita tidak perlu takut untuk menemukannya; tetapi Dia adalah Sumber Kehidupan, dan Dia telah berkata bahwa siapa pun yang mau datang dan mengambil *dengan bebas*.

Seorang anak tahu dengan jelas bahwa ketika ia dapat melihat kasih dalam perintah ayah, jauh lebih mudah untuk menaati; demikian pula ketika kasih ilahi yang sama yang mengilhami perintah Allah masuk ke dalam hati kita, kita akan tahu, bersama Yohanes, bahwa “inilah kasih Allah, yaitu kita menaati perintah-Nya; dan perintah-Nya tidak berat.”

“Janganlah ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Mengapa larangan ini? Memang benar bahwa Allah adalah Pencipta kita, dan kepada-Nya lah cinta dan penyembahan kita yang tertinggi. Memang benar bahwa Ia berhak memerintahkannya, dan kita harus menaatinya karena Ia memerintahkannya. Namun, hak untuk memerintah cinta dan penyembahan kita berakar pada cinta-Nya kepada kita, dan perintah ini sendiri adalah manifestasi dari cinta-Nya. Apakah tidak ada alasan yang lebih baik daripada bahwa Allah, yang memiliki keinginan untuk dicintai dan disembah, dan yang memiliki hak atas cinta dan penyembahan kita, ialah yang memerintahkannya?

Kita mungkin berhenti sejenak dan bertanya mengapa Dia menginginkan cinta kita. Hanya cinta yang merindukan cinta. Hati yang merindukan dengan kelembutan yang tak terucapkan terhadap seseorang, menemukan cinta dirinya sendiri sebagai ukuran sejati dari kerinduannya akan balasan cinta. Bahasa Allah kepada Israel, ketika mereka melanggar perintah ini, selalu merupakan bahasa cinta yang terluka. “Perjanjian-Ku mereka langgar, meskipun Aku adalah suami bagi mereka,” kata Tuhan. “Kembalilah, hai anak-anak yang murdad, kata Tuhan: sebab Aku telah menikah dengan kalian.” “Sesungguhnya, seperti seorang istri yang berkhianat meninggalkan suaminya, demikianlah kalian telah berbuat dengan-Ku, hai rumah Israel, firman Tuhan.” Semua ungkapan ini mengungkapkan cinta yang merindukan Allah yang mendasari perintah ini. Ini adalah kerinduan sejati dari cinta sejati terhadap kasih sayang tertinggi dari objek yang dicintai.

Namun, ada makna yang lebih dalam dan luas di sini, yaitu: Sama seperti kebahagiaan keluarga bergantung pada adanya kesetiaan di antara anggotanya, demikian pula dengan keluarga universal yang telah kita bicarakan. Ketika memandang bulan purnama yang melayang di langit atas dan menyinari segala sesuatu di sekitarnya, apakah kalian pernah berpikir bahwa seorang teman, meskipun berjarak ribuan mil, mungkin pada saat itu juga sedang memandang objek yang sama? Dan bukankah pikiran itu seperti tali misterius yang menarik hati kalian lebih dekat, meskipun ada jarak dan kegelapan? Demikian pula, pandangan cinta tertinggi yang dilemparkan oleh masing-masing kepada Tuhan Yang Maha Esa dimaksudkan untuk menarik hati umat manusia lebih dekat, dan menahan mereka dalam kesatuan yang bahagia.

Suatu kali, saat berkeliling di Iowa Barat, penulis masuk ke sebuah rumah dan mulai memperlihatkan bukunya. Belum lama ia mulai, percakapan berikut terjadi. Tuan rumah, yang memperhatikan aksennya yang aneh, berkata:

“Anda orang Yankee, bukan?”

“Ya; apakah Anda menemukannya dari pidato saya?” “Ya; dari negara bagian mana Anda berasal?” “New Hampshire.”

“*Benarkah?* Kabupaten mana?” “Kabupaten Hillsborough.”

“Aku ingin tahu! Apakah kamu pernah mengenal seorang pria bernama Hanson yang tinggal di peternakan Horace Greeley yang lama di Amherst?”

“Ya; dia adalah teman saya. Saya makan malam bersamanya di rumah kayu tua itu tidak lama sebelum saya pindah ke Barat.”

Dia bangkit dari kursinya, mengulurkan tangannya yang saya genggam, sementara bibirnya bergetar dan air mata mengalir di wajahnya, lalu berkata: “Orang itu adalah saudara saya. Saya tidak melihatnya selama tiga puluh tahun. Istri, apakah makan malam sudah siap? Saya akan mengambil buku itu, Pak Fifield, dan Anda harus tinggal bersama kami untuk makan malam.”

Aku adalah orang asing baginya, namun dia memperlakukanku seperti saudara. Dia ingin aku tinggal bersamanya seminggu dan datang menemuinya ketika aku bisa. Apa yang membuat kita langsung kenal dan menyatukan hati kita? Kita memiliki objek kasih sayang yang sama, dan masing-masing mengetahui dan mencintai orang yang sama, sehingga kita pun saling mengenal dan mencintai. Dengan menyatukan semua manusia dalam ibadah kasih kepada satu Bapa, Allah akan menjadikan mereka semua satu keluarga bahagia yang terdiri dari saudara dan saudara.

Sebagai ilustrasi, ada cerita tentang seorang anak jalanan miskin yang pada suatu pagi yang dingin diizinkan masuk melalui pintu belakang sebuah rumah oleh seorang pendeta, yang memberinya sepotong roti kecil dan kering. Pendeta itu lalu mulai bertanya-tanya padanya. Anak itu sangat bodoh, jadi pendeta itu mulai menceritakan tentang Tuhan. Dia berkata bahwa Tuhan adalah Pencipta, bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, dan bahwa Dia tinggal di surga. Anak itu, dalam kelaparan, mencoba memakan potongan roti itu, hampir tidak memperhatikan apa yang dikatakan. Akhirnya, pendeta itu dengan santai berkata bahwa Tuhan adalah Bapa kita. Hal ini menarik perhatian anak itu. Ia berkata, “Apakah Dia Bapa Anda?” Pendeta itu menjawab, “Ya.” “Apakah Dia adalah Ayahku?” Lagi pendeta itu menjawab, “Ya.” Anak itu berpikir sejenak, lalu berkata, “Kita adalah saudara, bukan?” Dengan enggan pendeta itu menjawab, “Ya.” Lalu anak itu berkata, “Apakah kamu tidak malu memberi aku sepotong roti kering seperti ini?”

Cerita ini, sesederhana apa pun, mungkin akan menimbulkan keyakinan dan kecaman bagi banyak di antara kita. Apakah kita telah menghargai anugerah kasih persaudaraan bagi semua orang? Apakah kita, dengan mengakui Allah sebagai Bapa kita, telah merasakan hubungan dan kewajiban kita terhadap semua anak-Nya? Cerita kecil ini mengandung prinsip perintah pertama; dan secara singkat, dari semua sepuluh perintah, karena semuanya termasuk dalam bapak-an Allah dan persaudaraan manusia. Pelanggaran terhadap perintah-Nya telah menyebabkan penyembahan terhadap dewa-dewa yang berbeda. Hal ini telah membagi dunia menjadi keluarga-keluarga dan bangsa-bangsa yang

berbeda, masing-masing memiliki dewa-dewa sendiri, dan masing-masing mengatakan bahwa dewa-dewa bangsa lain bukanlah dewa, masing-masing mengakui persaudaraan dengan suku atau klan kecilnya sendiri, tetapi menolaknya terhadap semua yang lain. Dengan demikian, dunia dipenuhi dengan perang dan pertumpahan darah. Manusia berperang karena iri akan keunggulan dan kekuasaan dewa-dewa mereka; dan demikianlah dewa-dewa yang diciptakan oleh ketakutan dan superstisi mereka sendiri, turut serta dalam penghancuran kehidupan manusia.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa lebih banyak penderitaan telah ditimbulkan oleh pelanggaran langsung perintah ini daripada oleh segala hal lain. Memang, ketika kita mengingat bahwa sembilan perintah lainnya hanyalah petunjuk khusus untuk mematuhi dua prinsip yang terkandung dalam perintah ini, kita akan melihat bahwa semua dosa, dan karenanya semua penderitaan, adalah hasil dari pelanggaran perintah ini.

Allah tahu sejak awal hasil yang tak terhindarkan bagi anak-anak-Nya akibat penolakan terhadap-Nya. Tidak ada egoisme dalam cinta yang berkata, “Janganlah ada Allah lain di hadapan-Ku.” Adalah Yesus Kristus yang mengambil perintah ini dan mengajarkan kita untuk berkata, “Bapa kami yang di surga.” Ia akan mewujudkan dalam gereja apa yang akan terwujud di dunia jika bukan karena dosa. Kepada gereja itu Ia berkata, “Janganlah menyebut seorang pun di bumi ini sebagai ayahmu; sebab satu saja adalah Bapamu yang di surga.” “Janganlah kamu disebut Rabi; sebab satu saja adalah Gurumu, yaitu Kristus; dan *kamu semua adalah saudara.*”

Dengan Tuhan kita yang mulia, Allah selalu menjadi "Bapa kita" – seorang Bapa yang senang memberikan hadiah-hadiah baik kepada anak-anak-Nya, – seorang Bapa yang memberi makan burung gagak, dan menghiasi bunga lili dengan keindahan, dan tanpa-Nya tidak ada seekor burung pipit pun jatuh ke tanah. Seluruh hidup Yesus adalah gambaran dari ajaran ini. Bagi-Nya, semua orang adalah saudara, dan Ia berusaha membawa mereka kepada pengakuan akan persaudaraan itu. Meskipun Ia datang dari kemuliaan yang tak terkatakan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia diciptakan, namun Ia merendahkan diri-Nya untuk memenuhi kebutuhan kita, dan tidak malu menyebut kita saudara-saudara-Nya.

Oh, kiranya kita semua dapat menjadi seperti-Nya; maka kita akan mampu membawa pria dan wanita yang lapar hati dan lelah dunia kepada Yesus, manifestasi kasih ilahi, di mana mereka dilahirkan kembali oleh Bapa yang satu, dan benar-benar menjadi anggota persaudaraan yang satu dan sejati! Oh, kiranya kita dapat mewujudkan persaudaraan ini dengan lebih penuh sekarang di gereja-gereja kita, sehingga respons hati yang penuh simpati satu sama lain selalu menyisakan air mata untuk kesedihan sesama dan senyuman untuk kegembiraan sesama! Maka hati kita tidak akan dipandang dengan api kesedihan yang perlahan membara dalam kegelapan; tetapi bahkan di sini, sesuai dengan rancangan-Nya, mungkin ada gambaran surga di bumi—tempat di mana kita dapat bertemu, bukan hanya muka dengan muka, tetapi juga hati dengan hati, dan mengenal satu sama lain sebagaimana kita dikenal. Cinta yang memberikan kita sukacita ini terungkap dalam prinsip pertama Dekalog dan diilustrasikan dalam kehidupan Yesus Kristus.

Alasan di balik perintah itu adalah kasih, karena “*Allah adalah kasih*”.

10. Dua Jalan.

“Masuklah melalui pintu yang sempit; sebab lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melalui sana: tetapi sempitlah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada hidup, dan sedikit orang yang menemukannya.” – Matius 7:13,14

Setelah melihat bahwa ketaatan terhadap perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah adalah mutlak diperlukan untuk kebahagiaan makhluk yang berakal, kita juga akan melihat hal yang sama berlaku untuk semua perintah lainnya. Sesungguhnya, tiga perintah yang tersisa dari meja pertama hanyalah penjaga agar tidak menyimpang dari ibadah yang penuh kasih kepada Bapa yang satu; dan enam perintah dari meja terakhir adalah petunjuk yang mutlak diperlukan untuk menjaga kesatuan yang harmonis dari satu persaudaraan.

Siapakah Bapa yang satu ini? – Dia adalah Pencipta langit dan bumi, serta segala sesuatu. Setiap penyimpangan dari penyembahan-Nya kepada penyembahan dewa lain tidak lain adalah meninggalkan Pencipta untuk yang diciptakan, melupakan Sang Pencipta dalam kekaguman palsu terhadap karya-Nya.

Setiap karya dimulai dalam pikiran sang pekerja. Sebesar dan seindah apa pun karya itu, ia hanyalah penyingkapan dari pikiran yang mampu membayangkan dan melaksanakan karya tersebut, adalah lebih menakjubkan lagi. Semua apresiasi sejati terhadap karya-karya Allah menemukan karya-karya tersebut, dalam keragaman dan keindahannya yang tak terbatas, hanyalah tangga emas yang dimuliakan, di mana pikiran naik dengan nafas terengah-engah, tanpa berhenti hingga di puncak, dipenuhi dengan keheranan dan persetujuan yang tak terucapkan, dan meledak dalam pujian tak henti, “Kudus, kudus, kudus, Tuhan Allah Yang Mahakuasa!” “Engkau layak, ya Tuhan, untuk menerima kemuliaan, kehormatan, dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu, dan untuk kesenangan-Mu mereka diciptakan!” Semua penyembahan berhala adalah berhenti di suatu tempat dalam pendakian ini, untuk memberikan penghormatan dan cinta yang tertinggi kepada suatu objek yang berlalu, daripada terus mendaki ke arah-Nya.

Kemudian, tidak hanya ada karya-karya Allah, tetapi juga karya-karya Setan, yang hanyalah penodaan terhadap karya-karya Allah, dengan Setan sendiri sebagai penodaan utama. Dari titik di mana pikiran berhenti dalam perjalanan menuju Allah, menolak untuk naik lebih tinggi, Setan membawanya dari kekaguman terhadap karya-karya murni Allah ke kekaguman terhadap karya-karyanya yang cacat, dan kemudian secara bertahap turun ke arahnya.

Perintah kedua dan keempat dari Dekalog dirancang sebagai penghalang aman terhadap dosa ini. Hari Sabat adalah peringatan mingguan bahwa Allah yang satu-satunya yang benar, satu-satunya yang layak disembah, adalah Pencipta segala sesuatu. “Ingatlah hari Sabat untuk menguduskannya.” Mengapa? – “Sebab dalam enam hari Tuhan menciptakan langit dan bumi, laut, dan segala isinya, dan beristirahat pada hari ketujuh; oleh karena itu Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.” Di mana pun dalam Alkitab tujuan penulis adalah untuk membedakan antara dewa-dewa palsu dan Allah yang benar, fakta ini disinggung. Paulus berkata, “Setiap rumah dibangun oleh seseorang; tetapi Dia yang membangun segala sesuatu adalah Allah.” Yeremia berkata, “allah-allah yang tidak menciptakan langit dan bumi, mereka akan binasa dari bumi dan dari bawah langit ini. Dia yang menciptakan bumi dengan kuasa-Nya, Dia yang menegakkan dunia dengan hikmat-Nya, dan Dia yang membentangkan langit dengan kebijaksanaan-Nya.”

Kepada orang-orang Athena yang menyembah berhala, yang takut mereka mungkin melupakan penyembahan terhadap dewa tertentu dan sehingga menarik murka-Nya, mereka mendirikan sebuah altar dengan tulisan, “Untuk Allah yang Tidak Dikenal,” Paulus

berkata, “Allah yang kalian sembah dengan tidak tahu, Dialah yang akan Aku nyatakan kepada kalian. Allah yang menciptakan dunia dan segala isinya.”

Fakta yang luar biasa adalah bahwa bangsa-bangsa kafir hampir selalu mengakui bahwa dewa-dewa mereka merupakan bagian dari penciptaan, dan bahwa mereka memiliki gambaran samar tentang dewa lain di belakang mereka dan di atas mereka, yang merupakan Pencipta. Jika manusia selalu menjaga Sabat dengan semangat yang sejati, penyembahan palsu ini tidak akan mungkin terjadi. Setiap minggu, semua orang akan memperingati fakta bahwa Allah yang benar-benar satu-satunya dan Bapa dari segala sesuatu adalah Pencipta. Dengan demikian, mereka akan terus menyembah Allah yang satu, Bapa yang satu.

Hari itu seharusnya menjadi hari bagi semua pikiran untuk bersama-sama menaiki tangga emas itu, dan menemukan persekutuan yang bahagia di dalam-Nya. Kata pemazmur dalam nyanyian untuk hari Sabat: “Engkau, Tuhan, telah membuatku bersukacita melalui pekerjaan-Mu, aku akan bersukacita dalam pekerjaan tangan-Mu. O Tuhan, betapa besarnya pekerjaan-Mu! Dan pikiran-Mu sangat dalam.” Inilah roh sejati hari Sabat—hari untuk melupakan dunia dan segala kekhawatirannya, sementara jiwa bersatu dengan jiwa melayang ke udara murni ketinggian surgawi.

Selalu ada dua jalan—jalan lurus dan sempit, yang menuju ke atas; dan jalan lebar, yang menuju ke bawah. Ketika manusia menyembah Pencipta, karya-Nya ada di sekitar mereka, untuk menunjukkan bahwa Dia lebih tinggi dari impian tertinggi mereka tentang-Nya.

Ada keabadian dalam setiap matahari, bintang, dan dunia, dalam setiap daun, tumbuhan, dan bunga, yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Jika pikiran tidak dapat memahami karya-Nya, bagaimana ia dapat memahami Sang Pencipta? Bagaimana ia dapat berkata selain dengan kerendahan hati, “Betapa besar dan ajaibnya karya-Mu, Tuhan Allah Yang Mahakuasa?” Ia harus ingat bahwa gambaran tertinggi tentang-Nya hanyalah sebuah ide, dan bahwa Allah jauh lebih tinggi dan agung. Seperti dengan memandang kita menjadi berubah menjadi serupa dengan-Nya, hingga kita mendekati ideal itu, kita kini dapat membangun ideal itu lebih tinggi dan lebih benar. Dan demikianlah jiwa mempersiapkan diri untuk terbang lagi, selalu ke atas, ke atas, dari iman ke iman, dari kemuliaan ke kemuliaan, hingga, tersesat dalam jarak yang tak terbatas dan dimuliakan, kita sepenuhnya diubah menjadi gambaran-Nya.

Dengan demikian, kita disucikan melalui kebenaran-Nya, dan bukan hanya menjadi satu dengan-Nya, tetapi juga satu dengan sesama. “Sucikanlah mereka melalui kebenaran-Mu; supaya mereka semua menjadi satu; sebagaimana Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian juga mereka menjadi satu di dalam Kita.” Inilah kata-kata Yesus, dan inilah roh dan tujuan dari segala ibadah yang sejati. Semakin dekat kita kepada-Nya, semakin dekat kita kepada satu sama lain; semakin kita mengakui-Nya sebagai Bapa kita, semakin kita mengakui satu sama lain sebagai saudara dan saudari, hingga ketika pekerjaan itu selesai, Yesus berkata, “Pada hari itu kamu akan tahu bahwa Aku di dalam Bapa-Ku, dan kamu di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu.”

Ah, betapa bahagianya persatuan itu! Inilah jalan yang menuju ke atas, dalam kebahagiaan yang semakin bertambah, menuju Allah. Itulah mengapa Bapa berkata tentang jalan-Nya, “Engkau akan.” Alasan di baliknya adalah kasih, karena Allah adalah kasih.

Namun, ada jalan lain yang selalu cenderung ditempuh oleh manusia. Mereka telah

menyembah dan melayani makhluk lebih daripada Penciptanya. Mereka tidak hanya berhenti dalam perjalanan naik untuk menyembah yang diciptakan, tetapi mereka juga menyimbolkan yang diciptakan melalui karya tangan mereka sendiri, dan kemudian menyembah ideal mereka sendiri yang diwakili demikian. Dengan demikian, mereka pertama-tama menolak untuk memuliakan Allah sebagai Allah, dengan percaya bahwa Dia masih lebih tinggi dan lebih baik daripada konsep mereka saat ini tentang-Nya, dan terus berjalan maju dan naik dalam cahaya kebenaran-Nya yang mulai terang. Sebaliknya, dengan mengaku diri mereka terlalu bijak untuk berjalan demikian, mereka melakukan apa yang selalu dilakukan manusia ketika mereka menuliskan keyakinan mereka—mereka berkata dalam hati mereka, “Dia tidak lebih tinggi dari pengetahuan kita saat ini tentang-Nya;” dan dengan demikian mereka menjadi bodoh dengan mengubah kemuliaan Allah yang tidak dapat binasa menjadi gambar yang pertama kali menyerupai manusia yang dapat binasa, kemudian menjadi burung, binatang berkaki empat, dan makhluk merayap, turun, turun, hingga ke ular tua itu sendiri, yang adalah Iblis dan Setan.

Demikianlah Setan ditempatkan di tempat Allah; dan manusia, dengan menyembah, bukannya diarahkan ke atas menuju kesatuan di dalam-Nya, malah diarahkan ke bawah menuju segala kejahatan dan perselisihan, saling membenci dan dibenci, hingga tangan setiap orang melawan tetangganya, dan pikiran hati manusia penuh dengan kejahatan dan hanya kejahatan terus-menerus. Inilah jalan ke bawah yang membawa kepada penderitaan dan kematian. Allah telah mengetahui hasil dari setiap tindakan. Itulah mengapa Ia berkata dalam perintah kedua dari hukum ini, “Janganlah engkau.” Alasan “mengapa” adalah cinta, karena Allah adalah Cinta.

Dengan alasan yang sama, perintah ketiga dari Dekalog memerintahkan penggunaan nama Allah dengan penuh hormat, agar nama suci ini selalu memiliki kekuatan misterius untuk menumbuhkan dalam diri kita konsep-konsep yang lebih tinggi dan lebih benar tentang objek yang disebutkan, sehingga mengangkat kita menuju kesatuan dengan-Nya dan dengan sesama. Di antara dua jalan ini, yang satu menuju ke atas ke ketinggian tak terbatas kehidupan, kegembiraan, dan kemuliaan, yang lain menuju ke bawah melalui kegelapan ke kematian, Allah menempatkan institusi Sabat. Tujuannya adalah untuk mengalangi jalan menuju ke bawah dan mengarahkan kaki manusia ke jalan yang menuju ke atas.

Dari sini dapat dilihat rancangan jahat Setan dalam mencabut institusi itu dari tempatnya dan menggantinya dengan yang palsu. Sama seperti Sabat yang sejati adalah peringatan akan kuasa Pencipta untuk mengangkat kita ke arah-Nya, demikian pula Sabat palsu adalah simbol kuasa makhluk ciptaan (dia yang berpikir untuk meninggikan diri di atas segala yang disebut Allah atau yang disembah) untuk menyeret kita ke arah kematian. Jalan mana yang akan kita tempuh, jalan kasih, cahaya, dan kemuliaan, atau jalan kegelapan, perselisihan, dan kematian?

11. Rancangan daripada Hukum.

“Seluas dunia perintah-Mu,
Seluas kekekalan kasih-Mu;
Kebenaran-Mu teguh seperti batu,
Ketika tahun-tahun bergulir berhenti bergerak.”

-- Isaac Watts

Tabel pertama hukum dirancang untuk menjaga manusia dalam penyembahan kepada

Allah yang satu dan Bapa, guna mempersatukan mereka dalam satu keluarga dan mengangkat mereka semakin tinggi dan tinggi, menuju pencerahan akan segala kebahagiaan dan damai yang mungkin.

Tabel kedua hukum ditulis oleh jari yang sama dan berasal dari hati Bapa yang penuh kasih. Ini hanyalah pernyataan-Nya tentang prinsip-prinsip singkat yang mendasari kesatuan dan kebahagiaan keluarga dalam hubungan antarmanusia. Hal ini terlalu jelas untuk memerlukan argumen. Bahkan hukum sipil, hingga batas tertentu, menegakkan ketaatan luar terhadap huruf hukum-hukum ini sebagai dasar masyarakat sipil. Atas ketaatan luar inilah masyarakat sipil berlandaskan, dan tanpa itu, seluruh struktur sosial akan runtuh.

Perbedaan antara peradaban dan kebiadaban mutlak yang paling buruk hanyalah perbedaan yang dimungkinkan oleh ketaatan luar yang semu. Ketika mayoritas rakyat, dengan kehendak bebas mereka sendiri, setidaknya secara luar, mematuhi perintah-perintah tersebut, dan dengan bersatu membentuk pengaruh yang cukup kuat untuk menahan minoritas yang memberontak, maka, dan hanya pada saat itu, peradaban menjadi mungkin. Namun, jika perbedaan besar antara peradaban dan kebiadaban disebabkan oleh ketaatan luar terhadap huruf hukum tersebut, bahkan jika ketaatan itu dipaksakan kepada minoritas, apa yang dapat dikatakan tentang kebahagiaan yang mungkin ada dalam keadaan ideal di mana semua orang, dengan kemauan bebas mereka sendiri, tidak hanya mematuhi huruf hukum tetapi juga roh hukum? Betapa bahagiannya persahabatan, betapa sempurna keamanan dan kepercayaan di antara semua orang! Memang, penduduk negeri itu mungkin "tinggal dengan aman di padang gurun dan tidur di hutan." Justru karena kita melampaui ketaatan luaran saja ke dalam spiritual, kita terangkat dari yang murni sipil ke dalam Kekristenan.

Melalui Yesus Kristus, Roh Kudus diberikan kepada kita untuk menulis hukum, bukan hanya dalam huruf, dan di atas lempengan batu, tetapi dalam roh, dan di atas lempengan daging hati. Dalam semua ini, Allah tidak hanya memiliki kesenangan-Nya sendiri tetapi juga kebahagiaan anak-anak-Nya. Keduanya identik, karena Allah adalah kasih. Saya ulangi: Kesenangan tertinggi Allah identik dengan kebahagiaan tertinggi semua makhluk-Nya. Keluarga yang paling bahagia, dengan segala hal lain sama, adalah keluarga yang paling menghormati ayah dan ibu. Penulis mengingat beberapa keluarga seperti itu, di mana ia berkesempatan untuk tinggal sebentar, —mengingatnya sebagai oase di padang gurun kehidupan, sebagai titik terang di mana surga benar-benar turun dan menyentuh bumi ini. Jika ketaatan pada perintah ini dapat membuat satu keluarga bahagia, bukankah dua keluarga? Bukankah tiga? Bukankah semua? Itulah mengapa Allah memerintahkannya.

Perintah, “Jangan membunuh,” yang dalam roh artinya jangan membenci, menjaga kebahagiaan hidup.

“Jangan berzina,” menjaga kebahagiaan suci hubungan keluarga.

“Jangan mencuri,” menjaga hak dan kebahagiaan kepemilikan.

“Jangan bersaksi dusta.” Ini melindungi hak milik, serta kebahagiaan persahabatan dan reputasi.

“Janganlah kamu mengingini,” melarang menumbuhkan benih pertama keinginan yang

membawa kepada segala kejahatan dan penderitaan.¹

Betapa telitinya Bapa kita terhadap kita! Betapa besar keinginannya agar kita mencapai kebahagiaan yang paling tinggi! Inilah kasih sayang yang tulus.

Karena pelanggaran terhadap perintah-perintah ini, dunia terbagi menjadi orang miskin, yang harus berjuang tanpa henti untuk bertahan hidup; dan orang kaya, yang dihantui oleh kekawatiran akan harta yang tak terhitung, — kecemasan dan ketidaktenangan di kedua ujung ekstrem, alih-alih kelimpahan dan kesenangan bagi semua. Karena pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini, dunia tidak memberikan kepada kita satu pun kebahagiaan yang pasti, satu pun harapan yang tidak menipu, atau satu pun kesenangan yang tidak disertai dengan penderitaan yang mungkin terjadi. Pelanggaran terhadap perintah-perintah ini telah membuat penjara, rumah sakit jiwa, dan panti asuhan menjadi kebutuhan; ia telah mengunci tidak hanya rumah dan toko kita, tetapi juga hati kita.

Betapa seringnya kita terpaksa berjalan sendirian dan kesepian, meskipun di tengah kerumunan orang! Tidak ada mata manusia yang melihat kesedihan kita atau bersimpati dengan kebahagiaan kita; kuil suci hati hanya terbuka untuk langkah-langkah hantu, kita sendiri yang menjadi penyembah di altar kenangan. Jika, kebetulan, pintu luar dibuka sebentar untuk seorang teman terpercaya, pintu itu segera ditutup dan dikunci, agar tangan vandalisme tidak mencuri gambar dari dinding atau patung dari tempatnya untuk dipandang oleh orang awam.

Ah, betapa berbeda hidup yang kita paksa jalani di sini karena dosa, dibandingkan dengan yang mungkin terjadi jika prinsip-prinsip ini selalu menjadi aturan tindakan manusia! Benar, Roh Kudus, jika kita undang, akan menjadikan kuil hati ini sebagai tempat tinggal-Nya, dan bahkan sekarang mengisi dan membanjiri kuil ini dengan cahaya dunia lain, di mana semua idealisme dan aspirasi kita akan terwujud, dan lebih dari sekadar terwujud, di dalam-Nya. Namun, hati tetap merindukan simpati manusia. Bukankah Yesus, pada saat Ia mendekati Allah, mengulurkan tangan dengan kerinduan manusia kepada murid-murid-Nya? dan berkata, “Bapa, aku mau agar mereka yang telah Engkau berikan kepadaku, juga ada bersama-Ku di mana Aku berada”?

Dunia hidup dalam pengabaian terang-terangan terhadap roh, jika bukan terhadap huruf, dari perintah-perintah ini – hidup dalam iri hati dan dengki, dalam perselisihan dan perjuangan untuk kemuliaan yang sia-sia, membenci dan dibenci satu sama lain. Tetapi Yesus Kristus berkata tentang gerejanya, “Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.” Mereka telah dipilih dari dunia, untuk memiliki hukum ini tertulis di hati mereka, dan berjalan di jalan kudus bersama-Nya. Jalan itu adalah jalan damai, karena Yesus adalah Raja Damai. Setiap langkah di jalan itu akan membawa mereka tidak hanya lebih dekat kepada Allah, tetapi juga lebih dekat satu sama lain.

Bahkan di sini, orang-orang yang ditebus Tuhan dapat dilihat kembali, dan datang ke Sion dengan nyanyian dan sukacita abadi di hati mereka. Namun, jika kesedihan datang, kita pun akan menanggung kesedihan satu sama lain, dan “hati ke hati, kita akan menanti bayang-bayang hingga kabut telah berlalu.” Inilah prinsip yang mendasari hukum—keinginan kasih Bapa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak-Nya. Setiap huruf

¹ Lihat juga *Life Matters – Perlindungan Saluran Berkah*, halaman 119-128, tersedia di www.fatheroflife.info

dan titik dituntun oleh kasih, karena “Allah adalah kasih.”

Di sini kita telah menegaskan dasar yang tidak dapat digoyahkan oleh antinomianisme; kini kita tahu mengapa hukum tidak pernah berubah; itu karena kasih-Nya tidak pernah berubah. Dia adalah yang sama kemarin, hari ini, dan selamanya; dan Dia telah mengasihi kita dengan kasih yang kekal. Yesus berkata, “Lebih mudah langit dan bumi lenyap daripada satu titik hukum gagal.” Ini bukan hiperbola; ini adalah pernyataan sederhana tentang fakta yang dapat kita pahami. Ada masa ketika langit dan bumi tidak ada. Mungkin saja masa itu akan datang lagi ketika mereka tidak ada. Allah yang menciptakannya dapat menghancurkannya. Hal ini mungkin dipikirkan, tetapi sama sekali tidak mungkin bahwa dunia pernah ada atau dapat ada, dihuni oleh makhluk-makhluk cerdas, di mana ketaatan terhadap prinsip-prinsip ini tidak membawa kebahagiaan, dan ketidaktaatan terhadapnya membawa penderitaan dan kematian.

Tidak mungkin Tuhan memiliki satu konsep kebenaran di Jupiter, yang lain di Saturnus, dan yang lain lagi di tempat lain. Dia adalah Tuhan yang sama, tidak hanya kemarin, hari ini, dan selamanya, tetapi di dalam waktu kapan pun, begitu pula di mana pun dalam ruang, dari pusatnya pusat hingga tepi terjauh pemerintahan moral-Nya bagi semua makhluk-Nya yang bertanggung jawab secara moral. Seperti negara-negara bagian dalam persatuan kita diatur oleh undang-undang federal yang sama dari ibu kota, demikian pula semua dunia diatur dari takhta-Nya. Hari Sabat mereka mungkin tidak sesuai dengan hari Sabat kita dalam waktu absolut, tetapi prinsipnya sama. Siapa yang menemukan rencana bunga telah menemukan rencana yang berlaku di seluruh kerajaan tumbuhan. Memang ada hampir variasi yang tak terhingga, tetapi rencana dasarnya tetap sama. Demikian pula, rencana seekor hewan melintasi seluruh kerajaan hewan, dan atas dasar fakta ini, didirikan ilmu anatomi perbandingan.

Alkitab memberi kita, dengan bahasa yang sederhana, rencana Allah dalam menciptakan dunia, mengisinya dengan makhluk hidup, dan menempatkan mereka di bawah pemerintahan moral-Nya. Mungkin ada variasi dalam detail, tetapi prinsipnya sama. Bahkan Allah sendiri tidak dapat mengubah hukum dan tetap menjadi Allah. Kata "Allah" berarti baik. Allah adalah Kebaikan yang tertinggi dan meliputi segala sesuatu. Seperti dalam-Nya terdapat semua harta kebijaksanaan dan pengetahuan, dan semua ilmu yang benar hanyalah mencari-Nya; demikian pula dalam-Nya terdapat semua kebaikan, dan semua menjadi baik hanyalah menjadi seperti-Nya. Hukum adalah catatan kebaikan Allah, karakter Allah; oleh karena itu, seperti yang dikatakan Daud, "Ia sempurna, seperti Ia sempurna." Ketika Salomo berkata, "Takutlah kepada Tuhan dan taatilah perintah-perintah-Nya; sebab itulah seluruh kewajiban manusia," itu hanyalah cara lain untuk mengatakan bahwa seluruh kewajiban manusia adalah menjadi seperti Penciptanya. Kehidupan Tuhan, dalam hal prinsip-prinsip moral, tertulis dalam hukum itu, dan dijalani di bumi oleh Yesus Kristus.

Karena hukum itu adalah kehendak Allah dan karakter Allah, bahkan Dia sendiri tidak dapat mengubahnya tanpa mengubah diri-Nya. Tetapi karena Dia mencakup segala kebaikan sekarang, Dia tidak dapat mengubah diri-Nya tanpa berubah menjadi jahat. Tetapi bagi Allah untuk menjadi jahat berarti Dia berhenti menjadi Allah, karena kata “Allah” berarti baik. Jika Allah sendiri berubah, dan memerintahkan apa yang telah dilarang-Nya, serta melarang apa yang telah diperintahkan-Nya, hal itu tidak akan mengubah kecenderungan mendasar dari perintah-perintah tersebut menuju kebahagiaan atau penderitaan. Hal itu akan mengubah Allah menjadi wujud dari segala kejahatan,

bukan wujud dari segala kebaikan. Ia akan bekerja untuk penderitaan semua anak-Nya, padahal sekarang Ia bekerja untuk kebahagiaan dan kegembiraan mereka. Maka akan benar bahwa Allah adalah kebencian, padahal sekarang benar bahwa Allah adalah kasih.

Seluruh argumen tentang kestabilan mutlak dan kekekalan hukum Tuhan didasarkan pada kebenaran aksial. Sama seperti tidak mungkin bagi akal manusia untuk membayangkan adanya dunia atau waktu di mana dua ditambah dua menjadi lima bukannya empat, demikian pula tidak mungkin adanya dunia atau waktu di mana prinsip-prinsip ini, jika ditaati, tidak akan membawa pada kesatuan dan kebahagiaan, dan jika dilanggar, akan membawa pada perpecahan, perselisihan, penderitaan, dan pertikaian. Prinsip-prinsip ini mengajarkan tentang cinta, dan cinta tidak pernah gagal. “Apakah ada nubuat, nubuat itu akan gagal; apakah ada bahasa, bahasa itu akan berhenti; apakah ada pengetahuan, pengetahuan itu akan lenyap;” tetapi pada fajar yang lebih terang, sebelum pengetahuan saat ini lenyap seperti cahaya lilin di hadapan matahari terbit, cinta akan menjadi aturan tindakan bagi semua; dan inilah prinsip-prinsip cinta.

12. Bagaimana Manusia Salah Memahami Penciptanya yang Maha Pengasih

“Tidak ada aliran air dari sumbernya
Mengalir ke laut, betapapun sepi jalannya,
Kecuali untuk menggembirakan suatu daratan.

Tidak ada bintang yang pernah terbit Dan terbenam tanpa mempengaruhi di suatu tempat.

Siapa yang tahu apa yang bumi butuhkan dari makhluk terendah di bumi?

Tidak ada kehidupan Yang dapat murni dalam tujuannya dan kuat dalam perjuangannya,
Dan semua kehidupan tidak menjadi lebih murni dan kuat karenanya.”

-- Owen Meredith.

“Gema kita bergulir dari jiwa ke jiwa.
Dan tumbuh selamanya dan selamanya.” – Tennyson.

Ada dua jalan dalam hidup bagi manusia untuk ditempuh: satu menuju ke atas, dengan kebahagiaan yang semakin bertambah, menuju Allah, dan yang lain menuju ke bawah melalui kegelapan menuju kematian. Jalan pertama adalah jalan hukum Allah. Kita sering mendengar orang berkata ketika mereka melakukan sesuatu yang aneh, “Ya, itulah caraku.” Hukum ini adalah jalan Tuhan. Itulah jalan yang ditempuh para malaikat, dan itulah sebabnya mereka bahagia. Ini adalah hukum kebebasan. Ia menetapkan batas-batas hak setiap orang. *Di luar* jalan ini, manusia harus menderita, tidak hanya karena kesalahan mereka sendiri, tetapi juga karena dosa orang lain—mereka tidak hanya berdosa, tetapi juga menjadi korban dosa; dengan cara ini mereka dapat berjalan sebagai saudara, dalam harmoni, kesatuan, dan kebahagiaan.

Tidak ada, dan tidak akan pernah ada di mana pun di alam semesta, kebahagiaan sejati kecuali yang ditemukan dalam berjalan di jalan ini. Itulah mengapa Allah dalam “Kesetiaan dan kebenaran” menasihati kita semua untuk berjalan di jalan ini, dan nasihat-Nya “menakutkan dalam kebijaksanaan, dan luar biasa dalam pelaksanaannya.”

Semua ini dan lebih lagi dilihat oleh Daud ketika ia berkata, “Berbahagialah orang-orang yang tak bernoda di jalan, yang berjalan dalam hukum Tuhan.” Tak heran ia berdoa, sebagaimana juga hak kita untuk berdoa: “Ajarlah aku, ya Tuhan, jalan perintah-Mu; dan aku akan menjaganya sampai akhir.” “Biarkan aku berjalan di jalan perintah-Mu; sebab di

situlah aku bersukacita.”

Semua yang menyimpang dari jalan ini mengikuti nasihat orang-orang fasik menuju kesedihan dan kematian. Demikianlah nenek moyang kita mengikuti nasihat Setan; dan keturunan yang seharusnya telah mencapai ketinggian kemuliaan dan kebahagiaan yang tak terkatakan, justru turun ke jalan kesengsaraan dan penderitaan. Bukanlah Allah berdiri di atas sana, dengan tangan sewenang-wenang dan penuh dendam, menuangkan murka-Nya ke dalam penderitaan atas orang-orang berdosa; tetapi justru berpaling dari yang sederhana itulah yang membunuh mereka. Mereka hanya “memakan buah dari jalan mereka sendiri,” dan ini karena mereka “tidak mau” menerima nasihat Allah, dan menghina teguran-Nya.

Inilah satu-satunya hal yang selalu berusaha disembunyikan oleh Setan dari mata kita, agar ia dapat mempercepat kita dalam jalan ke bawah. Ia selalu menipu kita dengan janji kenikmatan, tetapi mengikuti nasihatnya hanya membawa penderitaan. Kemudian, sambil menunjuk pada penderitaan yang timbul dari perbuatan kita sendiri, ia berkata, "Lihatlah, Allah marah dan balas dendam, atau Ia tidak akan membiarkan hal ini menimpa kalian."

Mungkin kesedihan kita bukanlah akibat dosa kita sendiri, tetapi dosa orang-orang di sekitar kita. Manusia bukanlah makhluk yang hidup sendirian, tetapi makhluk sosial. "Tidak ada seorang pun yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri," kata Paulus; dan di sini terdapat kedalaman filsafat. Orang yang paling egois tidak hidup untuk dirinya sendiri lebih dari orang yang paling tidak egois; perbedaannya hanya terletak pada sifat pengaruhnya terhadap orang-orang di sekitarnya. Satu kehidupan adalah berkat dan anugerah, yang lain adalah ancaman dan kutukan yang terus-menerus. Sebuah batu yang dilemparkan ke danau menyebabkan serangkaian lingkaran yang terus bertambah dan melebar. Mereka mungkin menjadi tak terlihat bagi kita setelah beberapa waktu, tetapi jika penglihatan kita cukup sempurna, kita akan menemukan bahwa mereka tidak berhenti hingga mereka menggoyangkan air hingga pantai terjauh.

Alkitab sering menggambarkan massa manusia sebagai danau atau lautan air. Setiap kehidupan manusia adalah gelembung yang terbenam dalam lautan itu. Baik atau buruk, sukacita atau kesedihan, pengaruhnya bergulir dari jiwa ke jiwa dalam lingkaran yang semakin melebar, hingga mencapai batas terjauh kehidupan manusia. Kita tidak, kita tidak dapat, hidup, berpikir, dan bertindak sendirian. Kita adalah bagian dari kesatuan yang besar, dan kehidupan kita mempengaruhi semua kehidupan.

Di sinilah terletak ketidakadilan yang mengerikan dari kejahatan. Bukan hanya Yesus yang menderita, yang tak bersalah menggantikan yang bersalah. Kita semua harus menanggung dosa dan penderitaan orang-orang di sekitar kita. Allah tahu hal ini ketika dengan cinta-Nya Ia menunjukkan jalan yang benar. Setan tahu hal ini ketika dengan kebencian yang jahat terhadap Allah ia menyesatkan manusia ke jalan yang menurun. Kini, sambil menonton, ia menemukan jiwa-jiwa tak berdosa yang menderita dalam kesakitan akibat dosa-dosa orang-orang di sekitarnya. Hati yang sedih berusaha bangkit dengan iman yang gemetar menuju penghiburan kesadaran bahwa Allah adalah cinta. Namun Setan berbisik, "Apa yang telah kau lakukan sehingga kau menderita begitu? Betapa tidak adilnya Allah membiarkan ini terjadi? Pasti Dia tidak mencintaimu, atau ini tidak akan terjadi." Demikianlah Setan selalu menuduh Allah atas hasil yang menimpa manusia karena menolak nasihat Allah. Tak heran Yakobus menegur kita, "Janganlah sesat, saudara-

saudaraku yang terkasih. Setiap pemberian yang baik dan setiap karunia yang sempurna datang dari atas, dari Bapa yang adalah sumber segala terang, di mana tidak ada perubahan atau bayangan yang berputar-putar.”

Setan selalu menyesatkan manusia di sini, dan dengan demikian ia telah membutakan mereka terhadap kasih Allah, dan menanamkan kebencian kepada Allah di dalam hati mereka, alih-alih kasih. Kita telah melihat bahwa kasih kepada Allah, Bapa yang satu, mencakup kasih kepada manusia, anak-anak-Nya, dan oleh karena itu merupakan pemenuhan seluruh hukum. Oleh karena itu, kebencian kepada Allah mencakup kebencian kepada semua makhluk-Nya, dan merupakan pelanggaran terhadap seluruh hukum. Melalui dosa datanglah kesedihan dan kematian atas semua. Melalui kesedihan dan penderitaan datanglah gagasan bahwa Allah marah dan menghukum kita secara tidak adil, orang yang tidak bersalah bersama yang bersalah. Dengan demikian, kebencian menggantikan cinta dalam hati manusia. Namun, kebencian membawa kepada dosa yang lebih besar—sebenarnya, kepada pelanggaran setiap perintah hukum ilahi. Jadi, melalui kebencian datanglah dosa yang lebih banyak, dan melalui dosa datanglah penderitaan yang lebih banyak, dan melalui penderitaan datanglah kebencian yang lebih banyak, dan melalui kebencian datanglah dosa yang lebih banyak; dan dunia terus berputar dalam lingkaran gelap kebencian yang semakin meningkat, dosa yang semakin meningkat, dan penderitaan yang semakin meningkat, saling membenci dan dibenci, tangan setiap orang melawan tetangganya, pikiran mereka hanya dipenuhi kejahatan, dan kejahatan terus menerus. Inilah kecenderungan menurun yang kumulatif dari dosa.

Selain itu, melalui dosa datanglah warisan kejahatan. Manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk berpikir salah dan berbuat salah. Melalui ini datanglah lingkungan yang jahat, yang mempengaruhi anak sejak momen kesadarannya yang pertama. Dengan demikian, setiap terjun lebih dalam jiwa ke dalam dosa membawa warisan yang lebih buruk, dan ini membawa lingkungan yang lebih buruk, dan ini membawa manusia ke dalam dosa untuk menurunkan standar warisan dan lingkungan lebih jauh lagi. Ah, inilah jalan menurun menuju kematian!

Dan Setan terus-menerus menyalahkan semua penderitaan ini pada kelalaian Allah terhadap kita, atau pada kebencian dan murka-Nya. Tak heran manusia kehilangan pengetahuan tentang Allah yang benar! Tak heran mereka menurunkan-Nya ke tingkat yang paling rendah, menjadi wujud dari segala kejahatan, bukannya segala kebaikan. Dengan demikian, mereka menempatkan setan di tempat Allah! Dan itulah yang mereka lakukan, karena semua paganisme pada dasarnya adalah penyembahan setan. Paulus berkata, “Hal-hal yang disembah oleh orang-orang kafir, mereka sembah kepada setan, bukan kepada Allah.” Demikianlah manusia menjauh dari Allah. Bukan karena Allah berhenti mencintai mereka, tetapi mereka yang berhenti mencintai Allah; dan dengan berhenti mencintai Bapa yang satu, mereka berhenti mencintai sesama. Dosa membangun tembok tinggi, atau pemisah, antara manusia dan Allah, dan antara manusia dengan sesama.

Allah tidak perlu didamaikan dengan manusia, sebab, seperti cinta seorang ibu, cinta-Nya selalu mengikuti kita, bahkan ketika kita berada di jalan yang menurun, berusaha membawa kita kembali kepada-Nya. Tetapi manusia perlu didamaikan dengan Allah. Dalam suatu cara, harus ada penebusan. *Bukan karena murka Allah harus dipuaskan, sehingga Ia akan memandang dengan kasih sayang kepada manusia yang berdosa*, tetapi karena kasih Allah harus begitu nyata, meskipun penderitaan dan dosa ada, sehingga

manusia akan memalingkan hati mereka kepada-Nya, seperti bunga memalingkan diri kepada matahari. Kekuatan matahari untuk menghangatkan bumi setelah malam badai adalah kekuatannya untuk mengusir kabut dan kegelapan, sehingga manusia dapat melihat wajah-Nya yang mulia. Demikian pula, kekuatan Allah untuk menghangatkan hati manusia yang keras dan dingin menjadi cinta dan kehidupan baru adalah kekuatannya untuk mengusir kabut dan kegelapan yang hampir tak tertembus, sehingga manusia dapat melihat-Nya sebagaimana adanya dan mengetahui bahwa Allah adalah kasih.

Ini adalah karya Kristus, Matahari Keadilan. Bagaimana Ia melakukannya, akan saya jelaskan dalam bab-bab berikutnya. Marilah kita memuji-Nya di sini, karena kasih-Nya tidak meninggalkan kita ketika kita menjauh dari-Nya; bahkan ketika kita mati dalam dosa, karena kasih-Nya yang besar, Ia menghidupkan kita bersama dengan Kristus, agar melalui manifestasi kasih karunia-Nya yang tidak pantas kita terima, kita dapat diselamatkan. *“Allah begitu mengasihi dunia.”* Kata “dunia” di sini adalah kosmos, yang berarti keteraturan, harmoni, dan susunan. Namun, dunia itu berada dalam kekacauan, tidak harmonis, hampir seperti kekacauan daripada kosmos. Allah menciptakan dunia untuk kesenangan-Nya, untuk kemuliaan-Nya; tetapi kita semua telah berdosa dan tidak mencapai kemuliaan Allah. Idealisme-Nya yang tinggi masih belum terwujud dalam diri kita. Segala sesuatu yang kurang dari kasih ilahi akan meninggalkan kita pada nasib kita sendiri—kehancuran yang tak terelakkan dari kecenderungan menurun yang mencapai puncaknya dalam penderitaan dan dosa.

Di sini, kasih Allah memandang kita, bukan seperti kita adanya, tetapi kita akan mampu menjadi apa didepan nanti. Ia memandang kita, bukan dalam kegelapan dosa saat ini, tetapi dalam cahaya kemuliaan kemungkinan di masa depan. Di bawah kekacauan, Ia memandang kosmos—setiap makhluk dalam kesatuan yang diberkati berkata, “Berkat, dan kehormatan, dan kemuliaan, dan kuasa, bagi Dia yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba selamanya dan selamanya.” Kasih-Nya tetap melekat pada kita, dan Ia memberikan Anak-Nya untuk mewujudkan kemungkinan ini dalam diri kita. Tentang hal ini Paulus berkata, “Aku menganggap bahwa penderitaan masa kini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan dalam diri kita.”

Apa arti kasih Allah ini selain kasih seorang ayah dan ibu yang selalu mengikuti anak yang sesat dalam segala perjalanannya—mengikutinya meskipun dunia telah meninggalkannya dan membuangnya, selalu percaya pada masa depan yang mungkin baginya yang tidak dilihat dunia, dan selalu mencari, dengan kasih dan rindu yang hampir tak terbatas, untuk mewujudkan kemungkinan itu dalam dirinya? Inilah yang dimaksud Allah ketika Ia berkata, “Seorang ibu mungkin melupakan anaknya, tetapi Aku tidak akan melupakan kamu.”

Betapa menenangkan mengetahui bahwa Ia memandang kita sekarang dengan cara yang sama, tidak melihat dosa-dosa kita dan kekacauan nafsu manusia dan egoisme yang berkuasa di dalam diri kita, tetapi tetap melihat keindahan ideal karakter yang untuknya Ia menciptakan kita, dan yang Ia selalu berusaha untuk mengeluarkan dari dalam diri kita! Ah! Inilah cinta, karena Allah adalah cinta! Seperti Ia berkata kepada laut yang diterpa badai, demikian pula Yesus menanti jiwa yang diterpa nafsu, menanti dengan cinta, untuk berkata, “Damai, tenanglah”—hanya menanti mata iman dan kepercayaan yang terangkat, yang berseru, “Tuhan, apakah Engkau tidak peduli bahwa kami binasa?”

13. Penyatuan Kembali (*Atonement*)

“Karena hal ini aku menundukkan lututku kepada Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, dari-Nya seluruh keluarga di surga dan di bumi dinamai.” – Paulus

Kata "penebusan" berarti "*penyatuan kembali*". **Dosa telah membawa penderitaan, dan penderitaan telah membawa kesalahpahaman tentang karakter Allah.** Akibatnya, manusia mulai membenci Allah alih-alih mencintai-Nya; dan dengan membenci-Nya, Sang Bapa, manusia juga membenci sesama manusia, saudaranya. Dengan demikian, alih-alih menjadi satu keluarga dan memiliki satu Bapa, manusia terpisah dari Allah dan satu sama lain, dipisahkan oleh kebencian dan egoisme. Harus ada penyatuan kembali.

Penyatuan hanya dapat dilakukan oleh Allah dengan mengungkapkan kasih-Nya, meskipun ada dosa dan penderitaan, sehingga hati manusia tersentuh oleh kelembutan; dan mereka, yang dibebaskan dari tipu daya Setan, dapat melihat betapa sepenuhnya dan betapa mengerikannya mereka telah salah memahami Yang Ilahi, dan dengan demikian telah menghina Roh kasih-Nya. Dengan demikian, mereka dapat dipimpin, sebagai saudara yang kembali, untuk kembali ke rumah Bapa dalam kesatuan yang bahagia.

Penebusan bukanlah untuk menenangkan murka Allah, sehingga manusia berani datang kepada-Nya, tetapi untuk mengungkapkan kasih-Nya, sehingga mereka akan datang kepada-Nya. Bukan Kristus yang mendamaikan Allah dengan dunia, tetapi Allah dalam Kristus yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Tidak pernah dikatakan bahwa Allah membutuhkan pendamaian dengan kita; Ia berkata, “Aku tidak meninggalkan kamu, tetapi kamu yang meninggalkan Aku.” Dan Paulus berkata, “Aku memohon kepadamu atas nama Kristus, agar kamu diperdamaikan dengan Allah.” Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Bagaimana mungkin Allah adalah Bapa kita, dan Dia adalah kasih, ketika kita menderita begitu banyak, dan seringkali begitu tidak adil, namun tidak ada suara yang memecah keheningan, tidak ada sentuhan Bapa yang menenangkan kesedihan kita? Pertanyaan itu dijawab oleh Allah, melalui Kristus, dengan memecahkan keheningan, dan melalui-Nya menyembuhkan orang sakit, dan membangkitkan orang mati, sebagai tanda zaman ketika kuasa Setan dihancurkan, dan semua air mata akan dihapus.

Demikianlah terungkap bahwa penderitaan bukanlah kehendak Allah, hasil dari murka-Nya, tetapi itu adalah kehendak iblis, hasil dari dosa. **Seluruh hidup Kristus, dari palungan di Betlehem hingga salib di Kalvari, adalah hidup yang tak ternoda, cinta yang murni.** Tetapi siapakah Kristus? Kata itu berarti “yang diurapi.” Dia adalah yang diurapi oleh Allah, diurapi dengan Roh Allah untuk hidup sebagai Allah di bumi. Kata malaikat: "Mereka akan menyebut nama-Nya Emmanuel, yang artinya adalah, ALLAH BERSAMA KITA."

Ah, ya! Sebelum Yesus datang untuk mengungkapkan pengetahuan tentang Bapa kepada dunia yang hilang, sudah ada banyak dewa. Di Mesir pernah dikatakan bahwa lebih mudah menemukan dewa daripada manusia; begitu banyaknya mereka. Masalahnya, tidak satupun dari mereka adalah "Bapa kita." Mereka tidak ada yang "bersama kita." Mereka semua adalah dewa-dewa yang jauh di sana, di kejauhan dan dalam kegelapan, dan tidak satupun dari mereka mencintai jiwa manusia. Ada dewa perang, dewa badai, dewa nafsu, dewa pencurian, dan dewa pesta pora mabuk, hingga setiap nafsu rendah dan marah dari jiwa yang tersesat diagungkan dan disembah, untuk menyeret jiwa semakin dalam ke dalam dosa dan kesengsaraan yang diakibatkannya. Ada dewa di awan yang melepaskan panah

petir yang marah; dewa di lautan yang mengguncang gelombang tinggi dan menghancurkan kapal-kapal yang membawa nyawa manusia; dewa di bumi yang membuatnya bergetar ketakutan dan memuntahkan lava dari puncak gunung, menghancurkan kota-kota di dasarnya; seorang dewa di mana-mana untuk amarah dan kehancuran; seorang dewa di mana-mana yang amarahnya harus diredakan dengan korban darah; seorang dewa di mana-mana tetapi selalu jauh untuk dijangkau oleh doa-doa iman yang gemetar, yang meluap dari jiwa-jiwa yang menderita.

Tetapi ketika Yesus datang, Dia adalah Allah yang bersama kita—bersama kita dalam kesedihan, sebab Dia adalah manusia yang penuh kesedihan dan mengenal penderitaan; bersama kita dalam sukacita, sebab Dia pun bersukacita dalam perjamuan pernikahan; bersama kita dalam masa kanak-kanak, sebab Dia adalah seorang anak, dan bahkan doa ketakutan dari seorang anak pun dapat sampai ke hati-Nya; bersama kita dalam masa muda, sebab Ia tahu semua jalan licinnya, semua ketakutan yang menghantui, yang dengan diam-diam menggantikan bayangan-bayangan ideal yang tinggi dan harapan-harapan yang tak terwujud; bersama kita dalam kemiskinan, sebab Ia tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya; bersama kita dalam pekerjaan dan kelelahan, sebab Ia adalah tukang kayu, dan anak seorang tukang kayu; bersama kita dalam penganiayaan, sebab Ia dibawa seperti domba ke pembantaian; bersama kita dalam jam-jam sedih perpisahan terakhir dengan orang-orang yang kita cintai, sebab bukankah Ia berkata kepada Yohanes di salib, “Lihatlah ibumu?” bersama kita ketika iman kita hampir runtuh, sebab bukankah Ia juga berkata dalam kesedihan hati, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Bersama kita di lembah maut yang gelap, sebab Ia “juga turut mengambil bagian yang sama; supaya melalui kematian-Nya Ia dapat menghancurkan dia yang mempunyai kuasa maut, yaitu Iblis.” Ah, ya! Ia adalah “Emanuel, yang artinya Allah bersama kami.”

Betapa kebohongan iblis lari ketika kita melihat Allah yang terungkap dalam Yesus Kristus! Betapa jiwa yang terpisah kembali ke rumah asalnya dan menjadi *satu dengan Allah*! “Ya, burung pipit telah menemukan rumah, dan burung layang-layang telah menemukan sarang bagi dirinya, tempat ia dapat meletakkan anak-anaknya, bahkan mezbah-mezbah-Mu, ya Tuhan semesta alam, Raja-ku dan Allah-ku.” Betapa mengagumkan bahwa Paulus yang baru diciptakan memberitakan kebenaran kepada orang-orang penyembah berhala di Athena bahwa Allah tidak jauh dari setiap orang di antara kita! Ia menemukan hal itu dalam perjalanan ke Damaskus, ketika cahaya menyinari sekelilingnya, dan suara berkata, “Saul, Saul, mengapa engkau menganiaya Aku?”

Sinar-sinar kebenaran yang mulia ini telah diberikan kepada orang-orang beriman di sepanjang masa. Itulah sebabnya Enoch dapat berjalan bersama Allah. Itulah yang dipelajari Yakub pada malam itu di Betel. Adakah pernah ada waktu ketika Allah *tampak* lebih jauh dari jiwa manusia daripada pada malam itu bagi Yakub? Diusir dari rumah karena dosa dirinya dan ibunya, seorang pengembara lelah di padang gurun, tak ada rumah yang terlihat, malam semakin gelap, hanya batu sebagai bantal, tanah basah di bawahnya, dan sepertinya hanya bintang-bintang yang menatap dari atas—ah! Jika pernah ada waktu ketika Allah *tampak* jauh, dan hati merasa sepi dan sunyi, dan masa depan tak diketahui, itulah saatnya. Namun, Allah mengungkapkan kepada Yakub yang berdosa, kebenaran bahwa dari setiap jiwa manusia ada tangga yang mencapai surga, dan di atasnya malaikat-malaikat Allah naik dan turun, dan dari puncaknya Bapa kita memandang dengan penuh kasih kepada anak-Nya dengan janji dan berkat. Kita pun, dari saat kegelapan tergelap, dapat terbangun untuk mengetahui bahwa “ini bukanlah rumah Allah. Dan ini adalah gerbang surga.”

Inilah juga yang dilihat Ayub ketika, di tengah penderitaan, harta bendanya habis, kesehatannya hilang, ditinggalkan oleh teman-temannya, bahkan istrinya mendesaknya untuk mengutuk Allah dan mati, namun dengan iman yang mulia, yang menunjukkan betapa dekatnya Allah dengan jiwanya meskipun semua kesengsaraan hidup menyimpannya, ia berkata: “Aku tahu bahwa Penebusku hidup, dan Ia akan berdiri pada hari terakhir di atas bumi; dan meskipun setelah kulitku dimakan cacing, namun dalam dagingku aku akan melihat Allah.”

Orang-orang ini, seperti Abraham, telah melihat sebelumnya hari Kristus, dan dengan melihatnya, mereka menjadi bersukacita. Dalam Kristus, kasih Allah dinyatakan meskipun dosa telah membawa kesedihan—kasih yang dengan rela menundukkan diri untuk menanggung dosa-dosa kita dan berbagi kesedihan kita, agar Ia dapat membawa kita kepada Allah; kasih yang bahkan sekarang di awan badai yang gelap melukis busur janji, dan yang akan membuat yang bengkok menjadi lurus, dan yang kasar menjadi rata, sehingga semua daging akan melihat kemuliaan-Nya.

Sesungguhnya, “Ia adalah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan keduanya dan meruntuhkan tembok pemisah di antara kita,” sehingga kita bukan lagi “orang asing dan pendatang, tetapi warga negara bersama orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah.” Ia telah mengadakan perdamaian, dengan mendamaikan kita dengan Allah, sehingga melalui-Nya, manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah akan dibawa ke dalam kesatuan yang bahagia. Dan bukan hanya manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah, tetapi dalam kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, semua makhluk yang berakal budi dan bertanggung jawab secara moral akan menemukan titik kumpul, istirahat, dan persaudaraan universal, “agar pada penggenapan waktunya, Ia dapat mengumpulkan segala sesuatu dalam Kristus, baik yang di sorga maupun yang di bumi; bahkan di dalam Dia, di mana kita juga telah memperoleh warisan.”

Kebaikan Allah yang membawa kita kembali ke rumah Bapa dalam penyesalan. Kebaikan ini diungkapkan melalui Kristus; sebab “Allah telah mengangkat-Nya menjadi Pangeran dan Juruselamat, untuk memberikan penyesalan kepada Israel dan pengampunan dosa.”

Dunia teologi terbagi menjadi dua aliran besar. Yang pertama diwakili oleh apa yang disebut ortodoksi, yang terakhir oleh Unitarianisme. Aliran pertama selalu berbicara tentang kematian Kristus; yang terakhir, tentang hidup-Nya.

Sekarang ini, tidak mungkin kita terlalu lama merenungkan kematian Kristus; dan juga tidak mungkin kita terlalu lama merenungkan kenangan akan hidup-Nya dengan penuh kasih sayang, tetapi kedua hal tersebut tidak boleh dipisahkan dalam pikiran. Tidak ada hal duniawi yang lebih mampu menginspirasi jiwa dan mengangkatnya ke usaha mulia daripada kematian yang rela berkorban dan heroik dari seorang pahlawan manusia; **tetapi kematian itu menjadi menginspirasi, menjadi heroik secara nyata, hanya ketika dikaitkan dengan kehidupan**—dengan keadaan yang mengarah pada kematian. Demikian pula dengan kematian Putra Allah yang ilahi; bukan hanya kematiannya, tetapi juga hidup-Nya, karena Paulus berkata, “Jika, ketika kita adalah musuh, kita diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Putra-Nya, maka jauh lebih lagi, setelah diperdamaikan, kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya.”

Kematian Kristus menjadi bermakna hanya ketika dikaitkan dengan hidup-Nya yang penuh pengorbanan diri, yang membawa kepada dan menjadi penyebab kematian-Nya. Hanya dengan demikian kematian memiliki kuasa untuk

mengungkapkan kasih Allah sehingga dapat mendamaikan kita dengan-Nya; dan selama hidup-Nya itulah Allah menenun dalam diri-Nya jubah kebenaran-Nya yang sempurna dan tanpa cela, yang oleh iman pertama-tama dikaruniakan kepada kita dan kemudian diwujudkan dalam diri kita, sehingga menutupi dan menaklukkan semua dosa kita. Marilah kita selalu memuliakan hidup dan kematian Anak Allah sebagai harapan keselamatan dunia. Keduanya itulah yang menjadikan pendamaian itu; dan tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, kecuali nama-Nya, oleh mana kita harus diselamatkan.

Sekolah teologi pertama, yang hampir sepenuhnya mengabaikan dan gagal memahami kemanusiaan Kristus, selalu berseru, *“Ecce Deus!”* (Lihatlah Allah); sementara yang terakhir, yang menyangkal keilahian Kristus, mengambil seruan, *“Ecce homo!”* (Lihatlah manusia). Menurut penulis, keduanya membuat kesalahan yang serius, jika tidak fatal.

Terkait dengan yang pertama, saya akan mengatakan, Allah adalah kasih. Kasih, dan oleh karena itu Allah, paling jelas terungkap dalam Yesus Kristus ketika kita mengingat bahwa dalam diri-Nya, demi kebaikan kita, **keilahian benar-benar mengambil atas diri-Nya kemanusiaan, dengan segala kelemahan dan kelelahan, dengan segala hasrat, cinta, dan kerinduan, serta dengan segala godaan.** Faktanya, hanya dengan cara inilah Kristus mengungkapkan Allah, dan Dia sendiri adalah ilahi, karena Allah adalah kasih.

Di sisi lain, jika Yesus hanyalah manusia biasa dan bukan Anak Allah yang ilahi, bagaimana mungkin hidup-Nya begitu melampaui semua kehidupan yang pernah ada di dunia ini, begitu jauh melebihi semua manusia pada zamannya dan semua zaman lainnya, sehingga berdiri sendiri sebagai pusat tipe dan kenangan, nubuat dan sejarah, harapan dan iman, bagi masa lalu dan masa depan? Jika hanyalah manusia, bagaimana hal itu dapat mengungkapkan sesuatu yang lain selain yang manusiawi? Bagaimana hal itu dapat mengungkapkan Allah sedemikian rupa sehingga membawa dunia kembali kepada-Nya? Jika hanya manusia, apa yang dapat dilakukannya bagi umat manusia, kecuali mungkin sedikit mengangkat gelombang aspirasi dan kerinduan mereka tanpa meningkatkan kekuatan untuk mewujudkan hal itu? Hal itu hanyalah menambah penderitaan mereka dengan menggoda mereka dengan hal-hal yang tidak mungkin. Itu hanyalah menahan buah kehidupan di atas mereka, hanya menjaga agar tetap di luar jangkauan mereka. Ah, tidak! Ini bukan seperti Tuhan. Kedua ekstrem ini sama-sama fatal.

Kita hanya perlu percaya pada catatan Alkitab tentang inkarnasi. Kita tidak dapat memahaminya. Apa yang telah kita pahami tentang misteri kehidupan tumbuhan dan hewan? Di sini akal budi gagal, dan ilmu pengetahuan yang paling jelas pun diam, namun di sini kita percaya dan tahu. Mengapa kita heran bahwa kehidupan ilahi dalam Kristus, dan melalui-Nya dalam diri kita, adalah sebuah misteri; dan mengapa menolak untuk mempercayainya karena itu adalah sebuah misteri? Apa arti inkarnasi? – Sederhana saja, bahwa Allah ada dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya; bahwa Yesus adalah ilahi, dan sekaligus manusia, Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, Anak Allah dan Anak Manusia; bahwa dengan lengan ilahi-Nya Ia dapat menggenggam takhta Yang Tak Terbatas, sementara dengan lengan manusia-Nya Ia mengelilingi kemanusiaan, dengan segala penderitaan dan kebutuhannya, dengan segala kelaparan dan kesedihannya, dan mengelilinginya untuk mengangkatnya, untuk menyatukannya dengan Allah, sehingga membuat penebusan. Ini, aku ulangi, seperti misteri kehidupan yang lebih rendah, mungkin melampaui akal budi kita, tetapi bukan berarti tidak masuk akal, karena

hal itu seperti Allah; karena inilah kasih dan “Allah adalah kasih.”

14. Penebusan Vikarius

“Sesungguhnya Ia telah memikul kesedihan kita, dan menanggung dukacita kita; namun kita mengira Ia tertimpa penyakit, dipukul oleh Allah, dan ditindas. Tetapi Ia terluka karena pelanggaran kita, Ia tertekan karena kejahatan kita; dan hukuman yang mendatangkan damai bagi kita ada pada-Nya; dan dengan luka-luka-Nya kita disembuhkan.” – Yesaya 53:4,5

Setelah membaca bab terakhir, jiwa yang jujur namun penakut mungkin bertanya, **“Bukankah ini menyangkal penebusan vicarious?”** Saya menjawab, **TIDAK**; seribu kali tidak. Ini hanyalah mengangkat, memperluas, dan memperluas pemahaman kita tentang penebusan vicarious, dan menyelaraskannya dengan apa yang kita ketahui tentang karakter Allah, sebagaimana terungkap dalam karya-Nya dan firman-Nya. Yesus tetap satu-satunya Penyelamat dunia. Baik dalam hidup maupun dalam kematian, Ia menderita secara pengganti, menanggung dukacita kita dan memikul kesedihan kita, — “menderita yang benar untuk yang tidak benar, agar Ia dapat membawa kita kepada Allah,” yaitu agar Ia dapat melakukan penebusan.

Kematian Kristus bukanlah akibat dari luapan murka Bapa; melainkan akibat pelanggaran dunia terhadap hukum kasih-Nya. Kematian-Nya hanyalah puncak dari hidup-Nya. Dalam setiap pekerjaan kasih-Nya setiap hari, Ia telah memberikan hidup-Nya, hati dan jiwa-Nya, untuk meninggikan dan menebus umat manusia; namun hati manusia begitu dingin dan keras karena dosa sehingga mereka tidak menyadarinya. Di Kalvari, Ia menyempurnakan pemberian-Nya, sementara dunia mengejek di kaki salib. Ia hidup dengan sempurna tanpa egoisme, di dunia yang penuh dosa dan egoisme; dan dunia membencinya karena hidup-Nya menunjukkan egoisme dan hipokrisinya sendiri. Paulus berkata bahwa jika ia memberitakan sunat, ia akan terhindar dari penganiayaan, maka penghinaan salib akan berhenti. Demikian pula dengan Yesus; jika Ia menyimpang ke kanan atau ke kiri dari garis kebenaran yang lurus, Ia mungkin terhindar dari penyaliban.

Setan dan orang-orang jahat membenci kebenaran, bukan kesesatan; namun, hanya kebenaranlah yang dapat menyelamatkan manusia. Yesus selalu mengingat hal ini, dan dengan terus-menerus berkata, **“Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi,”** Ia selalu setia pada kebenaran, dan hidup-Nya membawa-Nya kepada kematian; salib adalah akhir dari jalan pengorbanan diri. **Dalam semua itu, Ia hanya menanggung dukacita kita dan memikul kesedihan kita.** Hidup dan kematian-Nya serupa dengan para nabi sebelum-Nya dan para rasul setelah-Nya, hanya saja dalam diri-Nya ideal itu tercapai dan terwujud. Stefanus berkata kepada orang-orang Yahudi: **“Hai orang-orang leher keras dan tak bersunat hati dan telinga, kamu selalu menentang Roh Kudus; seperti nenek moyangmu, demikianlah kamu. Apakah ada nabi yang tidak dianiaya oleh nenek moyangmu? Dan mereka telah membunuh mereka yang memberitakan kedatangan Yang Benar; dan kamu sekarang menjadi pengkhianat dan pembunuh-Nya.”** Demikianlah, sebagaimana Yesus dalam hidup-Nya menjadi serupa dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal, demikian pula dalam kematian-Nya Ia dikategorikan bersama orang-orang yang setia yang telah mendahului-Nya dan yang akan datang setelah-Nya.

Dalam perumpamaan (Matius 21:33-41), tuan rumah mengirim hamba-hambanya ke kebun anggurinya; seorang dipukul, yang lain dibunuh, dan yang lain dilempari batu. Akhirnya, ia

mengirim anaknya sendiri, dan mereka memperlakukannya dengan cara yang sama, lalu membunuhnya. Ketika Yesus melihat besarnya dosa mereka di masa lalu dan melihat apa yang akan dilakukan gereja di masa depan, dengan hati yang sedih Ia berseru: “Hai Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh para nabi dan melempari mereka yang diutus kepadamu, betapa sering Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu seperti ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau!” Demikianlah setiap zaman telah menganiaya para nabi dan rasulnya, meninggalkan keturunan mereka untuk membangun kuburan mereka dan menghormati mereka.

Semua rasul kecuali satu menderita martir, dan tradisi mengatakan bahwa ia diselamatkan secara ajaib. Ketika Paulus menderita penganiayaan dan penahanan yang mendahului penyalibannya, ia menulis kepada saudara-saudara di Kolose sebagai berikut: “Aku Paulus . . . sekarang bersukacita dalam penderitaan-Ku untuk kamu, dan menggenapi apa yang kurang dari penderitaan Kristus dalam daging-Ku untuk tubuh-Nya, yaitu gereja.” Ketika ia akan disalibkan, ia berkata, “Aku sekarang siap untuk dikorbankan.”

Ah, ya! Kita membuat kesalahan besar ketika kita memisahkan antara kehidupan dan kematian Kristus, atau kehidupan dan kematian seorang Kristen, seolah-olah keduanya adalah dua hal yang berbeda. Kita kehilangan penghiburan dari fakta bahwa sebagaimana Ia “disempurnakan melalui penderitaan,” demikian pula kita, melalui penderitaan yang sama, menjadi satu dengan-Nya. Sebagaimana Ia adalah misteri Allah, Allah yang menyatakan diri-Nya dalam daging, demikian pula Paulus berkata, “Kekayaan kemuliaan misteri ini . . . adalah Kristus dalam kamu, harapan kemuliaan.” (Bandingkan 1 Tim. 3:16 dengan Kol. 1:27.)

Yesus adalah orang yang tak bersalah. Ia menderita hanya untuk dosa-dosa orang lain. Semua kesedihannya adalah menanggung kesedihan *kita* dan memikul dukacita *kita*, dan Ia melakukannya agar Ia dapat membawa kita kepada Allah. Kita, berbeda dengan Yesus, semua telah berdosa, dan kita menderita karena dosa-dosa kita sendiri dan menanggung kesedihan kita sendiri; tetapi, selain itu dan melampaui itu, kita, seperti Dia, menderita karena dosa-dosa orang lain dan menanggung kesedihan mereka. Kita tidak hanya berdosa, tetapi kita juga telah menjadi korban dosa orang lain.

O Jiwa yang lelah, menanti, dan penuh penderitaan, apakah hidupmu telah hancur dan hatimu menjadi sunyi karena sesuatu yang bukan kesalahamu? Apakah harapan-harapan cerah masa mudamu yang penuh semangat telah pudar dan jatuh seperti daun-daun musim gugur, menemukan kuburnya di hatimu yang merindukan dan sendirian; dan semua itu karena orang lain telah berkhianat padamu ketika engkau mempercayainya? Apakah nasib dan teman-temanmu telah meninggalkanmu karena dosa orang lain? Apakah engkau dianiaya dan dihina karena dunia membenci apa yang Allah dan engkau cintai? Apakah engkau, melalui semua ini, tergoda untuk meragukan keadilan dan kasih Allah yang Mahakuasa? Ini bukanlah ketidakadilan Allah. Ini adalah ketidakadilan dosa, hasil yang tak terhindarkan dan tak terelakkan dari dosa dunia. Bahkan Yesus, Anak Tunggal Allah yang dikasihi, ketika berada di dunia, menderita semua ini.

Apakah engkau meragukan kasih Allah kepadamu karena hal ini? Itu hanyalah meragukan kasih Allah kepada Anak-Nya. Sebaliknya, ingatlah bahwa dalam hal ini, jika engkau percaya kepada-Nya, engkau dijadikan satu dengan-Nya, sebab “segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah.” Ia dibawa “seperti domba ke pembantaian, dan seperti domba di hadapan pemotong bulu, Ia tidak membuka

mulut-Nya.” Ingatlah, jika engkau pun menanggungnya dengan sabar, dan untuk-Nya, hidupmu juga, bersama dengan-Nya, diserahkan sebagai korban yang hidup, kudus dan berkenan, bagian dari korban besar dunia untuk dosa. Ingatlah juga bahwa dalam hidupmu yang penuh kasih sabar ini, engkau dapat mencapai hidup lain dan membawanya kepada-Nya untuk penebusan, sehingga engkau pun, pada waktunya, dapat masuk ke dalam sukacita-Nya. Mengingat hal ini, apakah hatimu tidak berdebar dengan kenyamanan dan harapan baru, serta keberanian baru untuk maju dengan berani dan menghadapi konflik hidup?

Tetapi, kata seseorang, jika inilah sifat korban Kristus, korban hidup sekaligus korban mati, mengapa darah selalu menjadi simbol korban itu? *Dan mengapa dikatakan bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan?*

Ah, di sini terdapat kedalaman makna! Itu karena Yesus setia hingga mati. Pada-Nya tidak ada keraguan, tidak ada penolakan, meskipun Ia melihat salib di ujung perjalanan-Nya. Ia berkata, “Bapa, bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu yang terjadi.” Kematian-Nya hanya memiliki arti ketika dipandang sebagai satu kesatuan dengan hidup-Nya, dan hidup-Nya memperoleh kemuliaan baru ketika kita memandangnya sebagai jalan menuju kematian-Nya.

Ia menuntut kita untuk hidup seperti itu. Ia berkata, “Jika kamu mengasihi ayah atau ibu, atau rumah, atau tanah, atau harta duniawi apa pun, bahkan nyawamu sendiri, lebih dari pada-Ku, kamu tidak layak bagi-Ku.” Jika ada sesuatu, bahkan salib di ujung jalan yang kita tempuh, yang membuat kita menyimpang dari jalan itu, kita bukan milik-Nya; dan jika kita bukan milik-Nya, tidak ada pengampunan. Hanya darah yang dapat menandakan pengorbanan yang begitu sempurna.

Maka, bukan hanya dalam kematian saja darah kehidupan diberikan. Pauluslah yang berkata, “Selalu membawa dalam tubuh ini kematian Tuhan Yesus, agar kehidupan Yesus juga dinyatakan dalam tubuh kita.” Hal itu tidak dapat dinyatakan dengan cara lain. Hati yang melebar dan menjadi lembut melalui penderitaan, hingga, seperti hati-Nya, ia menerima kemanusiaan dengan segala kebutuhannya dan segala kerinduannya, memberikan simpati dan pertolongan tanpa diminta kepada semua orang—hati inilah yang tahu apa artinya memberikan darah hidupnya setiap hari, mati setiap hari, agar hidup Kristus dapat dinyatakan di dalamnya. Ada saat-saat ketika membutuhkan lebih banyak keberanian dan kepahlawanan sejati untuk hidup, dan hidup dengan benar, daripada mati. Hati, setelah badai dan perjuangan berlalu, berdetak dengan tenang menuju akhir. Ya, Carlyle dengan baik berkata, “Sahabatku, orang berani harus memberikan hidupnya. Berikanlah, aku nasihatkan padamu; engkau tidak mengharapkan untuk menjual hidupmu dengan cara yang memadai? ‘Upah’ dari setiap pekerjaan mulia masih terletak di surga atau tidak di mana pun.” Adalah pemberian hidup setiap hari, dan hanya hal itu yang dapat menandai penumpahan darah hidup. Inilah Kekristen.

Dan bukankah pengalaman-Nya adalah pengalaman kita? Lihatlah Dia saat pembaptisan di Sungai Yordan. Roh Kudus turun seperti merpati ke atas-Nya, dan suara terdengar berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepadanya Aku berkenan.” Tentunya, kita akan berkata, dengan permulaan misi-Nya yang demikian, di hadapan-Nya hanya ada kehidupan kemenangan dan sukacita. Tetapi dari situlah Ia dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis. Apakah kita tidak ingat sukacita pertobatan kita, ketika kita

menyerahkan diri kepada-Nya, dan pengampunan-Nya yang manis masuk ke dalam hati kita? Bukankah Roh turun, dan bukankah suara Bapa terdengar, mungkin untuk pertama kalinya, berkata kepada jiwa-jiwa kita yang bahagia, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, di dalam-Nya Aku berkenan”? Betapa kita hampir mengira bahwa perjuangan telah berakhir dan kemenangan telah diraih! Ah! Namun, bukankah sejak saat itu kita seringkali menemukan jalan hidup sebagai padang gurun yang suram dan dipenuhi setan, di mana kita berjalan lapar dan lelah? Bukankah pada saat kekuatan kita hampir habis, iblis meninggalkan kita dengan janji dari firman tertulis, dan seorang malaikat yang baik datang dan melayani kita?

Kemudian hidup memiliki hari-hari biasa dalam pelayanan, ketika dari matahari terbit hingga terbenam kita bekerja di kebun anggur-Nya. Ada kesegaran pagi, panas tengah hari, dan kelelahan sore. Ada malam-malam berjaga dan berdoa sendirian di lereng gunung yang diterangi bulan. Ada hari-hari kerja yang sepertinya tidak membawa imbalan yang berarti; dan siapakah di antara kita yang tidak menangis dan heran bahwa dari sepuluh orang yang disembuhkan oleh cinta dan perawatan kita, hanya sembilan yang kembali untuk mengucapkan terima kasih?

Mungkin kita pernah merasa bahwa kita pun tidak punya tempat untuk meletakkan kepala; tetapi siapakah di antara kita yang tidak memiliki rumah Bethany, tempat ia dapat beristirahat sejenak, dan menemukan pelayanan yang penuh kasih dan syukur, di mana angin dunia mungkin bertiup di luar, tetapi tidak menyentuh kita di sana? Kita pun pernah mengalami saat-saat ketika bersama-Nya, kita diubah di puncak gunung iman. Selama waktu itu, kita melihat diri kita bukan seperti kita adanya, tetapi seperti apa kita mampu menjadi nanti. Dunia, dengan keributan, kegaduhan, ambisi gila, dan suara-suara yang tidak harmonis, berada jauh di bawah. Seorang teman mungkin berada di dekat kita yang tidak mengenal kita, atau hanya mengenal setengah, tetapi kita sendirian dengan-Nya. Suara Bapa kembali terdengar dan mengakui kita sebagai milik-Nya, dan visi-visi terang tentang pertemuan dengan bentuk-bentuk yang dimuliakan datang untuk berbicara tentang kerajaan masa depan di mana kita pun akan memerintah bersama-Nya. Bukankah kita, atau mungkin kita, dari puncak gunung ini turun untuk menemukan Gethsemane dan Kalvari kita; keraguan yang berkata dalam penderitaan, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” – bahagia jika akhirnya iman yang tak tergoyahkan dan terompet berbunyi, yang di tengah matahari yang gelap, kilat yang marah, dan batu-batu yang retak, berkata: “Sudah selesai,” “Bapa, ke tangan-Mu aku serahkan rohku.”

Bolehkah kita tidak belajar dari hidup-Nya bahwa kasih Allah adalah satu-satunya kuantitas yang tidak berubah melalui semua ketakutan dan fluktuasi ini, selalu sama, dari kekal ke kekal? Semoga kita tidak bersukacita bahwa melalui pengalaman-pengalaman ini kita dapat menjadi satu dengan Yesus di sini, dan satu dengan-Nya di sana? Itulah yang dilihat Paulus ketika ia berkata: “Bukan hanya itu, tetapi kita juga bersukacita dalam penderitaan; karena kita tahu bahwa penderitaan melahirkan kesabaran; dan kesabaran melahirkan pengalaman; dan pengalaman melahirkan harapan; dan harapan tidak mengecewakan; karena kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita.”

15. Mukjizat dan Artinya

“Bapa yang tinggal di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu.” –
Yesus

Ketika dikatakan bahwa dalam inkarnasi, Anak Allah benar-benar menjadi Anak Manusia, memberikan kepada kita bukan hanya kemuliaan dan kehormatan-Nya, tetapi juga kuasa-Nya, dan menerima sebagai gantinya hanya kemiskinan dan kelemahan kita, seringkali ditanyakan, “Bagaimana dengan mukjizat? Bukankah mukjizat itu membuktikan bahwa Yesus memiliki kuasa penciptaan ilahi di dalam diri-Nya saat berada di dunia?” Saya menjawab, Tidak;--

1. Karena, jika mukjizat membuktikan hal itu tentang Yesus, maka mukjizat juga membuktikan hal yang sama bagi semua rasul. Bukankah mereka juga menyembuhkan orang sakit dan bahkan membangkitkan orang mati? Bukankah sapu tangan yang diambil dari tubuh mereka memiliki kuasa untuk menyembuhkan penyakit? Bukankah Yesus berkata kepada gereja-Nya mengenai pekerjaan-Nya, “Pekerjaan yang Aku lakukan, kamu juga akan melakukannya; dan pekerjaan yang lebih besar dari pada ini akan kamu lakukan; karena Aku pergi kepada Bapa-Ku”?
2. Karena, jika kuasa ilahi itu ada dalam diri-Nya saat di sini, Dia tidak “dibuat sama dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal,” dan Dia tidak dapat “dicobai dalam segala hal seperti kita,” sehingga Dia “tersentuh oleh perasaan kelemahan kita.”
3. Jika Dia memiliki kuasa itu dalam diri-Nya saat di sini, mengapa Dia menghabiskan malam-malam dalam doa yang sabar, memohon kekuatan dan penyelamatan? Mengapa, ketika dicobai oleh Iblis, alih-alih menghadapi Setan dengan kuasa langsung dan mengalahkannya, Dia beralih, seperti yang kita lakukan, kepada janji-janji Firman yang tertulis untuk membuat Setan melarikan diri? Mengapa, ketika kekuatan-Nya habis, diperlukan malaikat-malaikat untuk datang dan melayani-Nya?
4. Mengapa Ia tidak pernah mengklaim kuasa itu sebagai milik-Nya sendiri, tetapi selalu memberikan kemuliaan kepada Bapa, seperti di kubur Lazarus, di mana Ia berkata: “Bapa, Aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah mendengarkan Aku. Dan Aku tahu bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku; tetapi karena orang-orang yang berdiri di sini, Aku mengatakannya, agar mereka percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku”? Mengapa Ia tidak berkata, “Jika Aku mengusir setan dengan kuasa-Ku sendiri,” melainkan, “Jika Aku mengusir setan dengan Roh Allah, maka Kerajaan Allah telah datang kepada kalian”? Mengapa dikatakan bahwa Ia mempersembahkan diri-Nya tanpa cela bagi kita melalui Roh yang kekal?
5. Mengapa Yesus dengan tegas berkata, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri,” “Bapa yang tinggal di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu”?

Semua ini cukup untuk menunjukkan bahwa Yesus, selama berada di dunia ini, secara hakiki lemah dan tak berdaya, seperti salah satu dari kita. Hidup-Nya bukanlah bukti apa yang dapat dilakukan Allah sendiri jika Ia hadir secara pribadi dan berkuasa di sini. Dunia

tidak memerlukan bukti baru tentang hal itu. Bumi, dengan karpet hijau rumput di bawah kaki kita, dan alam semesta dengan matahari dan planet-planet di sekitar kita, yang digantung di ruang angkasa di atas kepala kita, adalah bukti yang pasti dan cukup tentang hal itu. Kehidupan Yesus adalah bukti tentang apa yang Allah dapat lakukan, dan apa yang Dia bersedia lakukan, melalui Roh-Nya, bekerja melalui kelemahan manusia. Dia adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam daging. Lupakan hal ini, dan bayangkan bahwa Kristus sendiri memiliki kuasa yang melebihi manusia, selama Ia berada di sini, dan kamu telah merampas seluruh hidup-Nya dari pelajaran makna dan kegunaannya bagi kita.

Dunia, yang hilang dalam dosa dan terpisah dari Allah, membutuhkan lebih dari sekadar penyingkapan Allah dan penunjuk jalan yang benar kepada-Nya. Hal ini saja akan meninggalkan mereka merindukan tetapi tak berdaya, seperti yang dikatakan Paulus, “Oh, manusia yang malang! Siapakah yang akan menyelamatkan aku dari tubuh kematian ini?” Manusia juga membutuhkan sumber kekuatan yang ditunjukkan, melalui mana mereka dapat dimampukan untuk berjalan di jalan kudus ini.

Sumber kekuatan ini harus diungkapkan sebelum penebusan dapat dilakukan; sebab manusia, untuk menjadi satu dengan Allah dan satu dengan sesama, harus diberi kemampuan, meskipun ada dosa dan kelemahan bawaan dosa, untuk berjalan di jalan yang menuju ke atas ini. Jadi, “apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum, karena lemah oleh daging, Allah mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa daging yang berdosa, dan untuk dosa, Ia menghukum dosa dalam daging; supaya kebenaran hukum dapat dipenuhi dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.” Hukum lemah untuk menghukum manusia karena ia tidak dapat memberikan kekuatan kepada daging yang lemah untuk menaati hukum. Kristus telah menyingkapkan kuasa Allah untuk menaati hukum di dalam kita, jika kita menyerahkan diri kita kepada kendali Roh-Nya.

Inilah makna setiap mukjizat, dan seluruh kehidupan Yesus yang suci tanpa cela, yang sendiri merupakan mukjizat terbesar dari semuanya. Yesus mengosongkan diri-Nya. Ia menyerahkan kehendak-Nya sendiri, cara-Nya sendiri, kuasa-Nya sendiri, dan kata-kata-Nya sendiri; dan Allah berkehendak dalam diri-Nya, bekerja dalam diri-Nya, dan berbicara melalui-Nya. Persatuan ini begitu erat sehingga Yesus berkata, “Aku dan Bapa-Ku adalah satu;” “barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”

Namun, sama seperti Allah bekerja melalui-Nya, demikian pula Yesus menanti untuk bekerja melalui kita. Paulus berkata, “Sebab oleh satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh.” Baptisan berarti kematian dan penguburan. Ketika kita mempersembahkan tubuh kita sebagai korban yang hidup dan mati setiap hari, seperti yang dilakukan Yesus; ketika kehendak kita yang mandiri mati, sehingga di dalam seluruh gereja hanya ada satu pikiran, satu kuasa yang mengendalikan, maka penebusan akan sempurna, maka gereja akan benar-benar menjadi satu tubuh dengan Kristus, maka Kristus akan berkehendak dan bekerja di dalam kita untuk melakukan kehendak-Nya yang baik, seperti Bapa berkehendak di dalam-Nya. Sebab, aku ulangi, jika rahasia Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam daging Kristus, Paulus berkata bahwa kekayaan kemuliaan rahasia itu bagi kita adalah, “Kristus dalam kita, harapan kemuliaan.” Maka, itu tidak akan sekadar Kristus dalam Bapa dan Bapa dalam Kristus, sehingga kedua-Nya menjadi satu, tetapi Yesus berkata, “Pada hari itu kamu akan tahu bahwa Aku di dalam Bapa-Ku, dan kamu di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu.” Ketika hal ini benar, maka sesungguhnya penyatuan telah sempurna terjadi.

Setiap mujizat Kristus adalah bukti kuasa kasih ilahi yang bekerja dalam kita dan mengangkat kita kepada-Nya. Betapa sering kita memandang mukjizat-mukjizat itu sebagai sekadar manifestasi kekuatan fisik, diberikan untuk membuat dunia terkesima dan hampir dipaksa untuk percaya! Ah, tidak, itulah bukan maksudnya! Jika demikian, mengapa Yesus seringkali, setelah mukjizat-mukjizat terbesar-Nya, berkata kepada orang yang disembuhkan, “Janganlah kau ceritakan kepada siapa pun”? Mengapa tidak lebih baik berkata, “Beritakanlah ke seluruh dunia, agar dunia tahu bahwa Aku adalah Mesias”?

Faktanya, mukjizat yang terpisah dari motif cinta yang ada di baliknya—mukjizat, jika dilihat hanya sebagai mukjizat—sama sekali bukan bukti bahwa seseorang adalah Mesias. Setan selalu memiliki mukjizatnya, tetapi mukjizatnya tidak mengandung cinta, dan oleh karena itu tidak memiliki kekuatan rohani untuk kebaikan. Melalui mukjizat-mukjizat ini, seperti pada zaman Musa, ia selalu menentang kebenaran. Ia akan bekerja di hari-hari terakhir dengan segala kuasa, tanda-tanda, dan keajaiban-keajaiban palsu, serta segala tipu daya ketidakbenaran di antara mereka yang binasa. Ketika ia bekerja demikian, Yesus sendiri menyebutnya sebagai Kristus palsu, yang memiliki kuasa untuk menipu semua orang kecuali orang-orang terpilih.

Mengapa ia tidak memiliki kuasa untuk menipu orang-orang terpilih? – Karena mereka dijaga oleh kuasa Allah melalui iman menuju keselamatan; karena mereka telah belajar bahwa Allah adalah kasih, dan bahwa sebuah mukjizat, untuk menjadi bukti misi ilahi dan kuasa ilahi sang pekerja, haruslah mukjizat yang hanya menunjukkan kuasa kasih. Itulah mukjizat-mukjizat Yesus. Semua orang diciptakan karena kasih; bukan untuk memperlihatkan kuasa fisik semata, bukan untuk mendapatkan popularitas atau ketenaran, tetapi untuk mengungkapkan kepada dunia kuasa kasih ilahi, yang merupakan satu-satunya kuasa yang dapat menyembuhkan jiwa maupun tubuh, dan menyatukannya dengan-Nya.

Suatu hari, seorang buta memanggil Yesus, berkata, “Engkau Anak Daud, kasihanilah aku!” Dia yang telah menyaksikan segala kemuliaan surga, dan memandang keindahan pelangi yang mengelilingi takhta dari dalam; yang bahkan di dunia ini, yang dikutuk oleh dosa, merasakan jiwa sensitifnya bergetar dengan kegembiraan atas setiap sisa keagungan masa lalu, mengambil pelajaran harapan dan kegembiraan dari gagal dan burung pipit, serta kemurnian tak bernoda daun bunga lili—ia merasakan hatinya tersentuh oleh belas kasihan yang paling lembut terhadap pria ini, yang terkurung dalam kegelapan abadi, dan, kuat dalam kekuatan cinta melalui iman, ia menyentuh matanya, dan matanya sembuh. Lalu ia memerintahkannya dengan tegas untuk tidak memberitahu siapa pun. Tidak ada keinginan untuk pengakuan publik. Cukup bagi Cinta untuk tahu bahwa kebahagiaan telah diberikan dan diterima dengan syukur.

Suatu hari, mereka membawa seorang pria tuli kepadanya, dan ia membawanya ke tempat yang sepi dari kerumunan. Dia yang pernah ikut serta ketika bintang-bintang pagi bernyanyi bersama, dan semua anak-anak Allah bersorak sorai dengan gembira; dia yang pernah mendengarkan simfoni megah paduan suara malaikat; dia yang bahkan di sini pun bergembira dengan setiap nada musik alam, dan setiap nyanyian pujian yang merdu—ia merasa jiwanya bergetar karena rindu cinta kepada pria itu yang terkurung dalam keheningan abadi, dan ia menyembuhkannya, agar ia dapat mendengar dalam bergabung dalam nyanyian pujian universal. Namun, ia kembali memerintahkannya agar tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun.

Dia yang telah berpuasa empat puluh hari dan lapar, menolak untuk mengusir kerumunan orang lapar, agar mereka tidak pingsan di jalan. Bahkan di kubur Lazarus, di mana kuasa yang luar biasa itu tampak, tidak dicatat bahwa pada saat itu orang-orang begitu terkejut oleh kuasa itu

sendiri; tetapi dicatat bahwa di sana, ketika Yesus menangis, mereka berkata, “Lihatlah betapa dia mengasihi dia!” Lihatlah betapa dia mengasihi dia! Ya, inilah makna mujizat Kristus. Mereka mengungkapkan cinta ilahi, yang bergetar dengan simpati terhadap kebutuhan dan penderitaan manusia, dan karenanya berkuasa untuk menyembuhkan kita.

“Allah adalah kasih.” Mukjizat Yesus mengungkapkan kasih; oleh karena itu, mereka mengungkapkan Allah, dan menyatakan Yesus sebagai Mesias, Yang Diurapi Allah. Dan mengapa Yesus menangis? – Dia mencintai Lazarus. Dia mencintai Maria dan Marta, yang kini berduka. Dia mencintai rumah Betania, tempat Dia juga beristirahat ketika lelah, dan lingkaran hati yang penuh kasih itu kini terputus. Namun, lebih dari itu, ini adalah gambaran bagi-Nya tentang semua kesedihan yang dibawa kematian ke dunia; keluarga ini, gambaran keluarga-keluarga lain; dan perpisahan sedih dengan orang yang dicintai, gambaran semua perpisahan sedih semacam itu. Hati-Nya menampung seluruh umat manusia yang lapar dan lelah, yang menunggu di sini dalam kesedihan dan air mata untuk terbitnya hari yang lebih baik.

Ah, jiwa yang sedih dan menderita, terpisah dari orang-orang yang kau cintai, benang-benang hati yang tercabik-cabik, telanjang, dan berdarah, apakah kau mengira tak ada mata yang melihat kesedihanmu, tak ada hati yang berdetak menanggapi dukamu? Surga sendiri telah merasakan kesedihan perpisahan dari Tuhannya, dan semua gerbang mutiara dari istana-istana langit, yang biasa bergema dengan nyanyian serafim, menjadi sunyi dan tertutup kain duka. Dan di suatu tempat, kita tahu, meskipun air mata mereka tak sampai ke bumi ini, para malaikat masih menangis atas kesedihan perpisahan kita. Dan bukan hanya para malaikat, tetapi dalam tangisan di kubur Lazarus, Yesus menangis untuk kita semua. **Ya telah menyingkapkan Allah kepada kita, dan baik Bapa maupun Anak tidak berubah, tetapi tetap sama kemarin, hari ini, dan selamanya. Mereka merendahkan diri untuk bersatu dengan kita, bahkan sekarang, dalam kesedihan kita, agar kita dapat diangkat untuk bersatu dengan mereka dalam sukacita mereka. Inilah cara Yesus merendahkan diri untuk menaklukkan dosa dan melakukan perdamaian. Inilah cinta, karena Allah adalah cinta.**

16. Pengorbanan Kristus Memuliakan Hukum Allah

“Bukalah matakmu, supaya aku dapat melihat hal-hal yang ajaib dari hukum-Mu.” – Mazmur 119:18

Satan selalu mengatakan bahwa hukum Allah sewenang-wenang dan tidak adil, dan pemerintahannya tirani. Dengan cara ini ia berusaha membenarkan keterpisahannya dari pemerintahan Allah, dan upayanya untuk meninggikan takhtanya di atas bintang-bintang Allah.

Dalam bab-bab sebelumnya, kami telah berusaha menunjukkan bahwa, meskipun ada keberatan-keberatan Setan, hukum adalah wahyu ilahi tentang kasih yang tak terbatas dan tak berubah. Tujuan kami dalam bab ini adalah untuk menunjukkan bagaimana dalam pengorbanan Kristus, hukum Allah dimuliakan, kasih-Nya diungkapkan, dan pelanggaran hukum diampuni dengan belas kasihan, sehingga manusia berdosa dapat menjadi satu dengan Allah.

Paulus berkata, “Apakah kita lalu membuang hukum melalui iman?” Inilah tepatnya yang banyak teolog modern yakini. Mereka yang demikian hendaknya mendengarkan jawaban Paulus: “Tentu tidak; justru kita menegakkan hukum” (melalui iman, pahamiilah). Bagaimana kita meneguhkan hukum Allah ketika kita percaya kepada Kristus? Mari kita ajukan pertanyaan lain: Mengapa Allah tidak mengampuni orang berdosa tanpa pengorbanan Kristus? Apakah karena Dia tidak mencintai manusia cukup? –Ah, tidak!

Allah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Kristus berkata, “Aku dan Bapa-Ku adalah satu.” Pada penyaliban, baik ungkapan cinta ilahi maupun pengungkapan kedalaman dosa dunia yang memberontak mencapai klimaksnya. Namun, bahkan di sana, Yesus, yang mati di salib sementara dunia yang tidak bertobat mengejek di kaki-Nya, mencurahkan kerinduan jiwa-Nya bagi manusia dalam kata-kata ini, “Bapa, ampunilah mereka; sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”

Demikianlah terungkap bagaimana Allah merasa bahkan terhadap dunia yang tidak bertobat. Ia rindu untuk mengampuni mereka. Mengapa Ia tidak melakukannya? – Tindakan semacam itu akan mengabaikan hukum-Nya dan menjadikan hukum sia-sia, sehingga orang lain akan melanggarnya dengan sembarangan. Namun, pelanggaran terhadap hukum itu membawa akibat yang tak terhindarkan: penderitaan dan kematian. Pengampunan yang tidak dapat menghilangkan hal-hal itu tidak layak untuk dimiliki. Pengampunan yang membawa lebih banyak orang ke dalamnya akan menjadi kutukan dibandingkan berkat. Setiap ayah yang baik kadang-kadang merasa ingin memberikan kesenangan saat ini kepada anaknya, tetapi terpaksa menahan diri, karena takut akan penderitaan di masa depan.

Paulus berkata tentang Kristus: “Dalam Dia kita memiliki penebusan melalui darah-Nya, pengampunan dosa, sesuai dengan kekayaan kasih karunia-Nya, di mana Ia telah melimpahkan kepada kita dengan segala kebijaksanaan dan kehati-hatian.” Ini dengan jelas menunjukkan bahwa kasih dan anugerah Allah, jika Allah tidak bijaksana, mungkin telah melimpah kepada kita dengan cara yang tidak bijaksana; tetapi melalui Yesus, kasih dan anugerah itu dinyatakan dengan begitu bijaksana sehingga orang berdosa dapat memperoleh pengampunan dan damai, namun tidak dipimpin untuk menganggap dosa dengan enteng; bahkan lebih dari itu, ia dapat memperoleh pengampunan dan damai, sementara hukum tetap dimuliakan dan ditinggikan sehingga banyak orang akan dipimpin kembali kepada ketaatan mereka. Jika penguasa suatu negara secara sembarangan mengampuni semua pelanggaran hukum, hal itu akan sepenuhnya menghilangkan semua batasan hukum. Motif di hatinya mungkin cinta, tetapi cinta itu akan dinyatakan dengan begitu tidak bijaksana dan tidak berhati-hati sehingga akan menyebabkan kekacauan dan penderitaan. Hal yang sama berlaku bagi Penguasa alam semesta. Kasih dan kebijaksanaannya adalah satu. Kuasa pengampunannya harus digunakan dengan "kebijaksanaan dan kehati-hatian" sehingga membawa manusia kepada persatuan dan kebahagiaan, dan bukan kepada kekacauan dan penderitaan, jika tidak, itu bukanlah cinta.

Ketika Fort Sumter diserang, jika dalam perasaan sentimental yang lemah, Amerika Serikat telah berkata, “Sekarang kami tidak ingin menyakiti para pria ini; kami akan membiarkan mereka semua pergi bebas, daripada menghukum mereka dan menyebabkan penderitaan bagi keluarga mereka,” maka hukum-hukum kami, pemerintahan kami, akan dihina dan dicemarkan. Orang-orang akan berkata, “Orang Amerika tidak menghormati hukum-hukum mereka; mereka tidak akan membela pemerintahan mereka.” Persatuan kita akan hancur. Bangsa-bangsa lain akan datang untuk merebut bagian dari wilayah kita, dan penderitaan, perbudakan, dan kematian yang tak terkira akan menjadi akibatnya. Alih-alih itu, kita mengirimkan putra-putra terbaik kita. Mereka menumpahkan darah mereka, mereka mengorbankan hidup dan nyawa mereka untuk menumpas pemberontakan. Ketika pemberontakan ditumpas dan para pemberontak menyerah, barulah kita menunjukkan niat kita untuk mengampuni. Kita mengampuni semua orang yang menyerahkan senjatanya. Bahkan pemimpin pemberontakan pun diampuni dengan bebas. Hal ini dapat kita lakukan sekarang, dan tidak ada yang akan mengatakan bahwa kita tidak menghormati hukum kita.

Hal ini dapat kita lakukan sekarang, dan tidak akan menimbulkan penderitaan lebih lanjut.²

Dosa adalah pemisahan diri dari pemerintahan Allah. Setan memisahkan diri dan berusaha meninggikan takhtanya di atas takhta Allah. Orang berdosa adalah mereka yang bergabung dengan pasukan Setan dalam pemisahan itu. Allah, dalam kasih-Nya yang tak terbatas, mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk menumpas pemberontakan. Ia tidak dapat mengampuni mereka yang masih dalam pemberontakan, karena hal itu hanya akan membenarkan pemberontakan, menghina hukum, dan mempertahankan serta memperbanyak penderitaan. Tetapi melalui Yesus, pemberontakan ini akhirnya akan ditumpas sepenuhnya. “Keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular.” Di setiap bukit di bumi dan langit, di mana untuk sementara waktu berkibar bendera hitam manusia dosa, akan selamanya berkibar bendera putih Pangeran Damai.

Setiap orang yang meletakkan senjatanya dan menyerahkan kehendaknya yang menentang kepada Allah memiliki janji pengampunan. Pengampunan ini dapat diberikan oleh Allah tanpa menodai hukum-Nya. Ya, lebih dari itu, melalui pengampunan inilah kasih dan belas kasihan hukum dan pemerintahan Allah terungkap—kasih yang hanya memerintahkan jalan yang benar, bukan untuk menjadi sewenang-wenang dan mendominasi, tetapi agar manusia dapat bahagia—kasih yang, ketika manusia bertobat dari kesalahan dan memalingkan hatinya kembali kepada hukum yang telah dilanggar, selalu bersedia mengampuni masa lalu dan memberikan kekuatan untuk ketaatan di masa depan. Demikianlah Allah dapat adil, dan tetap menjadi pembenar bagi mereka yang percaya kepada Yesus. Dengan demikian, iman kepada Yesus meninggikan hukum Allah ke surga yang tertinggi dan menegakkannya selamanya.

Salib Kalvari, bagi seluruh alam semesta makhluk berakal, adalah bukti terbesar yang pernah ada atau akan ada bahwa hukum Allah adalah kekal dan universal, dan bahwa kasih-Nya adalah tak terbatas; turun dengan kasih sayang seorang ayah untuk mengangkat pelanggar terendah. **Sesungguhnya, kasih-Nya adalah hukum-Nya, dan hukum itu tak berubah karena kasih-Nya dari kekal ke kekal. Ketika manusia melihat ini, mereka dipimpin untuk bertobat dari pelanggaran masa lalu dan berdoa untuk kekuatan untuk ketaatan di masa depan. Dengan demikian, Kristus dimuliakan sebagai Raja dan Penyelamat, untuk memberikan pertobatan kepada Israel dan pengampunan dosa. Dengan demikian, penebusan dilakukan, dan manusia yang memberontak dipimpin kembali ke kesatuan dengan Allah dan satu sama lain.**

Hidup dan kematian Yesus – di situlah ia berdiri dan akan tetap berdiri sepanjang masa kekal, sebagai argumen yang tak terbantahkan bagi semua makhluk cerdas tentang kasih Allah yang tak terkatakan, yang pertama kali dinyatakan dalam hukum, dan kemudian, ketika manusia melanggar hukum itu, diungkapkan secara lebih penuh melalui Kristus; argumen ilahi yang tak terbantahkan untuk membuktikan bahwa –

1. Jika manusia menderita, itu mungkin bukan karena mereka secara pribadi bersalah, tetapi karena dosa-dosa orang lain. Yesus juga menderita, yang benar untuk yang tidak benar.
2. Bukan karena Allah marah kepada kita atau membenci kita bahwa kita menderita;

² Ide ilustrasi ini diambil dari "Plan of Salvation" karya Walker. [Ilustrasi yang problematis yang membandingkan tentara Utara Amerika Serikat dengan karya pengorbanan Kristus. Ilustrasi lain akan jauh lebih baik. Yesus tidak pernah membawa senjata. [editor]

sebab Ia mengasihi Yesus, Anak-Nya yang tunggal, namun Yesus menderita lebih dari kita semua.

3. Semua penderitaan di dunia ini adalah akibat pelanggaran dunia terhadap hukum kasih Allah, yang pemenuhannya adalah satu-satunya cara makhluk berakal dapat bahagia. Penderitaan, oleh karena itu, bukan hanya bukan bukti lupa atau benci Bapa, tetapi bukti langsung dan tak terbantahkan dari kasih Bapa yang penuh perhatian, yang dalam hukum berkata, “Janganlah engkau, anak-Ku, janganlah engkau.”
4. Satu-satunya jalan keluar dari jurang kegelapan ini, di mana kita telah jatuh, adalah bertobat dari dosa dan menyerahkan hati kita untuk menaati hukum ilahi. Kita dapat diampuni tanpa Allah mengabaikan hukum ini, dan kemudian Allah dapat memberikan kita kuasa, seperti yang Ia berikan kepada Yesus, untuk menghukum dosa dalam daging, dan Ia, oleh Roh-Nya, dapat memenuhi kebenaran hukum dalam diri kita.
5. Ketika hal ini dilakukan, kita tidak boleh mencari kebebasan dari kesedihan di dunia ini, karena kita, bersama-Nya, akan menanggung dosa dan kesedihan orang lain; tetapi kita dapat menantikan istirahat yang tersisa bagi umat Allah—untuk kekekalan yang besar di mana semua kejahatan di bumi akan diperbaiki, dan apa yang gelap di sini akan menjadi terang di surga. Bersama Ayub, kita berkata, “Aku tahu bahwa Penebusku hidup,” dan bersama Daud, “Aku akan puas ketika aku bangun dengan rupa-Mu.” Bersama dengan semua orang yang tak terhitung jumlahnya, kita akan menghitung diri kita sebagai orang asing dan pendatang di sini, menantikan kota yang memiliki dasar, yang pembangun dan penciptanya adalah Allah.
6. Alih-alih kesedihan menjadi bukti murka Allah, Dia, dalam kebijaksanaan dan kasih-Nya yang tak terbatas, menggunakannya sebagai sarana didikan dan pengembangan yang akan mempersiapkan kita dengan lebih baik untuk sukacita surga. Sesungguhnya, kita memiliki janji-Nya bahwa segala sesuatu akan bekerja bersama untuk kebaikan kita jika kita mengasihi-Nya. Bahkan Yesus menjadi sempurna melalui penderitaan sebelum Ia dapat menjadi Panglima keselamatan kita, dan apakah kita akan mengeluh jika kita diminta untuk mengikuti Pemimpin kita menuju kesempurnaan dan sukacita, melalui jalan yang sama yang Ia tempuh?
7. Seluruh kehidupan dan kematian Kristus adalah bukti, suatu perwujudan, bahwa kelemahan manusia dapat begitu erat menggenggam kuasa ilahi melalui iman sehingga dapat hidup di dunia ini dengan hidup yang benar dan mati dengan kematian yang penuh kemenangan.

Semua pelajaran ini harus dipelajari oleh dunia yang hilang sebelum ia dapat ditebus. Yesus mengajarkan semuanya, dan Dia adalah Penebus. Dalam hidup dan kematian-Nya, seluruh masalah penderitaan dipertimbangkan dan setiap pertanyaan dijawab, dan dijawab sesuai dengan Allah yang adalah kasih.

Inilah masalah yang paling mendasar. Setiap filsafat telah berusaha memecahkannya dengan sia-sia. Epicureanisme, dengan menyangkal kemungkinan kehidupan setelah mati, mendorong manusia semakin dalam ke dalam perlombaan gila untuk kesenangan di dunia ini, sehingga memperbanyak penderitaan mereka dan menjadikan setiap kesedihan sebagai

kejahatan murni yang menyembunyikan wajah Bapa yang penuh kasih dari manusia. Stoisisme berusaha mematikan perasaan manusia terhadap penderitaan, dan dengan demikian, pada kenyataannya, membuat mereka acuh tak acuh terhadap kesedihan orang lain. Buddha menyerah pada masalah ini. Ia berkata bahwa keberadaan adalah penderitaan, dan istirahat satu-satunya adalah Nirvana ketiadaan. Bahkan penasihat-penasihat Ayub menjawab semua pertanyaan ini dengan salah; dan istri Ayub memohon kepadanya, karena kesedihannya, untuk mengutuk Allah dan mati.

Inilah cara dunia berjalan—semua manusia melalui penderitaan menjadi membenci Allah, dan terus terjatuh ke dalam dosa dan penderitaan yang lebih besar, hingga pengetahuan tentang Allah yang adalah kasih hilang. Namun, setelah manusia tidak mengenal Allah melalui kebijaksanaan, Allah berkenan, melalui Yesus, untuk menyatakan diri-Nya dan menyelesaikan semua masalah ini. Alasan satu-satunya mengapa Ayub tidak ikut bersama orang banyak untuk mengutuk dan mati adalah karena dengan iman ia telah memahami janji dan kenyataan tentang Penyelamat yang telah diberikan, dan melalui-Nya, tentang masa depan di mana ia akan "melihat Allah," dan memahami semua rencana-Nya di sini. Dan apa yang tersisa bagi kita? Apa yang harus kita tanggung dengan sabar, bahkan dengan sukacita, semua kesedihan yang datang, dan dengan demikian mengisi yang ada di balik penderitaan Kristus untuk tubuh-Nya, yaitu gereja?

Mengapa kita tidak bersukacita dalam penderitaan? Jika kita berada dalam penjara, Kasih memegang kuncinya, dan kita, seperti Paulus, bukanlah tawanan Kaisar, tetapi tawanan Tuhan. Kebaikan kita dan kebaikan untuk nama-Nya adalah satu, dan ketika itu untuk kebaikan itu, Ia akan membebaskan kita, seperti Ia membebaskan Petrus.

Tidak ada kesedihan yang dapat mencapai kita sampai kasih-Nya mengubahnya menjadi berkat. Kita menjadi lebih lembut, lebih baik, simpati kita meluas, hati kita membesar, dan kita semakin terangkat ke dalam atmosfer kasih ilahi, sampai penebusan selesai, dan kita menjadi satu dengan umat manusia yang menderita, dan pada saat yang sama satu dengan Bapa dan satu dengan Anak.

17. Perlakuan Allah terhadap Orang-Orang Jahat

“Barangsiapa yang percaya kepada Anak, ia mempunyai hidup yang kekal.” – Yohanes 3:36

“Jiwa yang berbuat dosa, ia akan mati.” – Keluaran 18:20

“Tidak akan ada lagi kematian.” – Wahyu 21:4

Setelah mempertimbangkan kasih Allah yang dinyatakan dalam karya-Nya, yang dinyatakan dalam hukum-Nya, dan yang dinyatakan dalam penebusan yang menyelamatkan manusia dari akibat akhir pelanggaran hukum itu, kita akan mempertimbangkan kasih Allah yang dinyatakan dalam perlakuan-Nya terhadap mereka yang tetap berbuat dosa.

Kita telah melihat bahwa semua penderitaan adalah akibat dosa, dan dosa adalah pelanggaran hukum Allah. Hukum Allah, oleh karena itu, hanyalah jalan menuju kebahagiaan dan sukacita. Itulah jalan yang ditempuh orang-orang yang ditebus ketika mereka kembali dan datang ke Sion, dengan nyanyian dan sukacita abadi di atas kepala mereka. Mungkin ditanyakan, Jika Allah adalah kasih, mengapa dosa ada? Mengapa diizinkan untuk ada sama sekali? Mengapa diizinkan untuk terus ada melalui abad-abad yang panjang dan melelahkan ini? Dan kapan, dan bagaimana, jika pernah, akan diakhiri

secara final, dan pemerintahan keadilan dan damai yang kekal dan universal akan diwujudkan?

Kami percaya bahwa semua pertanyaan ini dapat dijawab dengan rasional, logis, dan konsisten, dan dijawab sesuai dengan karakter Allah yang adalah kasih, dan hanya kasih. Kami tahu dengan pasti bahwa teologi zaman ini tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan memuaskan, tetapi kami percaya bahwa teologi Alkitab dapat melakukannya.

Agar manusia tidak sekadar robot, mesin untuk mewujudkan pikiran Allah—agar ia menjadi pribadi yang terpisah, mampu hidup, berpikir, dan bertindak untuk dirinya sendiri, dan dengan demikian mampu menghormati Allah dengan mengembalikan cinta kepada-Nya dan memuji kebaikan-Nya—agar manusia dapat menjadi semua itu, diperlukan agar ia dibuat bebas. Namun, membuat manusia bebas berarti mengambil risiko dosa. Dengan kata lain, agar manusia dapat dibuat mampu menjadi benar, diperlukan agar ia dibuat mampu menjadi jahat. Allah tidak membuat manusia jahat; Ia juga tidak dalam arti penuh membuat manusia benar. Ia hanya membuatnya mampu melakukan keduanya; mampu melakukan yang satu, agar ia dapat menjadi yang lain. Allah tidak dapat secara sewenang-wenang memberikan karakter, baik yang baik maupun yang buruk; jika Ia dapat melakukannya, Ia akan disalahkan karena tidak memberikan kebenaran kepada semua manusia, dan akibatnya kebahagiaan.

Ada perbedaan antara ketidakbersalahan dan karakter, baik, baik atau buruk. Ketidakbersalahan, dalam arti tertentu, adalah ketiadaan karakter. Jika saya memiliki buku kosong, dengan setiap halamannya putih dan bersih, kecuali jika bahasa yang digunakan merujuk secara eksklusif pada pelaksanaan mekanis buku tersebut, maka buku itu tidak dapat dikatakan baik atau buruk; ia adalah polos. Seiring saya menulis di dalamnya setiap hari, buku itu memperoleh karakter, dan menjadi baik atau buruk, tergantung pada apa yang saya tulis di dalamnya.

Jadi, Allah menciptakan manusia dalam keadaan tak berdosa (ketiadaan karakter), suci, dan bebas untuk memilih, serta menempatkannya dalam kondisi yang menguntungkan untuk mencapai karakter yang benar. Allah menciptakan semua makhluk yang berakal dan bertanggung jawab secara moral di alam semesta-Nya dengan cara yang sama. Beberapa di antaranya memilih kejahatan daripada kebaikan, dan inilah yang menjelaskan keberadaan dosa dan penderitaan. Allah tidak menciptakan dosa atau penderitaan. Bukan suatu keharusan mutlak bahwa dosa dan penderitaan harus ada; tetapi merupakan keharusan mutlak bahwa manusia harus diciptakan mampu melakukan hal-hal tersebut, sebab jika tidak, ia tidak akan mampu mencapai keadilan dan kebahagiaan.

Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa Allah mengambil risiko dosa, karena itu berarti menyangkal keberadaan dosa. Itulah mengapa Dia mengambil risiko tersebut, karena risiko itu diperlukan untuk kemungkinan kebenaran dan kebahagiaan. Namun, dosa yang abadi akan menjadi penghalang abadi bagi rencana Allah untuk semesta di mana setiap makhluk bersukacita dalam kasih-Nya dan mengembalikan pujian dan syukur kepada-Nya. Jadi, meskipun Allah mengambil risiko dosa, Dia tidak mengambil risiko dosa yang abadi.

Untuk menghindari dosa abadi, manusia diberi keberadaan yang bersyarat dan akses ke pohon kehidupan untuk mempertahankan keberadaan itu; tetapi ketika ia telah berdosa, agar ia tidak mengulurkan tangannya dan mengambil serta memakan buah pohon kehidupan, dan hidup selamanya sebagai pendosa yang abadi, Tuhan mengusirnya dari

taman, dan menempatkan seorang malaikat untuk menjaga jalan menuju pohon kehidupan.

Lihatlah dunia ini sebagaimana adanya, dipenuhi dengan kesedihan dan penderitaan. Setiap kota dan desa memiliki perkemahan "tenda hijau rendah" tempat mayoritas yang diam tinggal. Setiap bukit menyimpan harta hati. Setiap perapian memiliki kursi kosong, setiap hati memiliki kamar yang dihantui oleh cahaya bulan yang sunyi dari kenangan penyesalan. Setiap jiwa tahu kepahitannya sendiri, dan sia-sia membayangkan bahwa orang lain berjalan di bawah sinar matahari, sementara jalannya hanya terletak dalam bayang-bayang.

Apakah tirai dapat dibuka, dan kita semua melihat hati ke hati, seperti sekarang mata ke mata, betapa mengerikan pengungkapan penderitaan yang tak terkira itu! Betapa banyak wajah tersenyum yang sebenarnya berusaha menyembunyikan hati yang berdarah dengan memperbanyak senyuman! Jika semua penderitaan dan kesengsaraan dari satu kota saja diungkap di hadapan mata kita, kita akan tercengang dengan ketakutan; namun dunia ini terdiri dari banyak kota seperti itu. Tanyakan pada dirimu sendiri, apakah Tuhan baik, apakah Dia cinta, jika Dia menakdirkan semua ini dengan keabadian? Jawabannya adalah, Tidak! Dengan tegas tidak! Apakah Dia baik atau bijaksana jika Dia mengambil risiko keberadaan penderitaan yang abadi? Lagi-lagi jawabannya adalah, Tidak. Namun, Tuhan adalah baik; Dia adalah cinta. Oleh karena itu, Dia tidak mengambil risiko semacam itu; tetapi Dia mengikat keabadian pada ketaatan terhadap hukum-Nya yang ilahi sedemikian rupa sehingga dosa dan penderitaan, jika datang, hanyalah anak-anak dari beberapa tahun yang singkat, sementara kebenaran dan kebahagiaan adalah kekal.

Dosa adalah penyebab semua penderitaan. Dosa yang abadi akan menjadi penderitaan yang abadi. Dosa yang abadi dan putus asa akan menjadi penderitaan yang abadi dan putus asa. Keberadaan abadi seorang pendosa akan menjadi penderitaan yang abadi. Satu-satunya pelarian dari ini adalah dengan mengasumsikan universalisme, tetapi ini bukan hanya sebuah asumsi, melainkan bertentangan langsung tidak hanya dengan Alkitab, tetapi juga dengan segala yang kita ketahui tentang sifat dosa.

Kita tahu bahwa sifat dosa adalah mengeraskan hati terhadap pengaruh baik. Semakin lama seseorang bertahan dalam dosa, semakin pasti dosa itu akan terus berlanjut. Tidak diperlukan kata-kata ilahi untuk mengungkapkan kepada pikiran filosofis bahwa bagi setiap pendosa yang persisten, akan datang akhir dari masa percobaan—suatu waktu ketika dosa telah mengeraskan hatinya terhadap pengaruh kebaikan dan memperkuat pengaruh kejahatan dalam cengkeramannya atas sifatnya, sehingga menjadi kepastian mutlak bahwa ia tidak akan pernah berbalik dari dosa menuju kebenaran. Keberadaan sadar abadi seseorang seperti itu akan menjadi penderitaan abadi, sadar, dan tanpa harapan, terus menerus tenggelam ke dalam kegelapan dan keputusan yang semakin dalam. Apakah Allah baik untuk melanjutkan keberadaan seperti itu selamanya? Bahkan dalam kondisi campuran kebaikan dan kejahatan di sini, apakah ada orang yang berpikir akan memilih kekekalan seperti itu jika ia bisa? Ada kebenaran dalam legenda kuno tentang buah kehidupan, yang diabadikan dengan indah dalam puisi oleh Owen Meredith (Lord Lytton).

Sebuah apel dibawa kepada Raja Solomon dari pohon kehidupan, yang jika ia memakannya, ia akan hidup selamanya. Ia merenungkan kehidupan dan kegagalannya untuk memuaskan dirinya, dan menyimpulkan bahwa ia tidak ingin memakannya; tetapi ia berpikir ia tahu salah satu istri atau selir kesayangannya yang ringan hati, bagi siapa apel itu akan menjadi anugerah besar. Tentu saja, baginya hidup adalah segala kebahagiaan, dan

ia akan menginginkan kebahagiaan itu abadi. Raja Salomo memberikannya kepadanya tetapi selir ini pun merenung, memberikan alasannya untuk tidak ingin memakannya, selir ini pun memberikannya kepada orang lain; begitu seterusnya, hingga melewati semua lapisan masyarakat, dari yang tertinggi hingga yang terendah, dan akhirnya kembali kepada raja, dan disimpan dalam sebuah guci perak, karena tidak ada yang mau memakannya.

Bahkan di sini, begitu besar penderitaan yang ditimbulkan oleh dosa, sehingga setiap pikiran yang bijak akan ragu untuk memutuskan bahwa kekekalan dalam keberadaan semacam ini adalah berkah daripada kutukan. Namun, di sini masih ada harapan akan sesuatu yang lebih baik yang akan datang. Jika semua harapan lain telah hilang, bagi jiwa yang paling putus asa, yang tidak tahu apa-apa tentang penghiburan cinta Allah, masih ada harapan akan kematian—pikiran bahwa "demam yang tak menentu" akan segera berakhir, tidak akan lama lagi. Ambil bahkan harapan ini, dan biarkan jiwa itu sepenuhnya dan tanpa harapan dalam keputusan abadi, tanpa membicarakan api literal—bisakah Allah yang adalah kasih memberikan keberadaan semacam itu kepada makhluk yang telah Dia ciptakan? Jawabannya haruslah, Tidak.

Bayangkan jika Dia memindahkan orang berdosa ke dunia berikutnya, dipulihkan ke keindahan Eden, atau ke surga itu sendiri. Dosa telah membawa semua penderitaan ke dunia; dan itu akan segera menciptakan dunia lain yang sama menderitanya seperti ini. Bayangkan jika jiwa-jiwa berdosa dipisahkan, dan hanya beberapa orang berdosa ditempatkan di dunia di mana semua orang benar. Ini akan menjadi hukuman terburuk dari semua hukuman. Orang berdosa membawa neraka di dalam hatinya, dan api neraka akan membakar lebih panas di udara murni surga. Bayangkan seorang pria dengan nafsu membara untuk minum, berjalan di jalan-jalan emas Kota Yerusalem Baru, mencari tempat untuk memuaskan dahaganya, dan tidak menemukannya; atau seorang wanita yang kesenangan utamanya di dunia ini adalah menggossip tentang kesalahan tetangganya, menemukan bahwa kesenangan itu hilang di sana karena tidak ada bahan untuk digosipkan. Orang-orang seperti itu akan ingin pindah. Bayangkan Anda menempatkan mereka di tempat di mana semua orang jahat dan hanya jahat; di sana penderitaan akan berkuasa mutlak.

Kita telah melihat bahwa Allah tidak dapat secara sewenang-wenang menjadikan jiwa berdosa menjadi benar, karena kebenaran mengimplikasikan kebebasan memilih dan tindakan sukarela. Kita juga telah melihat bahwa pendosa yang persistensi tidak akan menyerah kepada Allah untuk dijadikan benar dari kehendaknya sendiri, karena dosa terus-menerus mengeraskan hatinya. Kita telah melihat bahwa kekekalan hidup semacam itu akan menjadi kutukan dan bukan berkat; bahwa dalam keadaan di mana semua kecuali dia baik, dia akan menderita secara total; dan bahwa jika ditempatkan di tempat di mana semua jahat, penderitaan akan berkuasa di sana.

Apa satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh Cinta yang tak terbatas dan maha kuasa terhadap seseorang seperti itu, dan tetap setia pada dirinya sendiri? – Dia dapat mengambil kembali keberadaan yang telah Dia berikan kepadanya, karena dia telah gagal memenuhi tujuan keberadaan itu, untuk mengisi tempat di mana dia diciptakan. Ini adalah keadilan, ini adalah cinta, dan inilah yang akan dilakukan oleh Allah; sebab Dia berkata, “Masih sebentar lagi, dan orang-orang jahat tidak akan ada lagi; ya, engkau akan dengan seksama mempertimbangkan tempatnya, dan ia tidak akan ada” “Mereka akan seperti seolah-olah mereka tidak pernah ada.”

Ini bukan hanya hal terbaik, hal paling penuh kasih yang dapat dilakukan bagi si pendosa sendiri, tetapi, ketika kita mempertimbangkan kepentingan orang-orang benar, kasih-Nya menjadi lebih jelas. Dari sifat dosa itu sendiri, dan dari sifat manusia sebagai makhluk sosial, kita telah melihat bahwa kita harus menanggung konsekuensi kesedihan dan dosa satu sama lain. Hal ini harus terus berlanjut selama dosa masih ada. Tetapi Yesus menderita, yang benar untuk yang tidak benar, *agar Ia dapat membawa kita, yang tidak benar, kepada Allah*. Kita tidak akan mengeluh, tetapi justru bersukacita untuk ikut serta dalam penderitaan itu, untuk tujuan itu; tetapi ketika waktunya tiba bahwa pendosa yang terakhir dan paling keras kepala tidak dapat disentuh oleh kasih penderitaan ini dan dibawa kembali kepada Allah, mengapa kita harus menderita lebih lama? Itu akan menjadi penderitaan yang sia-sia dan tidak berguna. Allah adalah kasih, dan Ia tidak akan membiarkan anak-anak-Nya menderita demikian.

Yesus mengizinkan kita menderita di sini bersama-Nya, sebagaimana Ia menderita, dan untuk tujuan yang sama, agar kita pun dapat disempurnakan melalui penderitaan, dan sambil membawa orang lain kepada-Nya; tetapi ketika kita telah disempurnakan, dan semua orang lain yang dapat dibawa kepada-Nya melalui penderitaan kasih kita telah datang kepada-Nya, sehingga yang tersisa hanyalah jerami yang tidak berguna dan putus asa, maka “Anak Manusia akan mengutus malaikat-Nya, dan mereka akan mengumpulkan dari kerajaan-Nya segala sesuatu yang menyinggung, dan mereka yang melakukan kejahatan . . . Maka orang-orang benar akan bersinar seperti matahari di kerajaan Bapa mereka.” “Apa arti sekam bagi gandum?” kata Tuhan. “Allah akan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung-Nya, tetapi sekam akan dibakar dengan api yang tak padam.” Kata Paulus kepada orang-orang yang setia, “Segala sesuatu adalah milikmu, . . . baik dunia, hidup, mati, hal-hal yang sekarang ada, maupun hal-hal yang akan datang; semuanya adalah milikmu, dan kamu adalah milik Kristus; dan Kristus adalah milik Allah.”

Kita, bersama Daud, kadang-kadang tergoda untuk cemas karena kemakmuran yang tampak dari orang-orang jahat di sini, tetapi segala sesuatu adalah milik kita. Orang-orang jahat mungkin memegang warisan kita untuk sementara waktu, meninggalkan kita sebagai orang asing dan pendatang di sini. Apakah kita akan mengeluh, ketika Yesus berkata tentang diri-Nya, “Rubah-rubah mempunyai lubang, dan burung-burung di udara mempunyai sarang; tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya”? – Ah, tidak! Tetapi mari kita menantikan dengan sukacita waktu ketika kerajaan-kerajaan dunia ini akan menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya; sebab ketika mereka menjadi milik-Nya, mereka adalah milik kita; sebab Dia adalah milik kita, dan kita adalah milik-Nya. “Dan kerajaan dan kekuasaan, serta kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit, akan diberikan kepada umat orang-orang kudus Yang Mahatinggi, kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal, dan semua kekuasaan akan melayani dan taat kepada-Nya.

Kasih telah memandang hal ini sejak awal, ketika Ia menciptakan dunia untuk kemuliaan-Nya dan kesenangan-Nya, dan untuk sukacita anak-anak-Nya. Meskipun ada dosa dan kesedihan, kasih selalu mengarah kepada pencapaian agung-Nya, dan kerajaan akan datang. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa, “Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu. Datanglah kerajaan-Mu.” Doa itu telah dipanjatkan dengan khidmat dan sungguh-sungguh oleh gereja yang menanti dan menangis sepanjang abad-abad ini. Doa itu telah naik dari penjara, dari gua-gua gunung, dan dari api pembakaran para martir. Dan doa itu akan dijawab. Cinta dalam kesabaran menanti, tidak mau bahwa

seorang pun binasa, tetapi agar semua bertobat. “Seperti Aku hidup, firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan akan kematian orang fasik; tetapi agar orang fasik berbalik dari jalannya dan hidup; berbaliklah, berbaliklah dari jalan-jalanmu yang jahat; mengapa kamu mau mati?”

Namun, jerami harus dihancurkan dan kerajaan dikembalikan kepada orang-orang yang setia. Itulah mengapa Allah menghancurkan orang-orang jahat. Dia adalah kasih, dan yang terbaik bagi semua adalah agar orang-orang jahat dihancurkan. Maka kerajaan akan dikembalikan kepada orang-orang yang benar, dan “setiap makhluk yang ada di surga, di bumi, di bawah bumi, dan yang ada di laut, serta segala yang ada di dalamnya,” akan terdengar berkata, “Berkat, dan kehormatan, dan kemuliaan, dan kuasa, bagi Dia yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba untuk selama-lamanya.” Tujuan kasih akan tercapai pada akhirnya, dan manifestasi-Nya yang terus-menerus akan membawa pengakuan universal, dan kembalinya kasih yang tak terputus dan tak terbatas.

18. Mengapa Dosa Diizinkan Begitu Lama ?

“Kasih itu sabar dan murah hati.” – 1 Korintus 13:4

“Tuhan adalah . . . Sabar terhadap kita, tidak mau bahwa seorang pun binasa.” – 2 Petrus 3:9

Keberadaan dosa dan penderitaan yang ditimbulkannya sama sekali tidak bertentangan dengan gagasan bahwa Allah adalah kasih, dan hanya kasih. Kemungkinan dosa adalah suatu keharusan bagi realisasi kasih. Setiap orang tua yang membawa anak ke dunia untuk memuaskan insting kasih sayang yang ditanamkan Allah, menghadapi risiko yang sama. Anak itu mungkin menjadi berkat atau kutukan bagi jenisnya; namun, risiko itu harus diambil, atau keberadaan ras manusia akan berhenti, dan bukan hanya kasih Allah tetapi semua kasih ayah akan gagal terwujud.

Kita telah melihat bagaimana Allah akan mengakhiri dosa, sehingga setiap makhluk di surga dan di bumi akhirnya akan ditemukan mencurahkan pujian syukur atas keberadaan yang, sebagai sukacita yang sempurna, akan menjadi realisasi tertinggi cinta. Hal ini akan terwujud dengan menampakkan cinta-Nya sedemikian rupa sehingga semua yang dapat dimenangkan untuk kekudusan dan kebahagiaan akan dimenangkan. Dunia yang ditebus akan dipenuhi dengan mereka, dan semua yang lain akan seolah-olah tidak pernah ada. Inilah yang terbaik yang dapat dilakukan oleh Kasih yang tak terbatas bagi semua makhluk-Nya, terbaik bagi yang diselamatkan maupun yang hilang.

Namun, pertanyaan itu tetap ada: Mengapa dosa diizinkan terus berlanjut begitu lama? Mengapa abad-abad yang melelahkan berlalu begitu lambat, dibebani dengan beban penderitaan? Mengapa Kasih tidak membawa kemenangan akhir sebelum ini, dan membebaskan anak-anak-Nya dari penderitaan dan kesakitan? Tentu saja Allah tahu siapa yang akan menjadi pendosa yang tak dapat diperbaiki; mengapa Dia tidak menghancurkan Setan dan malaikat-malaikatnya sejak awal, atau membiarkan mereka menggoda umat manusia? Mengapa, ketika Adam dan Hawa berdosa, Dia tidak menghancurkan mereka, dan menciptakan dua orang lain untuk menghuni dunia ini, atau membiarkan kutukan dosa terus berlanjut hingga dunia ini hancur, dan setiap bukit dan lembah dipenuhi darah dan air mata?

Harus diingat bahwa konflik antara kebaikan dan kejahatan tidak terbatas pada dunia ini. Ini adalah konflik universal. Dan mengapa? – Sederhana saja, karena Allah menciptakan

manusia bebas, dan dengan demikian mengambil risiko dosa, untuk alasan yang sama Dia menciptakan malaikat bebas, Dia menciptakan semua makhluk-Nya yang bertanggung jawab secara moral untuk menghuni semua dunia, bebas. Faktanya, mereka tidak dapat bertanggung jawab secara moral jika mereka tidak bebas. Oleh karena itu, *risiko* dosa adalah risiko universal. Saya tidak mengatakan bahwa dosa itu sendiri bersifat universal; saya tidak percaya hal itu; tetapi konflik antara dosa dan kebenaran adalah universal.

Sebagian malaikat berdosa, dan mereka, bersama pangeran mereka, Setan sendiri, telah mengumpulkan dan memimpin pasukan kejahatan sejak saat itu. Sebagian malaikat tidak berdosa, dan mereka, bersama Pangeran Emanuel, Panglima Keselamatan kita, adalah mereka yang memulai pertempuran di surga, ketika Mikhael bertempur, dan Setan bertempur, beserta malaikat-malaikat mereka. Tidak ada satu pun makhluk yang cerdas dan bertanggung jawab secara moral di antara jutaan makhluk yang menghuni dunia-dunia yang tak terhitung jumlahnya yang tidak tertarik pada konflik ini, dan, dalam arti tertentu, setidaknya memiliki bagian di dalamnya. Semua diciptakan bebas dan ditempatkan dalam ujian, seperti halnya manusia dan malaikat. Suatu hari konflik ini akan berakhir, dan kemenangan akan diraih untuk kebenaran dan keadilan; saat itu ujian bagi semua akan berakhir, dan semua pemenang akan dikukuhkan dalam keabadian mereka.

Kami tidak tahu berapa banyak dunia yang belum tersentuh oleh dosa. Mungkin saja malaikat-malaikat yang jatuh dan manusia adalah satu-satunya yang berperang melawan Allah. Ini yang kami ketahui, Allah kami adalah Allah pasukan. Ketika pertempuran berkecamuk di sekitar kita, dan kita melihat dosa di mana-mana, kita kadang-kadang berpikir bahwa orang-orang yang benar telah berkurang di bumi, dan, bersama Elia, hampir takut bahwa kita sendirian, dan bahwa semua orang lain telah sujud kepada Baal. Pada saat-saat seperti itu, kita hanya perlu menengadah dengan mata iman untuk tahu bahwa kita adalah bagian dari mayoritas yang besar, dan bahwa Panglima kita, di depan pasukannya, memimpin menuju kemenangan.

Tetapi apa hubungannya semua ini dengan kelanjutan dosa? Kita menjawab, Banyak; semuanya, sebenarnya. Allah tidak melakukan apa pun secara sewenang-wenang. Ia menciptakan kita semua bebas untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Ia tidak akan pernah melanggar kebebasan dalam salah satu dari makhluk-Nya. Seluruh konflik antara kebenaran dan kesesatan, antara yang benar dan yang salah, harus diselesaikan hingga akhir di hadapan semua. Kesimpulan itu bergantung pada kekuatan kebenaran dan keadilan untuk menang akhirnya di medan yang adil, dalam pikiran makhluk-makhluk yang bebas dan cerdas.

Allah sedang diadili. Setan telah menuduh-Nya keras dan tidak adil; ia telah mengatakan bahwa hukum-hukum-Nya sewenang-wenang dan keras. Kepada alam semesta makhluk-makhluk yang berakal, Allah berkata, “Kalian adalah saksi-Ku, firman Tuhan, bahwa Aku adalah Allah,” – artinya, bahwa Aku adalah baik, bahwa hukum-hukum-Ku dan perlakuan-Ku terhadap makhluk-makhluk-Ku adalah cinta; singkatnya, bahwa Allah adalah cinta.

Namun, semua ini membutuhkan waktu. Bayangkan jika Tuhan telah menghapus Setan dan malaikat-malaikatnya dari keberadaan saat mereka pertama kali berdosa. Tujuan-Nya dalam melakukan hal itu hanyalah untuk mengakhiri dosa dan penderitaan di sana. Apakah hal itu akan mencapai tujuan-Nya?

Setan adalah malaikat yang dihormati di surga, salah satu pemimpin pasukan surgawi. Mereka belum pernah melihat sifat kejahatan yang mengerikan. Bahkan, mereka belum

pernah benar-benar melihat Satan melakukan kejahatan besar. Dia hanya menuduh Allah, dan mengatakan bahwa Allah sewenang-wenang dan keras. Tuduhan ini menempatkan Allah di pengadilan di hadapan pikiran bebas makhluk-Nya. Apakah tuduhan itu benar atau salah? Jika Allah pada saat itu menghancurkan semua makhluk jahat sebelum kejahatan diizinkan berkembang dan memperlihatkan sifat aslinya, bukankah mereka yang tersisa akan mengatakan bahwa tuduhan Setan benar, dan bahwa Allah dalam tindakan itu telah membuktikan diri-Nya bersalah? Namun, hal itu bukanlah untuk mengakhiri dosa, melainkan untuk mempertahankan dan memperbanyaknya. Tujuan Allah dalam melakukan itu pun akan gagal. Allah terlalu bijaksana untuk itu.

Oleh karena itu, dosa harus diizinkan berkembang hingga semua makhluk bebas dan cerdas Allah melihat bahwa dosa adalah penderitaan dan kebenaran adalah kebahagiaan; dan inilah alasan mengapa Allah dalam kasih-Nya berkata, “Janganlah engkau,” dan “Engkau harus.” Tidak ada yang sewenang-wenang di sini. Allah dibebaskan dari segala tuduhan. Kesukaan dan kemuliaan-Nya adalah kebahagiaan tertinggi bagi semua makhluk-Nya. Dosa, jika dilanjutkan dan dilaksanakan dengan sukses, berarti penggulingan pemerintahan Allah, penyingkiran Allah sendiri, dan penghancuran kesukaan dan kemuliaan-Nya; oleh karena itu dosa adalah penderitaan, bukan kebahagiaan. Dosa yang universal dan kekal akan menjadi penderitaan yang universal dan kekal. Dengan demikian, Allah dibebaskan, dan Setan dihukum.

Ketika dosa berkembang hingga hal ini terlihat, maka Allah dapat mengakhiri dosa, dan menghancurkan makhluk yang tidak dapat diperbaiki, dan setiap makhluk di alam semesta-Nya akan bersatu dengan-Nya dalam penghakiman ini, dan menyatakan-Nya adil. Itulah mengapa orang-orang benar turut serta dengan-Nya dalam penghakiman. Dengan demikian, seluruh konflik akan diakhiri, dan kemenangan akan final, sehingga “kesengsaraan tidak akan bangkit lagi.”

Semua ini akan terjadi, namun kebebasan sempurna setiap pikiran individu tetap terjaga sepanjang proses tersebut. Dan ketika mereka yang akhirnya ditebus mengalirkan nyanyian pujian dan pengagungan yang tak henti-hentinya dan universal, nyanyian itu akan datang dari jiwa-jiwa yang bebas dari dosa, namun tetap memiliki kekuatan penuh untuk berdosa—entitas yang terpisah, sadar, dan cerdas, yang tidak akan pernah berdosa, hanya karena mereka telah belajar mencintai kebenaran dan membenci kejahatan. Mereka akan menjadi makhluk yang mampu menghargai Allah yang adalah kasih, dan karenanya mampu memberikan kasih kepada-Nya sebagai balasan. Inilah tujuan Allah dalam menciptakan alam semesta, dan Setan serta dosa tidak akan mengalahkannya, maupun merampas kasih yang telah lama dinantikan-Nya. Menanti putusan akhir, yang akan diucapkan dengan pujian yang penuh keheranan dari pikiran dan hati semua makhluk yang masih bebas, akan terdengar, “Agung dan ajaiblah pekerjaan-Mu, Tuhan Allah Yang Mahakuasa; adil dan benarlah jalan-Mu, Engkau Raja para kudus.” Layaklah Tuhan yang menciptakan, layaklah Anak Domba yang disembelih, untuk menerima kuasa, kekayaan, hikmat, kekuatan, kehormatan, kemuliaan, dan berkat.

Setan tidak hanya akan menemukan dirinya tidak mampu mengalahkan rencana Allah, tetapi ia bahkan tidak akan menundanya selama setahun atau sehari pun. Ketika manusia berdosa, Allah berkata kepadanya, intinya, “Aku akan *sangat* memperbanyak keturunanmu.” Mengapa Ia melakukan hal itu? Jika manusia tidak berdosa, pada suatu waktu yang telah ditentukan oleh Allah, dunia akan dipenuhi dengan makhluk-makhluk yang benar, yang telah melewati masa percobaan mereka dan dikukuhkan dalam keabadian mereka. Ketika manusia berdosa, Allah memperbanyak keturunannya, sehingga dari antara banyak orang yang akan lahir dan mati, melalui Kristus, Allah akan mengumpulkan jumlah yang sama pada waktu yang sama, yang

akan “dihitung sebagai satu generasi bagi-Nya.”

Dia mengetahui hari dan jamnya, dan ketika masa penuhnya telah tiba, segala sesuatu akan dikumpulkan dalam Kristus, dan rencana serta tujuan asli Allah akan sempurna. Alam semesta akan tahu bahwa, jika Setan adalah “kekuatan,” Allah adalah Mahakuasa, dan oleh karena itu tidak ada kekuatan yang dapat menunda rencana-Nya.

Hidup kita yang singkat ini dijalani di lembah cobaan dan kegelapan, dan waktu bagi kita terasa lama; tetapi apa artinya enam ribu tahun dibandingkan dengan kekekalan? Firman Tuhan: "Untuk sesaat Aku meninggalkanmu," – tampaknya, dibandingkan dengan keadaan yang akan datang setelah penebusan – "untuk sesaat Aku meninggalkanmu; tetapi dengan kasih karunia yang besar Aku akan mengumpulkanmu. Dalam amarah yang singkat, Aku menyembunyikan wajah-Ku darimu untuk sesaat; tetapi dengan kasih setia yang kekal, Aku akan mengasihani engkau, firman Tuhan, Penebusmu.”

Ketika beberapa juta tahun telah berlalu dalam sukacita penuh orang-orang yang ditebus, hal-hal yang dahulu tidak akan diingat atau terlintas dalam pikiran. Bukan berarti ada kehilangan ingatan yang sewenang-wenang, karena itu akan melibatkan kehilangan identitas; tetapi tidak ada bayangan kesedihan masa lalu yang akan berdiam sejenak pun di jiwa. Orang-orang yang ditebus yang telah hidup lama di puncak Beulah, jika mereka melirik ke belakang, akan melihat dari bukit ke bukit, dari surga yang telah diperoleh ke surga yang hilang. Jika lembah dosa dan penderitaan, saat singkat akan kemurkaan-Nya, dipikirkan semuanya, hal itu hanyalah agar sukacita kita saat ini bertambah, dan kasih kita kepada-Nya semakin besar oleh karena pengungkapan yang ajaib, melalui penebusan, akan kebenaran besar bahwa Allah adalah kasih.

19. Apakah Akan Ada Keuntungan ?

“Waktu menabur adalah milik kita, hanya Allah yang melihat akhir dari apa yang ditabur; Di luar penglihatan kita yang lemah dan kabur, Waktu panen tersembunyi bersama-Nya.” -- Whittier

Kita telah melihat mengapa dosa ada, dan mengapa dosa diizinkan untuk ada begitu lama. Melalui misteri Allah, misteri kejahatan dijelaskan. Singa dari suku Yehuda ditemukan layak untuk membuka kitab dan melepaskan segel-segelnya. Kita juga telah melihat bagaimana dosa akan diakhiri, dan kemuliaan Allah akan dinyatakan, sehingga semua makhluk akan melihatnya bersama-sama. Satu pertanyaan lagi yang tersisa pada poin ini: Apakah akan ada keuntungan bagi Allah dan makhluk-Nya sebagai hasil dari dosa dan penebusan? Ketika penebusan selesai, apakah dunia dan alam semesta akan berada di tempat yang sama seperti jika dosa tidak pernah ada? Atau apakah akan ada keamanan yang lebih sempurna terhadap dosa di masa depan, pengetahuan yang lebih tinggi, lebih dalam, dan lebih luas tentang kasih Allah, dan karenanya sukacita yang lebih besar dan damai yang lebih besar daripada yang mungkin terjadi jika tidak demikian?³

³ Ketika kita berbicara tentang suatu hal yang mungkin dan hal lain yang tidak mungkin dengan Tuhan, kita bermaksud untuk dipahami bahwa hal itu tidak mungkin bagi-Nya hanya sejauh pemahaman manusia tentang-Nya, -- artinya, hal itu tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia bahwa hal itu mungkin. Dalam satu arti, dengan Allah tidak ada yang mustahil, tetapi dalam arti lain hal ini tidak benar, karena Allah bekerja melalui hukum-hukum-Nya, dan Dia telah memilih untuk membatasi diri-Nya dengan hukum-hukum tersebut. Dia menghendaki semua manusia diselamatkan, tetapi Dia telah menciptakan alam semesta sedemikian rupa sehingga pilihan bebas untuk kebaikan adalah syarat untuk keselamatan; oleh karena itu, Dia tidak dapat memaksa manusia untuk menjadi baik. Dia tidak dapat menyelamatkan manusia melawan kehendak mereka, dan Dia juga tidak dapat secara sewenang-wenang mengendalikan kehendak mereka. Kita tidak tahu secara mutlak bahwa Dia tidak dapat menciptakan alam semesta dengan cara lain, tetapi bagi kita hal itu tidak

Kita melihat hukum penderitaan yang berjalan di dunia ini. Penderitaan itu tidak sia-sia; ia diizinkan untuk kebaikan orang lain. Bunga mati agar buah dapat lahir. Badai yang menghancurkan kehidupan dan harta seseorang, mengusir malaria, menghancurkan kuman berbahaya, dan mengisi udara dengan kehidupan baru kekuasaan-Nya, sehingga memberkati ribuan orang, sehingga melalui kehilangan beberapa nyawa dan kebahagiaan, banyak nyawa dan kebahagiaan telah diperoleh.

Hampir setiap kebenaran yang memberkati dunia telah memiliki para martirnya. Sedikit yang menderita dan mati; banyak yang memperoleh kehidupan baru dan kebahagiaan karenanya. Agar pohon baru dapat tumbuh dan memberkati bumi dengan keindahan, naungan, dan buahnya yang lezat, benih harus mati. Di mana-mana, misteri kematian ini, dari mana kehidupan muncul, tampak jelas. Apakah ini hukum dunia ini saja? Atau apakah ini dalam arti tertentu bersifat universal? Apakah hal ini hanya berlaku untuk kasus-kasus penderitaan dan kematian yang terisolasi? Atau apakah hal ini mencakup semua penderitaan dan semua kematian? Apakah rencana Allah begitu sempurna dan luas sehingga tidak ada ruang untuk kerugian yang nyata, tetapi segala sesuatu berfungsi untuk keuntungan yang lebih besar?

Kita telah melihat bahwa Setan tidak akan mampu mengalahkan, bahkan menunda, realisasi penuh rencana dan tujuan Tuhan. Beranikah kita bertanya, apakah mungkin dia hanyalah bagian dari rencana itu? – bukan berarti Tuhan pernah menginginkan Setan atau siapa pun untuk berdosa, apalagi memaksanya untuk melakukannya.

Allah menciptakan penghuni semua dunia dengan kebebasan, dan bekerja dengan mereka hanya melalui perantara kehendak bebas mereka. Namun, dengan memberikan kebebasan itu, Allah mengambil risiko akan adanya dosa. Hal ini terjadi di semua dunia yang tak terhitung jumlahnya yang diciptakan dan dihuni oleh-Nya. Risiko yang berkelanjutan mengimplikasikan kepastian akhir. Apakah tujuan Allah, ketika dosa datang, adalah untuk menggunakannya sedemikian rupa sehingga dosa itu menjadi sarana untuk mencapai kesucian yang lebih tinggi dan kebahagiaan yang lebih besar bagi semua makhluk-Nya? Apakah mungkin bahwa totalitas semua kebahagiaan akan bertambah daripada berkurang oleh totalitas semua penderitaan? Ini akan seperti Allah yang maha kuasa dan maha tahu—Allah yang mengatakan bahwa Dia adalah kasih. Apakah mungkin rencana Allah begitu luas sehingga mencakup semua rencana lain, sehingga bahkan Setan, dengan semua skema pemberontakannya, menjadi bagian dari kesatuan harmonis yang besar yang mengangkat alam semesta ke dalam realisasi penuh ideal cinta? Beruntunglah kita tidak ditinggalkan untuk berspekulasi tentang pertanyaan ini. Paulus berkata, “Segala sesuatu bekerja

terbayangkan; selain itu, jika Dia dapat melakukannya dan dengan demikian menghindari risiko dosa, serta tetap mencapai tujuan kebenaran dan kebahagiaan universal, mengapa Dia tidak melakukannya dengan cara itu? Kesimpulannya adalah bahwa cara Dia melakukannya adalah cara terbaik dan satu-satunya cara yang baik. Hal yang sama berlaku bagi-Nya dalam memanfaatkan dosa untuk mengungkapkan kasih, belas kasihan, dan anugerah-Nya, sehingga manusia dapat dinaikkan ke kebahagiaan yang lebih tinggi. Bagi akal manusia, tidak terbayangkan bahwa pengetahuan tentang Allah dan kebahagiaan yang sama dapat dicapai dengan cara lain. Jika hal itu mungkin, mengapa Allah tidak melakukannya dengan cara itu, dan dengan demikian mencapai tujuan ini tanpa dosa atau bahaya dosa masuk ke dalam alam semesta-Nya? Allah tidak pernah memaksa atau menipu siapa pun untuk berbuat dosa, tetapi Dia maha tahu. Dia tahu bahwa beberapa orang akan berbuat dosa, dan Dia merencanakan segalanya sesuai dengan itu, memanfaatkan dosa untuk mengungkapkan kasih-Nya yang terbesar, dan demikian membawa makhluk-Nya kepada kebahagiaan tertinggi. Wajar untuk percaya bahwa ketika tujuan itu tercapai, orang-orang yang ditebus akan melihat bahwa itu telah tercapai dengan cara terbaik yang mungkin.

bersama untuk kebaikan bagi mereka yang mencintai Allah.” Dalam konteks ini, ia berbicara tentang penderitaan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, dan pedang—singkatnya, tentang penderitaan dan semua akibat dosa.

Ia tidak mengatakan bahwa semua hal ini baik. Mereka adalah akibat dosa, dan dosa adalah buruk, jadi semua ini buruk. Allah membenci mereka lebih dari yang kita bisa, karena Ia mencintai semua makhluk-Nya lebih dari yang kita lakukan. Di mana ideal Allah terwujud, tidak akan ada tempat di alam semesta-Nya untuk satu detak sakit atau satu erangan penderitaan. Semua ini akan berlalu, karena semuanya itu buruk. Namun, yang dikatakan teks adalah bahwa semua ini bekerja bersama untuk kebaikan bagi mereka yang mencintai Allah. Perhatikan betapa luasnya pernyataan ini—“segala sesuatu.” Itu termasuk semua penderitaan maupun semua kebahagiaan. Itu termasuk setiap akibat dosa. “Bagi mereka yang mencintai Allah” tidak hanya mencakup setiap anak-anak yang benar dari Adam, tetapi juga setiap makhluk yang benar dan cerdas, setiap satu dari semua makhluk yang akan menghuni alam semesta ketika penebusan selesai.

Jelaslah bahwa jika hal ini benar dalam kehidupan setiap individu yang saleh, maka hal itu juga benar dalam keseluruhan kehidupan semua orang yang saleh. Jika setiap pengalaman penderitaan bekerja bersama untuk kebaikan dalam kehidupan setiap orang yang mencintai Allah, maka semua penderitaan bekerja bersama untuk kebaikan semua orang yang mencintai Allah. Namun, semua penderitaan adalah hasil dari dosa, oleh karena itu, dengan cara tertentu, Allah menjadikan keberadaan dosa itu sendiri untuk melayani kebaikan yang lebih tinggi bagi semua yang mencintai-Nya, yaitu bagi semua yang akan menghuni alam semesta-Nya setelah penebusan selesai. Dalam kehidupan yang penuh ujian dan penderitaan ini, sukacita tertinggi yang dapat dibawa oleh Kristen kepada individu datang melalui iman yang teguh pada kenyataan ini; demikian pula, pemahaman tertinggi dan kesadaran terbesar tentang kasih Allah akan datang kepada alam semesta melalui keyakinan yang lebih luas pada kenyataan ini bagi semua.

Beberapa orang mungkin bertanya, Bagaimana hal-hal ini bisa terjadi? Apakah kita memahaminya atau tidak, kita harus mempercayainya jika kita percaya pada firman Allah. Ini yang kita ketahui, bahwa kebahagiaan yang sempurna hanya dapat datang melalui kesempurnaan karakter, dan dalam arti tertentu bahkan Yesus disempurnakan melalui penderitaan. Semua penderitaan-Nya adalah akibat dosa, meskipun bukan dosa-Nya sendiri. Bahkan Yesus akan dibangkitkan ke kebahagiaan yang lebih tinggi dan kehormatan yang lebih besar daripada yang mungkin bagi-Nya jika bukan karena dosa. Melalui penderitaan dan penghinaan-Nya untuk menebus dunia, Ia akan dimuliakan dengan sangat, dan diberikan nama yang di atas segala nama, "sehingga di nama Yesus setiap lutut harus bertekuk, baik di surga, di bumi, maupun di bawah bumi; dan setiap lidah harus mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, untuk kemuliaan Allah Bapa." Yesaya berkata, "Ia akan melihat hasil jerih payah jiwanya, dan akan puas." Hal ini akan berlaku tidak hanya bagi Kristus, tetapi bagi semua orang Kristen. Bersama Daud, kita akan terpuaskan ketika kita bangun dalam rupa-Nya. Kita akan melihat bahwa kesedihan dan penderitaan yang kita alami di sini telah membuat kita mampu merasakan sukacita yang lebih tinggi sepanjang kekekalan.

Telah dikatakan bahwa pengetahuan kita terdiri semata-mata dari pengenalan akan kesamaan dan perbedaan. Hal ini pasti benar. Jika semua hal rasanya sama, maka gagasan tentang manis dan asam pun tidak akan ada; jika semua hal terlihat dengan warna yang sama, gagasan tentang warna pun tidak mungkin ada. Jika seseorang datang dari dunia lain

di mana ada rasa dan warna, dan menceritakan hal-hal ini kepada kita, kita pun hanya dapat memiliki gambaran yang samar-samar tentangnya. Jadi, manusia melalui dosa tidak hanya mengenal kejahatan, tetapi juga mengenal "baik dan jahat." Penduduk dunia lain mungkin mengetahui lebih banyak tentang kita daripada kita mengetahui tentang mereka. Malaikat adalah guru mereka seperti kita sebelum kejatuhan, dan mereka bahkan mungkin memiliki hak istimewa dan kekuatan untuk mengunjungi dunia ini bersama para malaikat. Pastilah, seluruh catatan dosa dan penebusan dosa akan terbuka untuk mereka periksa.

Semua penderitaan yang timbul dari dosa adalah penyingkapan kebijaksanaan dan kasih yang berkata, "Janganlah engkau." Melalui kontras yang dahsyat antara dosa dan kebenaran—rahasia kejahatan, yang adalah rahasia kesombongan diri, yang membawa ke dalam degradasi yang tak terbatas; dan misteri Allah, yang adalah misteri kerendahan hati ilahi, yang mengangkat manusia ke kesetaraan dengan malaikat, dan bahkan mengangkat Kristus sendiri ke kehormatan dan kebahagiaan yang lebih tinggi—melalui kontras yang dahsyat ini yang tersebar di seluruh alam semesta, semua makhluk yang berakal akan datang untuk begitu mengenal baik dan jahat, begitu mencintai kebenaran dan membenci kejahatan, sehingga bahaya dosa akan selamanya berlalu.

Apa yang dapat makhluk Allah ketahui tentang kasih-Nya jika bukan karena dosa dan penebusan? Mereka dapat melihat kasih-Nya yang terungkap dalam karya-Nya, tetapi apa artinya ini dibandingkan dengan kasih yang lebih tinggi yang terungkap melalui penebusan? Ini adalah kasih yang bahkan malaikat pun ingin melihatnya—kasih yang bahkan mereka sendiri tidak dapat memahaminya. Jika bahkan sekarang kita dapat meninggalkan dunia dosa dan penderitaan ini, dan bertanya kepada malaikat-malaikat yang berenang dalam cahaya kasih ilahi yang sempurna di hadapan takhta-Nya, apa yang paling mereka anggap mengungkapkan kasih Allah, mereka akan menjawab, "Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal." Bahkan mereka, bersama semua makhluk Allah, akan mengetahui lebih banyak tentang kasih-Nya daripada yang dapat mereka ketahui jika tidak ada dosa dan penebusan dari dosa; dan dengan mengetahui lebih banyak tentang kasih itu, mereka akan beristirahat dengan lebih aman dan pasti dalam kasih itu, dan demikian mengetahui sukacita yang lebih dalam.

Anugerah adalah kasih karunia yang tidak pantas diterima. Apa yang dapat anak-anak Allah ketahui tentang anugerah-Nya jika semua pernah pantas menerima kasih karunia-Nya? Belas Kasih/Kerahiman (*mercy*) adalah sifat lain dari Allah. Ia berkata kasih sayang-Nya dari kekal sampai kekal. Kasih sayang adalah kecenderungan untuk memperlakukan seorang pelanggar lebih baik daripada yang pantas ia terima. Bayangkan jika tidak pernah ada seorang pun yang bersalah di alam semesta Allah; apa yang dapat diketahui anak-anak-Nya tentang belas kasihan-Nya yang tak terbatas? Rencana penebusan adalah manifestasi yang paling menakjubkan yang dapat dibayangkan dari kasih karunia dan belas kasihan-Nya. Namun, kasih karunia dan belas kasihan hanyalah nama yang berbeda untuk, atau lebih tepatnya, manifestasi yang berbeda dari, kasih. Jadi, ini hanyalah cara lain untuk menunjukkan bahwa melalui dosa dan penebusan, Allah akan mengungkapkan kasih-Nya secara lebih sempurna daripada yang mungkin terjadi jika dosa tidak pernah ada.

Namun, untuk melihat Allah sebagaimana Ia telah dinyatakan, untuk mengenal-Nya, itulah hidup kekal; dan hidup kekal adalah sukacita kekal. Dengan demikian, penderitaan kecil dari sedikit orang, untuk sesaat ini, akan menghasilkan sukacita yang lebih besar bagi banyak orang sepanjang kekekalan. Tak heran Paulus berkata, "Penderitaan ringan kita, yang hanya untuk sesaat, menghasilkan bagi kita kemuliaan yang jauh lebih besar dan

kekal!”

Bab keempat dan kelima Kitab Wahyu ditutup dengan doa pujian yang agung. Doa pujian pada bab keempat didasarkan sepenuhnya pada penciptaan, sedangkan doa pujian pada kelima, pada penebusan. Bandingkan kedua doa tersebut. Bab keempat berkata: "Engkau layak, ya Tuhan, untuk menerima *kemuliaan, kehormatan, dan kuasa*; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu, dan untuk kesenangan-Mu mereka diciptakan."

Bab kelima berkata: "Layaklah Anak Domba yang telah disembelih untuk menerima *kuasa, kekayaan, hikmat, kekuatan, kehormatan, kemuliaan, dan berkat*. Dan setiap makhluk yang ada di surga dan di bumi, dan di bawah bumi, dan yang ada di laut, dan segala yang ada di dalamnya, aku mendengar mereka berkata, 'Berkat, dan kehormatan, dan kemuliaan, dan kuasa, bagi Dia yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba untuk selama-lamanya.'"

Kebanyakan pujian dan pengagungan yang penuh sukacita pada yang terakhir dibandingkan dengan yang pertama adalah keuntungan bagi Allah dan makhluk-Nya melalui dosa dan penebusan. Paulus berkata bahwa ia memberitakan kekayaan yang tak terukur dari Kristus "untuk membuat semua orang melihat apa yang merupakan persekutuan rahasia, yang sejak awal dunia telah tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus; agar sekarang kepada para penguasa dan kuasa di tempat-tempat surgawi dapat diketahui oleh gereja kebijaksanaan Allah yang beraneka ragam." Dan hikmat Allah adalah hikmat kasih yang berkata, "Janganlah engkau" dan "Engkau harus." Terjemahan lain mengganti "tempat-tempat surgawi" dengan "dunia-dunia surgawi" atau "dunia-dunia yang mulia."

Siapakah yang memiliki karakter paling mulia di sini? Dia yang dibesarkan dalam kemewahan dan kenyamanan, tidak mengenal cobaan, atau dia yang telah melewati penderitaan dan perjuangan, dan menaklukkan semuanya? Siapakah yang akan menjadi guru terbaik? Mengapa gereja Kristus, mereka yang telah melewati penderitaan besar dan menaklukkannya dalam kuasa-Nya—mengapa mereka tidak digunakan-Nya untuk memperkenalkan penduduk dunia lain yang belum tersentuh dosa, ke dalam rahasia-rahasia yang lebih dalam dari kasih dan kekudusan-Nya? Dan demikianlah akan terjadi, sebab dikatakan bahwa mereka akan menjadi raja-raja dan imam-imam bagi Allah, dan Paulus segera melanjutkan pembicaraannya tentang kasih yang melampaui pengetahuan, serta fakta bahwa bagi Allah akan ada kemuliaan *di dalam gereja* oleh Kristus Yesus, sepanjang segala zaman, sampai selama-lamanya.

Demikianlah terlihat bahwa Setan telah dikalahkan dan diungguli oleh Allah di setiap titik. Semua rencananya untuk menggagalkan tujuan kasih Allah hanyalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar, di mana ideal kasih akan terwujud. Kematian Yesus adalah karya Iblis, manifestasi terbesar dari dosa. Setan berpikir dengan demikian ia dapat menggagalkan rencana dan tujuan Allah, tetapi Paulus berkata tentang kematian itu sendiri bahwa Yesus telah mengalahkan kerajaan-kerajaan dan kuasa-kuasa, dengan memperlihatkan mereka secara terbuka. Kerajaan-kerajaan dan kuasa-kuasa itu adalah kuasa-kuasa kejahatan, dengan Setan di kepalanya. Dengan demikian, apa yang Setan anggap sebagai kemenangan terbesarnya sebenarnya adalah kemenangan terbesar Allah atasnya—kemenangan yang pada akhirnya akan menghancurkan dia dan semua yang ada padanya, dan mempersatukan alam semesta di bawah kekuasaan yang lembut dan penuh kasih dari Pangeran Emanuel. Demikianlah Allah menjadikan murka manusia dan iblis

juga, untuk memuji-Nya, dan sisa kemarahan-Nya—segala sesuatu yang tidak dapat Dia ubah menjadi kebaikan—akan Dia tahan.

Demikianlah selalu dalam hidup kita. Saat godaan dan kegelapan terbesar, dimungkinkan melalui-Nya, menjadi saat kemenangan terbesar. Dari lembah bayang-bayang maut, kita dapat bangkit ke kehidupan baru dan sukacita baru, karena segala sesuatu bekerja bersama untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah, dan mengasihi Allah adalah mengetahui bahwa Allah adalah kasih.

20. Penutupan Masa Ujian

“Tuhan itu baik; kasih setia-Nya kekal selamanya,
dan kebenaran-Nya tetap untuk segala generasi.” – Mazmur 100:5

Kita sering mendengar ungkapan, “selama kasih setia-Nya berlangsung,” atau, “sampai kasih setia-Nya berakhir.” Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya tidak sesuai dengan Alkitab, tetapi gagasan yang terkandung di dalamnya asing bagi seluruh Alkitab dan sepenuhnya bertentangan dengan karakter Allah. Pikiran yang sering mendasari ungkapan-ungkapan ini adalah sesuatu seperti ini: Allah sekarang penuh kasih setia, tetapi akan datang waktunya ketika Dia akan berhenti menjadi penuh kasih setia. Allah menerima pertobatan sekarang, tetapi akan datang waktunya ketika manusia dapat bertobat seberapa pun tulusnya, tetapi sudah terlambat, Allah tidak akan menerima pertobatan mereka lagi. Allah mencintai orang berdosa sekarang, tetapi akan datang waktunya ketika cinta itu akan berubah menjadi amarah yang menghanguskan dan murka yang tak terkendali.

Tidak ada yang lebih salah dari ide-ide semacam itu. Namun, kata seseorang, "Apakah kamu tidak percaya? Bukankah Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa akan ada masa penutupan masa percobaan?" Kami menjawab, tentu saja. Dan apakah manusia berdosa akan memiliki hubungan yang berbeda dengan Allah pada saat itu dibandingkan sekarang? Jika ia tidak diselamatkan sebelum waktu itu, apakah keselamatannya pada saat itu akan menjadi mustahil? Sekali lagi kami menjawab, Ya, untuk kedua pertanyaan tersebut. Di mana letak kesalahannya dalam ungkapan-ungkapan ini? **Kesalahannya terletak pada gagasan yang melatarbelakangi semuanya, yaitu bahwa Allah berubah, dan bahwa perubahan dalam perasaan-Nya terhadap manusia berdosa lah yang menyebabkan penutupan masa percobaan.**

Perubahan memang akan terjadi, membawa saat yang mengerikan ketika nasib semua manusia akan ditetapkan secara tak terubah, ketika yang kotor akan tetap kotor; tetapi perubahan itu sepenuhnya ada pada manusia, bukan pada Allah.

Kata "Tuhan" sendiri berarti baik. Pemazmur berkata, "Dari kekal sampai kekal, Engkau adalah Tuhan." Artinya, dari kekal sampai kekal, Engkau adalah yang tertinggi, yang menguasai segala sesuatu, yang meliputi segala sesuatu, dan yang tidak pernah berubah.

Tuhan berkata: "Aku tidak berubah;" pada-Ku "tidak ada perubahan, juga tidak ada bayangan perubahan." "Yesus Kristus adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya." Dia sendiri adalah "Bapa yang Kekal" dari semua makhluk yang diciptakan; Dia tinggal di

kekekalan. Mengetahui semua masa depan, dengan klimaks yang mengerikan dari dosa dan pemberontakan, serta semua masa lalu, dengan sejarahnya yang penuh dengan pengembaraan berulang dan konstan dari-Nya, Dia tidak terganggu atau terkejut oleh perkembangan tiba-tiba dosa. Meskipun tampak mengagumkan, dengan seluruh kenyataan gelap dosa, masa lalu dan masa depan, tersebar di hadapan-Nya, Dia tetap mengasihi kita dengan “kasih yang kekal,” dan dengan kasih sayang-Nya, Dia selalu berusaha menarik kita kepada-Nya. Daud berkata, “Tuhan itu baik; kasih setia-Nya kekal, dan kebenaran-Nya tetap untuk segala generasi.”

Semua ini cukup untuk menunjukkan bahwa apapun perubahan yang terjadi dalam membawa akhir masa percobaan, perubahan itu tidak ada pada Allah, tetapi pada manusia. "Aku tidak meninggalkan kamu, firman Tuhan, tetapi kamu yang meninggalkan Aku."

Allah adalah kasih; Dia adalah kasih yang kekal. Dia tidak pernah dan tidak akan pernah meninggalkan siapa pun; tetapi manusia meninggalkan-Nya, Sumber air hidup, dan kemudian menggali bagi diri mereka sendiri sumur-sumur yang retak, yang tidak dapat menampung air. Dunia pada akhirnya akan meninggalkan Allah sepenuhnya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada penipuan besar terakhir. Ini adalah penutupan masa percobaan. Studi tentang penutupan masa percobaan adalah studi tentang dosa yang tidak dapat diampuni.

Yesus Kristus adalah kasih yang tak terbatas, dan dengan kuasa Roh Allah, Ia menyembuhkan penyakit, mengampuni dosa, dan mengusir setan. Ada orang-orang yang melihat hal itu dan mengakui bahwa tidak pernah ada manusia yang berbicara dengan kata-kata seperti itu atau melakukan perbuatan seperti itu; namun mereka begitu buta dan keras hati oleh dosa sehingga mereka tidak dapat membedakan antara Roh yang tertinggi dari kebaikan dan roh yang tertinggi dari kejahatan. Mereka berkata, “Dia mengusir setan dengan Beelzebul, raja setan.” Yesus berkata bahwa dosa ini tidak dapat diampuni, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Mengapa demikian? Apakah karena dosa itu begitu besar sehingga membuat Tuhan begitu marah sehingga Dia tidak pernah bisa melupakannya? Ini akan menjadikan Allah sama seperti kita, hanya lebih besar, lebih marah, dan lebih tahan dalam kemarahannya. Dia menuntut kita untuk mengampuni orang yang bertobat tanpa batas, dan apakah Dia tidak akan melakukan hal yang sama? Dia mengutuk kemarahan yang kita simpan, dan apakah Dia sendiri menyimpan kebencian? Ini akan menjadikan-Nya menuntut kita untuk menjadi suci seperti Dia yang tidak suci. Kata Whittier:

“Kesalahan yang menyiksa jiwaku di bawah ini, aku tak berani menempatkannya di atas takhta.”

Pasti ada alasan lain mengapa dosa itu tak terampuni. Allah menciptakan manusia bebas untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Jika mereka telah memilih yang benar dan terus melakukannya, maka menurut hukum kebiasaan dan hukum pengaruh lingkungan, kekuatan kebaikan atas mereka akan segera menjadi begitu kuat, dan kekuatan kejahatan begitu lemah, sehingga bahaya berbuat dosa akan selamanya berlalu. Namun, manusia memilih kejahatan dan terus melakukannya, sehingga hukum-hukum yang bermanfaat itu berbalik melawan diri mereka sendiri. Melalui kerja hukum-hukum yang sama, kekuatan kebaikan atas kita telah menjadi begitu lemah, dan kekuatan dosa begitu kuat, sehingga manusia dilahirkan sebagai budak dosa.

Allah memberikan Roh-Nya kepada kita untuk memulihkan kebebasan yang hilang akibat dosa. Karena Roh Tuhan ada pada Yesus, Dia datang untuk memberitakan kebebasan kepada orang-orang yang tertawan. Yesus berkata, “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali Bapa yang mengutus Aku menariknya;” dan lagi, “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali diberikan kepadanya oleh Bapa-Ku.” Bukan berarti Allah menarik beberapa orang dan tidak menarik yang lain, sehingga keselamatan hanya mungkin bagi segelintir orang terpilih; sebab Yesus sendiri berkata, “Aku, jika Aku diangkat dari bumi, akan menarik semua orang kepada-Ku,” – bukan memaksa mereka untuk datang, tetapi menarik mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk datang – sehingga memulihkan kebebasan yang telah hilang karena dosa.

Roh Allah tidak akan pernah berjuang melawan manusia jika bukan karena rencana penebusan yang berpusat pada Kristus; tetapi sekarang melalui-Nya semua manusia dibebaskan. Dia adalah Terang yang menerangi setiap orang yang datang ke dunia. Roh itu mencapai kita tepat di mana kita berada, mempertimbangkan semua keadaan kelahiran, keturunan, dan lingkungan. Melalui-Nya, keseimbangan pikiran dipulihkan, sehingga “siapa pun yang mau dapat datang.” Ini memberi manusia kesempatan kedua; tetapi jika manusia menentang Roh dan memilih kejahatan lagi, ia kembali menjadikan dirinya budak. Dosa yang dipertahankan dengan keras mengeraskan hati terhadap pengaruh Roh Allah dan memperkuat kuasa kejahatan atas kita, hingga titik di mana sudah pasti bahwa kita tidak akan pernah berbalik dan bertobat. Setiap kali seseorang menjadi begitu keras dan buta oleh dosa sehingga tidak dapat membedakan antara pekerjaan Roh Allah dan pekerjaan Setan, titik itu telah dicapai olehnya dan masa percobaan orang itu telah berakhir. Itulah mengapa dosa terhadap Roh Kudus tidak dapat diampuni.

Allah tidak pernah dapat mengampuni dosa apa pun sebelum dosa itu diampuni. Kebaikan Allah yang dinyatakan melalui Roh-Nya lah yang membawa kita kepada pertobatan. Tetapi bagaimana Roh itu dapat membawa seseorang kepada pertobatan kepada Allah jika ia mengaitkan pekerjaan Roh itu pada hatinya sendiri kepada setan dan bukan kepada Allah? Jelaslah hal itu tidak mungkin. Masa percobaan orang itu telah berakhir. Allah tetap sama; kasih karunia-Nya, cinta-Nya, dan belas kasihan-Nya tidak berubah; tetapi manusia, dengan terus menerus berbuat dosa, telah memisahkan diri dari Allah dan menempatkan dirinya di luar rencana penebusan. Dosa itu tidak dapat diampuni karena tidak dapat ditobati.

Inilah bahaya yang mengerikan dari dosa. Setiap sinar cahaya yang ditolak, setiap dosa yang dilakukan dengan sengaja, mendekatkan manusia pada titik di mana arus begitu kuat dan kekuatan begitu lemah sehingga tidak ada jalan kembali. Kita tidak tahu, tetapi Allah tahu, di mana seseorang mencapai titik itu; dan ketika ia melakukannya, masa percobaannya telah berakhir.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan penutupan masa percobaan bagi dunia? Ini pasti, bukan tentang batas kasih Allah bagi dunia. Allah memiliki kebenaran besar bagi penghuni bumi. Injil yang kekal dalam kesempurnaannya akan diberitakan kepada setiap bangsa, suku, bahasa, dan umat. Pekabaran ini adalah pekabaran yang membedakan; ia membedakan mereka yang tidak taat, atau menandai mereka untuk "binatang." (Bacalah bab ketiga belas dan keempat belas dari Kitab Wahyu.)

Apa artinya ini? Sederhana saja: Beberapa orang menerima cahaya sedikit demi sedikit, sesuai dengan yang diberikan Allah. Langkah demi langkah mereka dipimpin hingga menjadi kudus melalui kebenaran. Setiap langkah membuat hati mereka semakin lembut

dan rentan, dan menempatkan mereka sepenuhnya di bawah kendali kuasa Allah, hingga akhirnya tidak ada tipu daya dalam mulut mereka, dan mereka mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Hukum Allah terukir oleh Roh-Nya di dalam hati mereka, dan mereka ditandai di hadapan bumi dan langit sebagai milik-Nya. Yang lain menolak cahaya seolah-olah cahaya itu datang, hingga cahaya di dalam mereka menjadi kegelapan. Hati mereka menjadi semakin keras, dan penglihatan rohani mereka menjadi kabur. Allah bekerja dengan kuasa yang besar; pesan itu disampaikan dengan “teriakan yang keras.” Setan juga bekerja dengan segala tipu daya ketidakbenaran di dalam mereka yang binasa.

Dalam hidup setiap orang, ada saat ketika ia harus membuat pilihan akhir antara benar dan salah. Jika ia memilih yang salah, ia menerima pekerjaan Setan sebagai kuasa besar Allah, dan menolak pekerjaan Roh Allah sebagai pekerjaan Setan. Ketika ia melakukan ini secara final, ia telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni, dan oleh karena itu dosa yang tidak dapat dimaafkan. Ia tidak melakukannya sekaligus, tetapi langkah demi langkah. Dalam menentang terang, hatinya menjadi keras, dan ia dibawa hingga mencapai titik akhir ini; dan ketika titik ini dicapai dan posisi ini diambil, masa percobaan manusia telah berakhir. Ia ditandai, atau disegel, untuk "binatang," atau Setan.

Pesan itu terus berlanjut dengan kekuatan yang semakin besar. Para pria terus menolaknya. Seorang lagi mengambil posisi terakhirnya, lalu yang lain, lagi, dan lagi; saatnya tiba ketika setiap pria yang belum menerima kebenaran dan ditandai untuk Allah akhirnya menolaknya, dan menisbatkan seluruh kekuatannya kepada Setan. Mereka semua telah melakukan dosa yang tak terampuni, karena dosa itu menempatkan manusia di luar jangkauan roh yang membawa kepada pertobatan. Ketika titik ini tercapai, tidak ada alasan bagi pekerjaan ini untuk dilanjutkan lebih lama. Suara mengerikan Allah terdengar mengumumkan fakta yang suci bahwa semua manusia telah membuat pilihan akhir mereka, dan bahwa siapa yang kotor akan tetap kotor.

Ini bukan Allah yang berkata, "Aku telah berubah," tetapi Allah yang berkata kepada manusia berdosa, "Kamu telah berubah." Ini bukan Allah yang berkata, "Aku tidak akan menerima pertobatan dan mengampuni dosa lagi," tetapi Allah yang berkata, "Manusia tidak akan bertobat dan oleh karena itu tidak memperbolehkan Aku untuk mengampuni dosa lagi."

Jika pelayanan di bait suci surgawi telah selesai dan pintu bait suci ditutup, itu bukan berarti Allah lelah memberikan pengampunan dan belas kasihan, tetapi karena tidak ada lagi yang meminta pengampunan dan belas kasihan. Allah tetap sama; kasih-Nya abadi; cinta-Nya tak terbatas dan kekal. Ketika Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi, “Hai Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh para nabi dan melempari mereka yang diutus kepadamu; betapa sering Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu seperti ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau!” “Seandainya engkau tahu, bahkan engkau, setidaknya pada hari ini, hal-hal yang berkaitan dengan damai sejahtera! Tetapi sekarang hal-hal itu tersembunyi dari matamu,” – Itulah penutupan masa percobaan bagi bangsa Yahudi sebagai suatu bangsa. Janji-janji nasional yang Allah berikan dan dikondisikan pada ketaatan mereka kini selamanya lepas dari genggamannya mereka. Seperti kehancuran Yerusalem melambangkan kehancuran akhir, demikian pula ini melambangkan penutupan akhir masa percobaan.

Tetapi kata-kata ini tidak datang dari Allah yang marah dan dendam; mereka datang dari hati yang besar, penuh kasih sayang, belas kasihan, rindu, namun ditinggalkan. Yesus sedang menangis. Inilah Allah, karena Allah adalah kasih. “Sesungguhnya, Aku hidup, firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik; tetapi supaya orang fasik berbalik dari jalannya dan hidup; berbaliklah, berbaliklah dari jalan-jalanmu yang jahat; mengapa kamu mau mati?” Tidak ada seorang pun yang akan bertobat dengan sungguh-sungguh dan Allah tidak menerimanya. Jika Ia menolak untuk menerima orang berdosa yang bertobat, Ia akan menyangkal diri-Nya sendiri.

Beberapa orang mungkin berpikir tentang ayat dalam Kitab Amos yang berbicara tentang kelaparan akan firman Tuhan, dan mengatakan bahwa mereka akan mengembara dari laut ke laut mencari firman Tuhan, tetapi tidak akan menemukannya. Memang benar hal ini merujuk pada masa itu, tetapi siapakah yang mencari firman Tuhan dan tidak menemukannya? Ayat berikutnya berkata: “Mereka yang bersumpah demi dosa Samaria dan berkata, ‘Allahmu, hai Dan, hidup.’” Dosa Samaria adalah dosa mencampurkan penyembahan Allah dengan penyembahan matahari. Allah Dan adalah dewa matahari Mesir. Ini merujuk pada masa ketika teokrasi palsu mereka gagal memberikan kedamaian yang mereka cari. Seperti yang dikatakan nabi, alih-alih mewujudkan idealisme fanatik mereka, “mereka melewatinya, hampir dipukul dan lapar,” dan mereka mengutuk raja mereka dan tuhan mereka (Satan, yang memimpin mereka) dan menatap ke atas. Mengapa mereka tidak menemukan pengampunan dan melihat cahaya? – Karena mereka masih berpegang pada penyembahan matahari, dan bersumpah bahwa itu adalah dari Tuhan. Seperti yang dikatakan Moore: --

“Iman, iman fanatik, sekali terikat erat pada kebohongan yang dicintai, akan memeluknya hingga akhir.”

Allah tidak dapat menerima mereka, karena mereka tidak mau menerima-Nya dan kebenaran-Nya. Mereka merasa membutuhkan sesuatu, tetapi, buta dan keras hati karena dosa, mereka masih mengaitkan pekerjaan Tuhan dengan Setan, dan mencari sesuatu yang lain, serta berusaha membuat Tuhan datang sesuai syarat mereka.

Sementara pikiran-pikiran ini mengungkapkan kepada kita tentang Allah yang cinta-Nya tak terbatas dan tak berubah sepanjang kekekalan, mereka juga mengungkapkan sifat mengerikan dari dosa yang membutuhkan dan mengeraskan hati, setiap langkahnya membawa kita lebih dekat ke titik tak kembali—di mana kembali menjadi mustahil. Faktanya, dengan mengungkapkan sifat mengerikan dosa, mereka mengungkapkan cinta Bapa yang berkata tentang dosa, “Engkau tidak boleh, anak-Ku, engkau tidak boleh.”

21 “Tindakan-Nya Yang Asing”

“Tuhan akan bangkit seperti di Gunung Perazim, Ia akan murka seperti di lembah Gibeon, agar Ia dapat melakukan pekerjaan-Nya, pekerjaan-Nya yang asing; dan mewujudkan perbuatan-Nya, perbuatan-Nya yang asing.” – Yes. 28:21

Tujuan dari buku kecil ini adalah untuk menunjukkan bahwa semua tindakan Allah dalam pergaulannya dengan umat manusia berasal dari motif kasih. Terhadap pernyataan ini, seringkali dikemukakan bahwa murka-Nya yang membalas dendam menghancurkan dunia lama dengan banjir, dan bahwa tidak lama setelah itu, murka yang sama menghancurkan sepenuhnya kota-kota indah di dataran rendah, meninggalkan hanya gelombang-

gelombang datar Laut Mati untuk menyanyikan requiem (misa untuk orang meninggal) mereka. Dia juga memusnahkan suku-suku Kanaan, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dan memberikan tanah dan rumah mereka kepada orang lain.

Hal-hal ini, sebagaimana tercatat dalam Alkitab, dianggap mengungkapkan karakter Yahweh Yahudi dan Allah Kristen sebagai sesuatu yang jauh dari kasih. Kita dapat setuju bahwa ada beberapa hal di sini yang tidak dapat kita pahami, karena kita tidak mengetahui semua keadaan yang terkait dengannya. Namun, saya yakin bahwa penerapan prinsip yang telah dijelaskan dalam bab-bab ini pada kasus-kasus khusus ini akan menghilangkan banyak kesulitan yang ada.

Kita telah melihat apa yang dimaksud dengan penutupan masa percobaan—yaitu pengerasan hati terhadap kuasa kebenaran dan keadilan, yang merupakan hasil alami dari dosa yang terus-menerus. Tidak ada batas bagi kasih dan belas kasihan Allah; tetapi karena keadilan dalam jiwa individu adalah hasil dari pekerjaan Allah dalam dan melalui jiwa tersebut, ketika jiwa itu dengan kemauannya sendiri menyerahkan diri kepada-Nya, maka kuasa Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa ke dalam keadilan dibatasi oleh kemauan mereka untuk menyerahkan diri kepada-Nya. Ketika kemauan atau kuasa itu hilang akibat pemberontakan yang terus-menerus hingga kebiasaan pikiran menjadi tetap, maka kasus tersebut menjadi putus asa.

Bukan hanya individu-individu tertentu, tetapi seluruh dunia akan datang ke tempat itu pada akhirnya, dan kemudian masa percobaan dunia akan berakhir. Dunia pernah berada di tempat itu sebelumnya. Setiap pikiran hati hanyalah kejahatan, dan kejahatan terus-menerus. Melalui kejahatan, dan kejahatan terus-menerus. Melalui dosa yang terus-menerus, generasi demi generasi, dunia menjadi begitu jahat sehingga keinginan-keinginan yang lebih mulia atau sepenuhnya dihancurkan atau berada di bawah kendali yang tak terkendali dari nafsu-nafsu yang lebih rendah. Melalui hukum pewarisan dan lingkungan, kecenderungan untuk berdosa diturunkan kepada anak bahkan sebelum ia lahir, dan dipaksakan kepadanya oleh lingkungannya sejak saat kesadarannya pertama kali muncul. Hal ini telah berlangsung begitu jauh sehingga bahkan anak-anak pun menjadi budak yang tak berdaya. Inilah kondisi kota-kota Sodom dan Gomora, serta suku-suku Kanaan setelah mereka mengisi cawan kejahatan mereka. Kita telah melihat bahwa dosa adalah penderitaan. Berlanjut, putus asa dalam penderitaan yang berlanjut dan putus asa. Ini adalah satu-satunya hal yang tidak dapat ditoleransi oleh Kasih, dan satu-satunya alternatif pada saat-saat seperti itu adalah kehancuran. *Kita telah melihat bahwa cinta lah yang menjaga jalan pohon kehidupan, agar manusia tidak memakannya dan hidup selamanya sebagai pendosa yang abadi; dan kita telah melihat bahwa cinta lah yang akan menghancurkan orang-orang jahat pada akhirnya.*⁴ Setiap alasan yang dimiliki Kasih untuk penghancuran akhir orang-orang jahat, juga dimiliki untuk penghancuran dunia lama dan kota-kota di dataran, serta untuk pemusnahan suku-suku Kanaan. Sesungguhnya, semua ini diambil oleh ilham sebagai gambaran kehancuran masa depan, dan dijadikan contoh bagi mereka yang akan hidup secara tidak saleh di kemudian hari. Untuk mereka terus hidup, itu bukan hanya akan mempertahankan penderitaan mereka sendiri, tetapi juga mempertahankan kelahiran jutaan anak dengan warisan dan lingkungan yang akan

⁴ [Catatan Editor: Elder Fifiield telah mengemukakan beberapa pemikiran indah mengenai kasih, belas kasihan, dan anugerah Allah dalam Penebusan dan akhir masa percobaan. Pemikirannya dalam buku ini belum mencakup kematian orang jahat dan bagaimana hal itu terjadi.]

membuat dosa dan penderitaan mereka menjadi kepastian sejak awal.

Kebudayaan bangsa-bangsa atau kota-kota semacam itu di dunia juga merupakan ancaman konstan bagi kebahagiaan dan kebajikan semua orang lain. *Ketika tumor ganas telah menempel pada tangan, atau gangren terus bekerja di kaki, mungkin tampak kejam untuk amputasi anggota tubuh tersebut, tetapi pada saat-saat seperti itu, Cinta memegang pisau.* Perbedaan antara kejahatan pembunuhan dan cinta yang paling heroik mungkin bukan perbedaan dalam tindakan itu sendiri, tetapi hanya perbedaan dalam motif yang mendasari tindakan tersebut.

Jika hal ini benar, tidaklah aneh bahwa mereka yang secara konsisten salah memahami karakter Allah dalam hampir segala hal, menuduh-Nya memiliki motif yang salah. Siapa pun yang tahu, baik dari pengalaman maupun wahyu, bahwa Allah adalah kasih, dan yang selalu mengingat fakta bahwa kasih tidak mengambil kesenangan dalam kematian dan kehancuran akan menyaksikan, bahkan dalam perbuatan-perbuatan gelap ini, penyingkapan cinta yang sama, yang waspada, meliputi segala sesuatu, dan tanpa pamrih secara heroik, yang tidak menahan Anak-Nya yang tunggal, tetapi dengan bebas menyerahkan-Nya bagi kita semua.

Allah tidak mengambil kesenangan dalam kematian orang jahat; tetapi yang mengganggu kesenangannya sendiri sebagai yang paling penting, bukanlah cinta sama sekali, melainkan egoisme. *Cinta sejati selalu menganggap kesejahteraan objek yang dicintai sebagai yang paling penting, dan cinta semacam itu seringkali memaksa pemiliknya untuk melakukan hal yang menyakitkan hatinya.* Itulah mengapa ayah sejati terkadang harus menghukum anak; itulah mengapa Bapa kita telah bertindak terhadap dunia, dan itulah mengapa Ia bertindak terhadap kita sebagai individu. Jika kita tanpa hukuman, maka kita adalah anak haram, dan bukan anak-anak-Nya.

Ada sebuah cerita tentang empat orang buta yang mengunjungi kebun binatang, dan karena mereka tidak bisa melihat, mereka diizinkan untuk meraba gajah. Satu orang meraba ekornya, yang lain meraba sisinya, yang ketiga meraba kakinya, dan yang keempat meraba telinganya. Setelah itu, mereka berdebat di antara mereka sendiri berusaha mencapai kesepakatan tentang bagaimana bentuk gajah itu. Yang meraba sisi gajah berkata, "Dia seperti dinding besar," sementara yang meraba ekornya berkata, "Oh, tidak! Dia hanya seperti tali besar." Yang lain tidak setuju dengan keduanya, dan juga satu sama lain, karena yang meraba kakinya berkata gajah itu seperti batang pohon, dan yang meraba telinganya berkata bahwa kesannya adalah hewan itu sangat aneh, lebih mirip kipas kulit besar daripada apa pun yang bisa dia bayangkan.

Dibuktikan oleh dosa dan dibatasi oleh kehidupan kita yang singkat dalam rentang waktu yang sempit ini, serta oleh akal kita yang lemah terhadap sedikit fakta yang mendasari tujuan-Nya, kita pun terpaksa hanya menyentuh kekuasaan Tuhan pada titik-titik tertentu, dan kesan kita bisa beragam, dan semuanya salah.

Kita mungkin mengkritik dan mengutuk perbuatan-Nya sebagai tidak adil, hingga hati kita sendiri terbentuk dan mengeras menjadi gambaran segala kejahatan yang kita atribusikan kepada-Nya. Lebih baik iman memegang teguh kebenaran besar bahwa Allah adalah kasih, dan alih-alih menghakimi dan mengutuk Allah karena kita belum dapat melihat kesempurnaan simetri ide Kasih, kita akan menanti masa depan, ketika kita akan mengetahui sebagaimana kita dikenal. Ya, tunggu dengan iman yang sempurna, bahwa ketika seluruh rencana besar Allah terlihat, kasih yang mengisi setiap bagian akan tampak

jelas.

Dan, dengan menunggu demikian, iman menyapu horizon hidup kita, hingga kita pun tinggal di kekekalan bersama-Nya, kewarganegaraan kita di sana, hidup kita adalah hidup kekal yang telah Ia berikan; dan kemudian, dengan merenungkan hal-hal yang paling gelap dari penyediaan-Nya, baik dalam sejarah dunia maupun dalam hidup kita sendiri, dan merenungkan dari sudut pandang keyakinan kita yang teguh dan abadi akan kasih-Nya, kita akan terkejut melihat bagaimana sinar matahari yang hangat dari kehadiran-Nya yang hidup akan menerangi dan memuliakan banyak sudut gelap dalam hati kita, dari mana, hingga kini, ketidakpercayaan kita telah menghalanginya.

22. Tulah di Mesir

“Nyanyikanlah bagi Tuhan, sebab Ia telah menang dengan mulia.” – Keluaran 15:21

Dalam pikiran banyak orang, keberatan lain terhadap gagasan bahwa Allah berurusan dengan makhluk-Nya hanya dengan kasih, terdapat dalam hukuman-hukuman yang mengerikan-Nya terhadap Mesir, di mana anak-anak-Nya dibebaskan dari perbudakan.

Di sini diakui bahwa Allah mengasihi umat-Nya, orang Israel, dan bekerja dengan kuasa besar untuk pembebasan mereka; tetapi dianggap bahwa perlakuan-Nya terhadap orang Mesir hanya ditandai oleh amarah dan murka yang tak terkendali. Mereka yang demikian gagal memahami makna tulah-tulah itu, serta firman-firman yang mengatakan:

Berilah syukur kepada Allah para allah; sebab kasih setia-Nya kekal selamanya...Kepada Dia yang memukul Mesir pada anak sulung mereka; sebab kasih setia-Nya kekal selamanya;...dan menenggelamkan Firaun dan tentaranya di Laut Merah; sebab kasih setia-Nya kekal selamanya...Kepada Dia yang memukul raja-raja besar; sebab kasih setia-Nya kekal selamanya; dan membunuh raja-raja terkenal; sebab kasih setia-Nya kekal selamanya.”

Jelaslah bahwa penyair mazmur, dalam kontemplasinya atas hukuman-hukuman Allah ini, tidak terkesan oleh kebencian dan amarah yang tak terkendali, melainkan oleh ketekunan yang luar biasa dari kasih karunia-Nya yang penuh kasih. Demikianlah sikap pikiran kita ketika kita pun dipimpin oleh Roh Allah ke dalam persekutuan yang lebih erat dengan Kebenaran Sejati, yang akan menjadikan kita juga manusia sesuai dengan hati Allah.

Apa tujuan Allah dalam pembebasan Israel? – Bukan sekadar agar mereka diselamatkan, tetapi agar melalui mereka Ia dapat menyatakan diri-Nya kepada dunia sehingga dapat mencapai dan menyelamatkan semua yang dapat diselamatkan. Hati Bapa Yang Mahakuasa saat itu, seperti selalu, merindukan semua anak-anak-Nya. Semua yang diberikan-Nya kepada Israel adalah “untuk kita,” dan untuk seluruh dunia kafir. Keistimewaan tertinggi bangsa Yahudi, seandainya mereka mencapainya melalui ketaatan yang setia, hanyalah menjadi perantara melalui mana semua bangsa akan diberkati; dan, memang, dalam arti tertentu, meskipun tidak seperti yang seharusnya, hal ini akan terwujud meskipun mereka tidak percaya, karena rencana Allah tidak pernah gagal karena ketidakpercayaan kita.

Orang Mesir kuno pernah memiliki pengetahuan tentang Tuhan yang sejati, Sang Pencipta, dan begitu suci dan dihormati-Nya sehingga mereka menolak untuk menyebut nama-Nya

dengan mulut mereka, melainkan mereka menyebut-Nya sebagai Yang Suci, Yang Ada dengan Sendiri-Nya, dan Yang Tak Dapat Dinamai.

Meskipun orang Mesir telah menyimpang dari penyembahan Tuhan ke penyembahan matahari, dan dari penyembahan matahari ke penyembahan bintang, serta ke bentuk-bentuk penyembahan alam yang paling rendah, hingga mereka memperbanyak dewa-dewa mereka hingga menjadi peribahasa bahwa jumlah dewa di Mesir lebih banyak daripada manusia, namun pengetahuan tentang Tuhan yang sejati masih tersisa sebagai keyakinan yang samar, dipegang oleh kaum elit, yaitu segelintir orang terpelajar. Mereka menganggap banyaknya dewa-dewa itu hanyalah dewa-dewa setengah dewa atau dewa-dewa yang lebih rendah, namun mereka menyembah dewa-dewa tersebut sebaliknya menyembah Yang Maha Tinggi, karena mereka percaya pada kebohongan setan, bahwa Pencipta terlalu jauh di atas mereka dan terlalu sibuk untuk memperhatikan doa-doa mereka atau peduli pada penyembahan mereka.

Ketika Allah mengutus Musa dan Harun kepada Firaun, Ia berkata dari semak yang terbakar, “Beginilah katakan kepadanya, ‘AKU ADALAH AKU YANG AKU ADALAH’ yang telah mengutuskan kepadamu;” Artinya, Yang Suci, Yang Ada dengan Sendiri-Nya, Yang Tak Terucapkan, yang kalian mengaku percaya, telah mengutuskan ke sini untuk menuntut agar umat-Nya, orang Israel, dibebaskan untuk pergi dan menyembah-Nya. Firaun berkata, “Siapaakah Tuhan itu, sehingga aku harus mendengarkan suaranya untuk membiarkan Israel pergi? Aku tidak mengenal Tuhan, dan aku tidak akan membiarkan Israel pergi.”

Dalam hal ini, Firaun sebagian jujur. Ia tidak percaya bahwa Allah yang Mahatinggi peduli pada ibadah manusia, apalagi pada ibadah para budak Ibrani.

Paganisme selalu mengaitkan kesuksesan nasionalnya dengan keagungan dewa-dewa pelindungnya. Oleh karena itu, bagi Firaun, jika orang Israel memang memiliki Tuhan, Dia hanyalah dewa budak, dan berada di bawah kendali dewa-dewa mereka, menjalin hubungan yang sama dengan mereka seperti hubungan orang Ibrani dengan orang Mesir. Bagi mereka, saat berada dalam perbudakan di bawah Mesir, mengklaim bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang bahkan diakui oleh Firaun sebagai yang tertinggi, adalah hal yang tidak masuk akal; lebih dari itu, itu adalah penistaan terhadap dewa-dewa Mesir, dan yang lebih buruk lagi, itu adalah pernyataan kekuasaan mereka dan tuntutan hak kemerdekaan dari kekuasaan Mesir. Tak heran jika Firaun menambah beban mereka dan menggunakan cambuk, berpikir untuk menghapus kebodohan itu dari mereka! Bagi Firaun, raja Mesir, untuk mengakui klaim para budak ini bahwa Tuhan mereka, Tuhan yang menuntut kebebasan mereka, adalah Tuhan yang sama dengan Tuhan yang tertinggi di atas segala dewa, yang dia anggap bahkan tidak layak untuk diperhatikan, adalah bagi dia untuk mengakui hak dan kekuasaan mereka untuk merdeka, dan keunggulan mereka sebagai bangsa di mata Tuhan, bahkan di atas apa yang dia klaim untuk orang Mesir. Tidak heran jika raja yang sombong itu menolak untuk mengakui semua ini!

Namun, setiap tindakan Tuhan dalam perlakuan-Nya terhadapnya sejak saat itu bertujuan untuk membuatnya melihat dan mengakui kebenaran ini; dan tidak hanya dia, tetapi dunia melalui dia. Jika Firaun tetap setia pada dirinya sendiri dan cahaya yang Tuhan nyatakan kepadanya, dia mungkin kehilangan beberapa budak, tetapi dia akan menemukan seorang Bapa yang penuh kasih, di mana sebelumnya ia hanya secara teoritis percaya pada Tuhan yang keras, tak tergoyahkan, tak peduli, dan tak memperhatikan. Ia bukanlah satu-satunya yang, ketika dipanggil untuk memilih antara hal-hal yang terlihat dan yang tak terlihat,

antara yang sementara dan yang kekal, telah membuat pilihan yang salah.

Tanda pertama yang harus diberikan Musa kepada Firaun memiliki makna yang luar biasa. Musa melemparkan tongkatnya, dan tongkat itu berubah menjadi ular. Para tukang sihir melakukan hal yang sama, atau lebih tepatnya, dengan sihir mereka membuat orang-orang percaya bahwa mereka melakukan hal yang sama. Namun, ular yang keluar dari tongkat Musa menelan ular-ular lain, dan kemudian berubah kembali menjadi tongkat di tangannya.

Ular di Mesir dianggap suci dan disembah sebagai dewa. Menjadikan reptil sebagai dewa dan menyembahnya adalah salah satu bentuk penyembahan berhala yang paling rendah, langkah terakhir dalam jalan ke bawah. Reptil-reptil ini, sejak ular menggoda Hawa, melambangkan Setan, dan penyembahan mereka adalah penyembahan setan yang dipicu oleh ketakutan. **Dengan perbuatan ini, yang dilakukan dengan kuasa Allah dan sesuai dengan petunjuk-Nya yang khusus, Musa menunjukkan kepada Firaun bahwa Allah dari budak-budak Ibrani dapat menciptakan dan menghancurkan dewa-dewa Mesir sesuka-Nya.** Ia dapat menciptakannya dan menghancurkannya, dan oleh karena itu Ia haruslah Allah yang bahkan Firaun akui berada di atas segala sesuatu, satu-satunya yang memiliki kuasa untuk mengalahkan kejahatan yang mereka personifikasikan dan sembah melalui ketakutan. Dalam hal ini, tidak hanya terdapat pengungkapan tentang Allah yang sejati, tetapi juga pengumuman Injil—pengungkapan tentang kuasa untuk mengalahkan dosa. Firaun melihat kebenaran, tetapi karena kesombongan dan keduniawiannya, ia menolak untuk mendengarkannya, dan karenanya hatinya menjadi keras.

Ada sebuah pepatah lama dan benar yang mengatakan, “Mesir adalah anugerah Sungai Nil.” Kesuburan tanah yang luar biasa bergantung pada banjir tahunan sungai ini, yang jika tidak, tanah tersebut akan seperti Gurun Sahara yang luas, sama sekali tidak mampu menunjang kehidupan. Orang Mesir, menyadari hal ini, alih-alih memuji Allah, mereka memersonifikasikan dan menyembah sungai tersebut. Mereka meminum airnya dengan penuh hormat, meyakini bahwa air itu memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit dan memberikan kehidupan baru. Di tepi sungai itu terdapat sebuah kuil megah, di mana terdapat patung raksasa dewa Nilus, dan ke sana raja serta para bangsawan datang pada waktu-waktu tertentu untuk beribadah.

Allah para budak Ibrani mengubah sungai ini menjadi darah, sehingga menjadi pembawa kematian sebaliknya dari kehidupan. Orang Mesir tidak dapat minum airnya, karena airnya berbau busuk; dan semua kekuatan dewa-dewa Mesir tidak dapat mengembalikan sungai ke keadaan semula. Hanya Allah orang Ibrani yang dapat mengembalikan sungai, sehingga membuktikan bahwa hanya kepada-Nya sajalah seharusnya semua penghormatan dan penyembahan yang telah mereka berikan kepada karya-Nya dengan bodoh.

Katak juga merupakan hewan suci dan disembah dengan upacara megah oleh orang Mesir. Allah para budak Ibrani memperbanyak katak hingga menjadi hama yang menakutkan, dan tanah menjadi bau busuk. Firaun yang sombong terpaksa memohon kepada Allah para budaknya agar dewa-dewa Mesir, yang telah dibuatnya, juga dihancurkan oleh-Nya, sebab tidak ada kekuatan di antara semua dewa Mesir untuk mencapai hasil yang sangat diinginkan ini. Namun Firaun tetap menolak kebenaran dan mengeraskan hatinya.

Dengan perintah dari Tuhan yang Mahakuasa, dewa para budak Ibrani, debu Mesir pun berubah menjadi kutu yang menyerang seluruh manusia di seluruh negeri. Kutu dianggap najis. Jika menyentuh seseorang, hal ini diharuskan, di kalangan orang Mesir, dan

kemudian di kalangan orang Yahudi, proses pembersihan yang panjang sebelum imam dapat melayani di altar, atau warga yang saleh dapat hadir di sana untuk mempersembahkan korban dengan layak. Dengan demikian, atas perintah Yehova, semua kuil di Mesir ditutup, dan semua tempat suci untuk sementara waktu ditinggalkan. Tidak ada imam yang dapat memimpin upacara, dan tidak ada penyembah yang dapat mempersembahkan korban; dan demikianlah terbukti bahwa seluruh sistem penyembahan palsu itu, dengan banyak kuilnya, ribuan imam dan imam perempuan, serta upacara-upacara megahnya, hanya ada karena izin dari Yang Mahakuasa, yang dalam kasih sayang-Nya yang lembut berusaha membawa semua orang kepada-Nya.

Di Mesir, ada satu dewa yang bertugas khusus melindungi tanah dari gerombolan lalat dan serangga perusak yang kadang-kadang menyerang; dan dewa lain yang disembah karena dianggap bertanggung jawab atas iklim yang sehat dan ketiadaan badai perusak. Meskipun ada dewa-dewa tersebut, dan meskipun segala upaya dilakukan untuk memuaskan mereka, atas perintah Allah orang Ibrani, lalat datang bergerombol dengan sengat beracunnya, membuat hidup menjadi beban; dan atas perintah yang sama, kilat menyambar, guntur menggelegar di tanah, sementara hujan es yang mengerikan menghancurkan panen dan membunuh manusia dan hewan yang tidak terlindungi di ladang. Wabah menimpa ternak, membunuh bahkan sapi suci, pusat penyembahan Apis yang keji dan cabul. Kuil megah, kebanggaan arsitektur Mesir, ditinggalkan, atau hanya dipenuhi oleh orang-orang yang berduka untuk dewa yang telah mati. Terompet perak para imam dan nyanyian gadis-gadis penari telanjang pun terhenti.

Betapa jelas bukti bahwa hanya ada satu Tuhan, dan hanya satu saja! Di seluruh Mesir, tidak ada lagi jiwa jujur dan tulus yang tertipu oleh ejekan kosong dari politeisme yang begitu keji.

Pemujaan matahari adalah pusat dan inti agama negara. Dalam berbagai bentuk, dianggap memiliki kekuatan yang beragam, ia berdiri di puncak setiap tingkatan dewa, dan dipersonifikasikan sebagai dewa para dewa. Namun, perintah Allah yang kini menuntut kebebasan bagi budak-budak Ibrani yang miskin, kemuliaan dewa yang dianggap tertinggi itu lenyap. Dia menarik cahayanya, dan di Mesir gelap gulita yang dapat dirasakan; tetapi di tanah Goshen, di mana Pencipta matahari diakui sebagai yang tertinggi, ada cahaya.

Bahkan dalam kematian anak sulung, agar umat-Nya dapat diselamatkan, jika mereka tidak menentang cahaya hingga buta sempurna, orang Mesir mungkin telah menyaksikan kasih ilahi yang tidak menahan Anak Sulung-Nya, bahkan Anak Tunggal-Nya, tetapi telah mengizinkan kematian-Nya agar mereka dapat dibebaskan dari kuasa maut, menuju hidup kekal. Bahkan pemikiran ini tidaklah sulit bagi mereka, sebab kuasa janji ilahi Putra Allah atas hati manusia masih disaksikan, bahkan dalam agama mereka, melalui banyak legenda di mana matahari literal digambarkan sebagai Matahari Keadilan.

Sebuah kecaman yang lebih keras terhadap penyembahan berhala, dan sebuah pengungkapan yang lebih agung tentang Allah yang sejati sebagai satu-satunya Yang Mahakuasa yang layak disembah, tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia. Namun, Allah dalam kasih karunia-Nya berkenan berbicara kebenaran kepada bangsa-bangsa kuno, bukan hanya kepada orang Mesir, karena pengetahuan tentang Israel dan pembebasan mereka yang ajaib oleh kuasa Allah mereka menyebar ke seluruh negeri, sehingga ketakutan dan kekaguman terhadap mereka melanda semua orang. Meskipun demikian, meskipun telah terjadi pengungkapan yang luar biasa tentang kuasa Allah dan fakta bahwa

Allah yang Mahatinggi peduli pada anak-anak-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk menyembah dewa-dewa palsu, dapat dikatakan tentang orang Mesir bahwa “mereka tidak bertobat untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya.”

Namun, masih ada beberapa orang yang bertobat, karena sekelompok orang Mesir yang campuran memilih untuk bergabung dengan orang Israel dan pergi bersama mereka. Apa yang mengherankan, ketika mereka diselamatkan dengan kuasa yang begitu besar dan dibawa melintasi Laut Merah di atas tanah kering, -- apa yang mengherankan bahwa mereka menyanyikan lagu baru dan lagu kemenangan, berkata: “Aku akan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan, karena Ia telah menang dengan mulia... Tuhan adalah kekuatanku dan nyanyianku, dan Ia telah menjadi keselamatanku.”

Barangsiapa melihat tulah-tulah ini dalam cahaya yang benar, akan melihat di dalamnya tidak ada pertentangan dengan kebenaran besar bahwa Allah adalah kasih; melainkan akan melihat di dalamnya kasih yang senantiasa melingkupi kita, meskipun dalam cobaan dan kegelapan, meskipun dalam perbudakan dan penindasan; kasih yang, sambil berusaha membawa kita kepada kebebasan dan sukacita di dalam-Nya, bahkan kepada tanah peristirahatan yang mengalir dengan susu dan madu, juga berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada semua orang lain agar mereka pun, melalui pembebasan kita, dapat menemukan-Nya sebagai Pembebas mereka dan sukacita tertinggi mereka.



Tuhan itu Kasih!

*Penatua Fifiield mengungkapkan kasih sayang
seorang Bapa dan sifat rohani hukum, penebusan,
dan rencana keselamatan.*

*Ide-ide yang diungkapkan dalam buku ini
menyediakan landasan pemikiran untuk pemahaman
yang sejati tentang sifat Allah.*